

Model Reproduksi Institusi PESANTREN MODERN DAN SALAF Di Era Modern

Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

Model Reproduksi Institusi
Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern



Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern

Dalam perkembangan pesantren di era modern, transformasi pesantren sedikit menampilkan wajahnya yang lain, dimana pesantren tidak lagi mengajarkan ilmu agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan materi pengajaran umum. Walaupun kedua sistem ini berbeda, tetapi pesantren mau tidak mau harus memadukan dua sistem yang berbeda ini ke dalam satu kelembagaan pesantren agar dapat survive di tengah gempuran modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka menemukan sebuah strategi Branding Image dengan membangun brand awareness kelembagaan dan perceived quality kelembagaan.

Buku ini merupakan reproduksi dari laporan penelitian publikasi ilmiah Litapdimas Diktis Kemenag RI tahun 2022, dengan jenis Penelitian Terapan Pengembangan Nasional. Penelitian yang berjudul: Model Perkembangan Institusi Pesantren Salaf dan Modern dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan (Studi Multi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo) dimaksudkan untuk menambah khasanah keilmuan dan pengembangannya, khususnya bidang pendidikan Islam. Bentuk kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini adalah pengembangan konsep-konsep reproduksi pondok pesantren yang dilaksanakan oleh kedua pondok pesantren terbesar di Indonesia.



Anggota IKAPI : 263/JTI/2020

Jemur Wonosari Lebar 61, Surabaya

085649330626

jdspresssurabaya@gmail.com

ISBN 978-623-5926-75-9



9 786235 926759

Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

MODEL REPRODUKSI INSTITUSI PESANTREN MODERN DAN SALAF DI ERA MODERN

**Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag**



Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern dan Salaf di Era Modern

Penulis:

Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

Surabaya: Penerbit JDS 2023; IKAPI: 263/JTI/2020

viii + 223 hlm; ISBN : 978-623-5926-75-9

Hakcipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit
Cetakan Pertama, 2023

Hak penerbitan pada PENERBIT JDS, Surabaya

Dicetak di JDS Digital Print

Jl. Jemur Wonosari Lebar 61 Wonocolo, Surabaya-60237

Telp. 085648015767

jdspresssurabaya@gmail.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas segala nikmat kesehatan dan kekuatan yang diberikan dalam menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini. Hanya dengan rahmat dan perkenaanNya penulis dapat merampungkan karya tulis ini. Salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah pengetahuan, kebenaran dan ahlak yang agung bagi terangnya kehidupan ummat manusia. Semoga keluarga, sahabat dan ummat Islam mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Buku ini merupakan reproduksi dari laporan penelitian publikasi ilmiah Litapdinas Diktis Kemenag RI tahun 2022, dengan jenis Penelitian Terapan Pengembangan Nasional. Penelitian yang berjudul: Model Perkembangan Institusi Pesantren Salaf dan Modern dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan(Studi Multi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo) dimaksudkan untuk menambah khasanah keilmuan dan pengembangannya, khususnya bidang pendidikan Islam. Bentuk kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini adalah pengembangan konsep-konsep reproduksi pondok pesantren yang dilaksanakan oleh kedua pondok pesantren terbesar di Indonesia.

Oleh karena itu tim penyusun menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Menteri Agama Republik Indonesia dan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Pendidikan Islam Kemenag RI beserta stafnya, pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Modern Gontor Ponorogo, UIN Sunan

[iv] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

Ampel Surabaya serta semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini.

Atas jasa dan amal bakti yang diberikan, semoga mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah Swt. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, tim penyusun berharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan bangsa dan agama. Kritik dan saran atas perbaikan kami harapkan baik dalam forum diskusi maupun dalam bentuk analisis kritis ilmiah lainnya.

Surabaya, Mei 2023

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I Perkembangan Pondok Pesantren	1
BAB II Pesantren, Modernisasi, dan Reproduksi	9
A. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	9
B. Modernisasi Pesantren.....	10
C. Teori Reproduksi.....	12
BAB III Kinerja Penelitian	15
A. Jenis Penelitian	15
B. Pendekatan Penelitian.....	16
C. Lokasi Penelitian.....	18
D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Teknik Keabsahan Data	21
G. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV Model Reproduksi Institusi Pesantren di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo	25
A. Perkembangan Institusi di PP Lirboyo Kediri	25
1. Reproduksi Komposisi Sistem Sosial	25
2. Reproduksi Paradigma Bangunan Keilmuan.....	53
3. Reproduksi Tata Kelola Pondok Cabang dan Unit- Unit Usaha	74
B. Model Perkembangan Institusi PMD Gontor Ponorogo	115

[vi] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

1.	Reproduksi Komposisi Sistem Sosial di PMD Gontor Ponorogo.....	115
2.	Reproduksi Paradigma Bangunan keilmuan di PMD Gontor	141
3.	Reproduksi Tata Kelola Pondok Cabang dan Unit-Unit Usaha	176
C.	Analisis Model Perkembangan Institusi Pesantren.....	197
1.	Proses Transformasi PP Lirboyo dalam Menghadapi Modernasi.....	199
2.	Proses Dinamisasi PMD Gontor Ponorogo.....	202
3.	Hasil Analisis Model Perkembangan Institusi di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo	205
BAB V	Penutup	208
	Daftar Pustaka	210
	Riwayat Hidup Penulis	217

Daftar Tabel

Tabel 4.1	Daftar Mata Pelajaran Tingkat Ibtidaiyah	56
Tabel 4.2	Daftar Mata Pelajaran Tingkat Tsanawiyah	58
Tabel 4.4	Daftar Mata Pelajaran Tingkat I'dadiyah.....	60
Tabel 4.5	Rekapitulasi Santri PP Lirboyo dan Unit-Unit Tahun 2022	99
Tabel 4.6	Rekapitulasi Santri Pondok Pesantren Cabang Tahun 2022	108
Tabel 4.7	Rekapitulasi Siswa dan Guru PMD Gontor dan Pondok Cabang.....	184
Tabel 4.8	Rekapitulasi Siswa dan Mahasiswa/i Luar Negeri di PMD Gontor.....	185

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian: Domain setiap Konsep	8
Gambar 4.1 Pola Organisasi Tahap Pertama.....	35
Gambar 4.2 Pola Kepemimpinan Tahap Dua	37
Gambar 4.3 Pola Kepemimpinan Kiai Tahap Tiga	40
Gambar 4.4 Struktur Organisasi Pondok Modern Gontor	192

BAB I

Perkembangan Pondok Pesantren

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini memperlihatkan fenomena yang menarik untuk dikaji. Lembaga pendidikan Islam tertua ini menurut catatan sejarah sudah ada sejak antara abad 13-17 M.¹ mengalami rapuhnya identitas yang sudah berakar ratusan tahun ketika bersinggungan dengan arus modernisasi.² Pada sisi tertentu pesantren salaf ingin mempertahankan ketradisionalannya yang berupa salaf yang sudah melekat pada identitas “tubuh” pesantren, tetapi di sisi lain harus menyesuaikan dengan kondisi zaman pada arus modernitas. Sementara pesantren modern melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan aturan-aturan modernitas. Itulah yang disebut bahwa dunia modern mengakibatkan tiga hal sekaligus: globalisasi, detradisionalisasi, dan *social reflexivity*.³

Dalam perkembangannya di era modern, transformasi pesantren sedikit menampilkan wajahnya yang lain, dimana pesantren tidak lagi mengajarkan ilmu agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan materi pengajaran umum. Walaupun kedua sistem ini

¹Moch Khafidz Fuad Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru),” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 228–242.

²Hamid Fahmy Zarkasyi, “Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System,” *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015): 223–248; Muhammad Zuhdi, “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945–2003,” *International Journal of Inclusive Education* 10, no. 4–5 (July 1, 2006): 415–427, <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>.

³ Moch Khafidz Fuad Raya, “Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 22–46.

berbeda,⁴ tetapi pesantren mau tidak mau harus memadukan dua sistem yang berbeda ini ke dalam satu kelembagaan pesantren agar dapat *survive* di tengah gempuran modernitas, sebagaimana penelitian yang dilakukan Akmal Mundry bahwa diperlukan dalam pendidikan Islam sebuah strategi *Branding Image* dengan membangun *brand awareness* kelembagaan dan *perceived quality* kelembagaan.⁵ Dalam konteks *branding image*, beberapa kasus pondok pesantren telah melakukan terobosan dengan jalur *Mu'adalah* sebagai modal ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya,⁶ bahkan diperkuat dengan PMA 31 tahun 2020 turunan dari UU No 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

Fenomena perkembangan kelembagaan pondok pesantren menunjukkan terdapat dua kemungkinan yang dilakukan oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren, yaitu kiai memosisikan diri sebagai *cultural broker* (perantara budaya) yang menfilter budaya yang berkembang di masyarakat, termasuk budaya yang tidak relevan dengan nilai-nilai pesantren, mengambil yang baik untuk pesantren dan membuang yang tidak baik bagi pesantren sebagaimana pemikiran Geertz.⁷ Sedangkan menurut Horikoshi mengambil antitesa bahwa kiai sebagai *keeping of cultural*, bahwa kiai sosok perubahan itu sendiri, tanpa dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di pesantren.⁸

⁴Moch Khafidz Fuad Raya, "Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 22-46, <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i1.30>.

⁵Akmal Mundry, "Strategi Membangun Branding Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 58-72.

⁶ Imron Fauzi, "The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu'adalah Pesantren of East Java," *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2 (2019): 67-81.

⁷Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in society and history* 2, no. 2 (1960): 228-249.

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).

Dengan demikian, faktor kiai ini menunjukkan kekuatan yang menjadikan pesantren bertahan dengan tradisi yang dimilikinya, atau malah mengikuti perubahan zaman dengan menginternalisasi pesantren dalam melakukan modernisasi kelembagaan, bahkan disebut-sebut kiai jugalah yang merubah tatanan kehidupan social masyarakat sekitar pesantren.⁹

Dalam catatan penelitian Zamakhsyari Dhofier (1982) mengelompokkan Pondok Pesantren (sterusnya disingkat PP) Lirboyo sebagai pesantren salaf.¹⁰ Walaupun dalam kenyataannya pesantren ini mengalami pembaharuan (modernisasi) tetapi tetap tidak meninggalkan tradisi salafnya. Usaha untuk mempertahankan salafnya, PP Lirboyo Kediri dalam sejarahnya mengalami berbagai fluktuasi perkembangan. Di era 70-an, Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo atau yang disingkat (kemudian ditulis BPK P2L), lembaga ini mempunyai kekuasaan tertinggi di PP Lirboyo menolak usulan memasukkan materi pelajaran umum dalam kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, alasannya muatan mapel tersebut dianggap sebagai "budaya luar" yang dapat merusak kemurnian tradisi PP Lirboyo. Namun anehnya pada masa yang sama, PP Lirboyo mendirikan lembaga pendidikan *Ar-Rabitah* yang didirikan oleh K.H.M. Anwar Manshur dan diresmikan KH Mahrus Aly selaku pengasuh PP Lirboyo dan ketua BPK P2L saat itu. Keanean tersebut terjawab karena *Ar-Rabitah* menempatkan materi umum, seperti Bahasa Inggris, ilmu psikologi, ilmu Pendidikan, ilmu komunikasi, dan hukum pidana dan perdata, sosiologi, manajemen dan administrasi. Sampai saat ini keanehan tersebut belum terjawab, walaupun sebenarnya Hafidz Dasuki (1974) dalam disertasinya

⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (LKIS Pelangi Aksara, 1997); Martin van Bruinessen and Farid Wajidi, "Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns" (2006).

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Disertasi. (Canberra: The Australia National University, 1980); Denys Lombard, "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai," *Archipel* 28, no. 1 (1984): 220.

[4] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

menyebutkan tendensi pesantren dengan segala sesuatu kebijakan yang menyertainya dari kiai akan dianggap sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan atau diterima.¹¹

Pondok pesantren modern ini dapat dilihat pada Pondok Modern Darussalam (seterusnya ditulis PMD) Gontor telah berusia 96 tahun (pada tahun 2022) sejak pesantren ini didirikan pada tahun 1926 M. Pendiri PMD Gontor ialah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi. Mereka dikenal dengan sebutan Trimurti.¹² PMD Gontor merupakan lembaga pendidikan nasional yang memelopori transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹³

PMD Gontor merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem pembelajaran madrasah. Akibat dari perpaduan sistem pendidikan ini, PMD Gontor semakin banyak yang meminati, sehingga berdasarkan keputusan Badan Wakaf dapat didirikan pondok-pondok cabang. Pondok cabang tersebut saat ini sudah ada di beberapa daerah dan pulau luar Jawa seperti Sumatera dan Sulawesi.

Pengembangan pesantren ini dimulai pada tahun 1990 dengan membangun pondok cabang bernama Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 di Desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Sejak tahun itu, berkembang secara bertahap dengan mendirikan kampus-kampus lain hingga tahun 2014, kini PMD Gontor telah memiliki 19 Pondok cabang dengan 12 kampus putra dan 7 kampus putri dan jumlah santri/santriwatinya mencapai sebanyak 34.069 santri dan 3.106 Guru.¹⁴

¹¹ Abdul Hafizh Dasuki, "The Pondok Pesantren: An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-73)" (1974).

¹² Dihyatun Masqon Ahmad, "The Dynamics of the Pondok Pesantren: An Islamic Educational Institution in Indonesia," in *Reaching for the Sky* (Brill, 2012), 63–74.

¹³ Saeful Rahmat, "Dinamika Pondok Pesantren Gontor Dalam Modernisasi," *Jurnal Penelitian Humaniora* 7, no. 2 (2002).

¹⁴ Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022,

Perkembangan besar PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo merupakan inovasi, kreasi yang tetap didasarkan pada konsistensi atas prinsip-prinsip yang berlaku di masing-masing pesantren dan nilai-nilai kepesantrenan yang tetap dipertahankan di semua pesantren cabang yang didirikan.

Tujuan penelitian ini dapat menjadi model bagi pesantren lainnya dalam melakukan tata kelola pesantren dengan tetap mempertahankan tradisi, nilai dan budaya dan tidak menutup kemungkinan adanya modernisasi sebagai suatu keniscayaan di PP Lirboyo dan PMD Gontor Ponorogo dan tetap fokus menghasilkan profile lulusan yang berkualitas di era modernisasi ini, dengan pengertian bahwa PP Lirboyo dan PMD Gontor menggunakan strategi bertahan dengan pola reproduksi: *Pertama*, reproduksi komposisi sistem sosial genetikal secara hirakis yang memegang teguh prinsip bahwa pesantren merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. *Kedua*, reproduksi paradigma bangunan keilmuan pesantren dengan mengintegrasikan keilmuan umum yang berimplikasi pada peningkatan skill dan karakter lulusan pesantren. *Ketiga*, reproduksi tata kelola pesantren pada pondok cabang dan unit-unit yang dimiliki.

Berdasar penjelasan di atas, persoalan “model perkembangan institusi pesantren salaf dan modern dalam menghadapi modernisasi Pendidikan” sangat penting untuk diteliti secara mendalam, khususnya dalam multikasus PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo. Karena itulah penelitian ini dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi kepada dunia ilmu pengetahuan dengan tiga poin tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan model perkembangan institusi dalam menghadapi modernisasi pendidikan di PP. Lirboyo Kediri. Secara lebih spesifik, deskripsi ini meliputi (1) reproduksi komposisi sistem social, (2) reproduksi paradigma bangunan keilmuan, dan (3) reproduksi pada tata kelola pondok cabang dan unit-unit usaha yang dibentuk oleh sang Kiai sebagai pimpinan pesantren. *Kedua*, mendeskripsikan model perkembangan institusi dalam menghadapi modernisasi

pendidikan di PMD Gontor Ponorogo. Secara lebih spesifik, deskripsi ini meliputi: (1) reproduksi komposisi sistem social, (2) reproduksi paradigma bangunan keilmuan, dan (3) reproduksi pada tata kelola pondok cabang dan unit-unit usaha yang dibentuk oleh sang Kiai sebagai pimpinan pesantren. *Ketiga*, mendiskripsikan perbedaan dan persamaan dari kedua pesantren tersebut, yang merupakan analisis lintas kasus, sebagai dasar dalam usaha menentukan model perkembangan institusi dalam menghadapi modernisasi pendidikan.

Untuk memastikan kontribusi penelitian ini, peneliti memeriksa sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, Muhammad Sholihin, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, dengan judul "*Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughoh wal Karomah Kraksaan Probolinggo)*". Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pada awalnya pesantren salaf murni berkembang dengan sentuhan modernisasi pesantren yang meliputi aspek kelambagaan, kurikulum dan aspek pengajarannya.¹⁵

Kedua, Husniyatus Salamah Zainiyati dengan judul "*Integrasi Pesantren kedalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam,*" disertasi IAIN Sunan Ampel tahun 2012. Penelitian ini menghasilkan model integrasi Ma'had Aly Sunan Ampel Surabaya ke dalam system Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim menjadi dua sistem; yaitu integrasi Lembaga dan integrasi kurikulum, integrasi Lembaga secara operasional membentuk Lembaga penunjang akademik. Integrasi kurikulum dalam mewujudkan ulul albab diperlukan struktur keilmuan integrative, struktur kurikulum integrative dan integrasi tradisi Pendidikan.¹⁶

Ketiga, Abdul Malik Karim Amrullah dengan judul "Perubahan dan Perkembangan Model Pesantren," dalam *Jurnal el-Hikmah*,

¹⁵Mohamad Solihin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

¹⁶Husniyatus Salamah Zainiyati, "Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya* (2012).

volume VIII, nomor 2 (Januari 2011). Penelitian ini menghasilkan deskripsi bahwa pesantren dari masa ke masa selalu berupaya melakukan adaptasi dan perubahan serta melakukan inovasi-inovasi sistem pembelajarannya, yang semula adalah dengan model salaf (tradisional), namun pada perkembangannya inovasi dilakukan mengingat perkembangan jumlah santri juga mengalami peningkatan sehingga sistem pembelajarannya mulai mengadopsi sistem sekolah yaitu sistem pembelajaran dengan model kelas.¹⁷

Sejumlah penelitian tersebut memberikan perhatian kepada tiga persoalan, yaitu modernisasi pendidikan pesantren, integrasi pesantren kedalam sistem PTAI, serta perubahan dan perkembangan model pesantren tetapi belum memberikan perhatian terhadap persoalan Model Perkembangan Institusi Pesantren secara mandiri atau multikasus. Karena itulah penelitian ini secara spesifik berusaha memberikan kontribusi terhadap persoalan “model perkembangan institusi pesantren” dengan model multikasus pada PP. Lirboyo Kediri yang bertipe salaf dan Pondok Gontor Ponorogo yang bertipe modern.

Untuk konfirmasi pemahaman, penulis memandang perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, reproduksi komposisi sistem sosial adalah proses untuk melestarikan atau melanggengkan karakteristik struktur sosial tertentu atau tradisi tertentu selama periode waktu tertentu juga. Domain yang dikembangkan meliputi (1) reproduksi komposisi sistem sosial internal; *dhurriyah*, guru, pengurus pesantren dan (2) reproduksi komposisi sistem sosial eksternal; masyarakat sekitar, masyarakat binaan. *Kedua*, reproduksi paradigma bangunan keilmuan adalah: proses untuk melestarikan atau melanggengkan karakteristik tradisi keilmuan selama periode waktu tertentu. Domain yang dikembangkan meliputi (1) latar belakang keilmuan pendiri, (2) pengembangan nilai, (3) *share values*, dan (4) bentuk tradisi

¹⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, “Perubahan Dan Perkembangan Model Pesantren,” *el-hikmah* (2011).

keilmuan. *Ketiga*, reproduksi pada tata kelola kelembagaan adalah: proses dalam mengelola tradisi manajerial kelembagaan selama periode waktu tertentu. Domain yang dikembangkan meliputi:

- a. Manajemen pondok induk/pusat:
 - a. sistem kebijakan kelembagaan,
 - b. sistem rekrutmen sdm,
 - c. sistem pengelolaan keuangan.
- b. Manajemen pondok cabang:
 - a. sistem kebijakan kelembagaan,
 - b. sistem rekrutmen sdm,
 - c. sistem pengelolaan keuangan.
- c. Manajemen unit usaha:
 - a. sistem kebijakan kelembagaan,
 - b. sistem rekrutmen SDM,
 - c. sistem pengelolaan keuangan.

Secara sistematis, Sejumlah istilah tersebut penulis penulis tuangkan kedalam gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian: Domain setiap Konsep

BAB II

Pesantren, Modernisasi, dan Reproduksi

A. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama (pondok), dimana kiai sebagai sentral figurnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya,¹⁸ dalam pembelajaran agama dengan kurikulum berbasis kitab turas (kitab kuning) atau kitab dirasah al Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin.¹⁹ Defisi tersebut melahirkan elemen-elemen pesantren terdiri dari asrama atau pondok, Kiai dan santri, serta mesjid dan pengajaran agama Islam.²⁰

Apabila pesantren tersebut telah mencapai kebesarannya dengan jumlah santri yang banyak, maka seringkali pesantren tersebut mendirikan pesantren cabang dan atau para lulusannya mendirikan pesantren (pesantren alumni) yang pada akhirnya pesantren tersebut mengadopsi system pesantren induknya. Pola semacam ini sudah terjadi di berbagai pesantren di Jawa dan bahkan luar pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan. Bahkan nama surau di

¹⁸ K.H. Imam Zarkasyi, *"Prasaran Pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama" Tanggal 4-7 Juli 1965* (Yogyakarta, n.d.).

¹⁹ "PMA 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren," 2020.

²⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 76.

Sumatera digantikan dengan pesantren, sebagaimana pesantren modern Prof. Dr. Hamka.²¹

Pondok pesantren dilihat dari pola perkembangannya, dapat dikategorikan 4 pola, yaitu: tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (Kiai); kurikulumnya terserah pada kiainya, cara memberi pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar; tipe B, yaitu pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum; Pengajaran dari kiai dilakukan dengan cara *stadium general*, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakannya, kiai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan, para santri tinggal di lingkungan itu dan mengikuti pelajaran dari kiai disamping mendapat ilmu pengetahuan agama dan umum di madrasah; tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama; fungsi kiai di sini sebagai pengawas dan pembina mental dan juga pengajar agama; tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah dan atau madrasah,²² bahkan telah berdiri di dalamnya universitas. Pada pola terakhir ini dapat dikatakan pondok pesantren tersebut telah menjadi pondok pesantren modern.

B. Modernisasi Pesantren

Isu gagasan pembaharuan pesantren dilansir oleh pemerintah pada awal tahun 1972 -dalam hal ini A. Mukti Ali saat menjadi menteri agama RI,²³ maka dunia pesantren-pun menerima dengan terkejut dan bahkan "curiga". Ada sebagian orang yang menghubungkan dengan "*issue politic*" mengenai modernisasi dan pembaharuan yang muncul awal tahun 1970 oleh sekelompok pemuda dan mahasiswa

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1996), 129

²²Baca: Tim Penyusun, *Standarisasi*, p. 14-15.

²³Mukti Ali, "Beberapa Pertimbangan: Pembaharuan Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pada Pondok Pesantren, Dalam Rangka Merealisis Tujuan Pendidikan Nasional", *Suara Muhammadiyah*, No. 4, 5, 6, th ke 52, n.d.

Islam.²⁴ Pondok Pesantren tiba-tiba menarik perhatian kebanyakan orang pada dasa warsa tujuh-puluhan, Ada tiga pemikiran dibalik perhatian mereka terhadap pondok pesantren:

- a. Pembangunan memerlukan dukungan dari dunia pesantren yang diperkirakan berakar pengaruhnya pada masyarakat, dukungan ini tidak mesti ditujukan kepada rezim yang memerintah, tetapi terhadap program pembangunan itu sendiri.
- b. Pembangunan itu pada akhirnya adalah kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah seharusnya hanya bersifat mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat itu sendiri
- c. Dalam proses pembangunan berjalan cepat, terdapat kemungkinan besar, bahwa lembaga tradisional semacam pesantren, tidak saja ketinggalan dalam perkembangan dan perubahan, tetapi bisa juga terancam akan eksistensinya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan respons secara positif kreatif. Untuk itu diperlukan usaha "penyelamatan" dengan memperkuat fungsi-fungsi kelembagaannya serta kemampuan swadaya, mengingat lembaga seperti pesantren bisa memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan masyarakat, paling tidak di bidang sekolah dan pendidikan masyarakat.²⁵

Adapun alasan keharusan dilakukan pembaharuan pondok pesantren, telah dikemukakan oleh A. Mukti Ali -Menteri Agama R.I saat itu- sebagai berikut:

- a. Adanya sistem madrasah pada pelajaran dan pendidikan di pondok pesantren.
- b. Kriteria kebaikan suatu pendidikan dan pengajaran diukur dengan sejauh mana pendidikan pesantren menunjang pembangunan nasional.

²⁴ Mushlihin Amali, "From Politics to Education: Nurcholish Madjid and the Reform of Education In Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 17-40.

²⁵M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), p. XII-XIII.

[12] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

- c. Tujuan pendidikannya harus sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, pada pokoknya adalah kesejahteraan lahir-bathin, material dan spiritual, membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
- d. Pondok pesantren pada umumnya di luar kota atau di desa-desa, dan kebanyakan santri adalah anak-anak petani.
- e. Pondok pesantren mempunyai jasa besar sekali dalam kebangkitan nasional dan mempertahankan tegak berdirinya Negara Republik Indonesia.

Menurutnya yang harus diperbaharui adalah:

1. Mengintegrasikan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakat.
2. Merubah mental "mau dibangun" menjadi mental "membangun".
3. Kurikulum pondok pesantren harus diperbaharui atau (kalau perlu) dirubah dengan menambah pelajaran yang menimbulkan ketrampilan, karena pendidikan dan pengajaran di pesantren selama ini lebih banyak ditekankan kepada agama (dalam arti sempit), mental dan intelek.²⁶

Azyumardi Azra menjelaskan beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pesantren Pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya: a. Modernisasi administrative; b. Differensiasi structural; c. Ekspansi kapasitas.²⁷

C. Teori Reproduksi

MacDonald sejak tahun 1977 telah membahas teori reproduksi budaya untuk tetap survive dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang semakin kuat.²⁸ bahkan Apple (1978) menerangkan

²⁶A. Mukti Ali, "Beberapa Pertimbangan: Pembaharuan Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pada Pondok Pesantren, Dalam Rangka Merealisasi Tujuan Pendidikan Nasional", dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 4, 5, 6, th ke 52 (Pebruari-Maret, 1972)

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

²⁸Madeleine MacDonal, *The Curriculum and Cultural Reproduction* (Milton Keynes, England: Open University Press, 1977).

gambaran sebuah institusi yang kokoh dalam mempertahankan ideologi dipastikan akan terjadi benturan dengan modernisasi, dan ada dua opsi yang harus dilakukan yaitu reformasi pendidikan atau reproduksi pendidikan²⁹ Ideologi lama yang selama ini dipertahankan dalam sebuah institusi akan menghadapi benturan apabila seorang pemimpin tidak memahami sebuah perubahan zaman. Kasus pada kedua pesantren (PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo) membuktikan adanya keberhasilan menghadapi berbagai tantangan modernisasi dengan *competitive advantages* agar dapat *survive* yang dimulai pada kasus PP Lirboyo dari kepemimpinan KH Abdul Karim, KH Marzuki, KH Mahrus Ali, KH Idris Marzuki dan KH M. Anwar Mansur, sedangkan PMD Gontor dari kepemimpinan KH Ahmad Sahal, KH Imam Zarkasyi, KH. Abdullah Syukri dan KH Hasan Abdullah Sahal. Tentunya kasus-kasus tersebut dapat dialami oleh semua lembaga pendidikan Islam ideologis lama dengan berbagai variasinya dalam menghadapinya sebagaimana telah dipaparkan oleh Yusuf Waghid dengan artikelnya yang menyentak: "Institusi Pendidikan Islam: Bisakah Warisan dilestarikan?".³⁰

Reproduksi menurut Piere Bourdieu diurai sejak tahun 1977 terdapat dalam reproduksi pendidikan, reproduksi masyarakat dan reproduksi budaya,³¹ dan kertas kerjanya tersebut direview oleh Tracia Broadfoot.³² Sesungguhnya teori reproduksi sosial merupakan kelanjutan dari teori konflik Karl Maks, yang menekankan adanya konflik dapat melahirkan perubahan sosial. Teori ini yang kemudian diekembangkan oleh Pierre Bourdieu yang melahirkan teori reproduksi sosial. Dua konsep utama teorinya adalah istilah habitus dan ranah.

²⁹ Michael W Apple, "Ideology, Reproduction, and Educational Reform," *Comparative education review* 22, no. 3 (1978): 367–387.

³⁰Yusuf Waghid, "Islamic Educational Institutions: Can the Heritage Be Sustained?," *American Journal of Islamic Social Sciences* 14, no. 4 (1997): 35.

³¹Jean-Claude Passeron Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London, Newbury Park, New Delhi: Sage Publications, 1990).

³² Tracia Broadfoot, "Reproduction in Education, Society and Culture," *Comparative Education* 14, no. 1 (1978): 75–82.

[14] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

Konsep-konsep penting tersebut ditopang sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), beserta beragam jenis modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik.³³

Reproduksi kebudayaan terjadi karena adanya hubungan dialektis antara habitus dan arena, habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial, dan habitus juga “menstrukturkan struktur”. Di sisi lain dia adalah struktur yang terstruktur artinya habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial, oleh karena itu Bourdieu menggambarkan habitus sebagai “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas”.³⁴

³³ Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture*.

³⁴ Pierre Bourdieu, *Réponses: Pour Une Anthropologie Reflexive*, vol. 4 (Francaise: du Seuil, 1992); Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture*.

BAB III

Kinerja Penelitian

Kinerja penelitian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data. Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian “Model Perkembangan Institusi Pesantren Salaf dan Modern dalam Menghadapi Modernisasi (Studi Kasus di PP. Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo)” menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian ini mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur pembuatan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara.

Sharan B. and Merriam dalam bukunya *Qualitative Research; A Guide To Design and Implementation* menyatakan bahwa: Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan

makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.³⁵

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁶

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu pada Model Perkembangan Institusi Pesantren Salaf dan Modern Dalam Menghadapi Modernisasi (Studi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo).

B. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami lebih jauh tentang Model Perkembangan Institusi Pesantren Salaf dan Modern Dalam Menghadapi Modernisasi (Studi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo) peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet. IV (Bandung: Alfabeta, 2015), 347-348.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet. XXVIII (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

1. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur social dan proses-proses social termasuk perubahan-perubahan social.³⁷ Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat serta ikatan-ikatan dalam suatu masyarakat, sosiologi juga menggambarkan tentang tatanan serta struktur lapisan masyarakat dari berbagai gejala social yang saling berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, sifat-sifat, kebiasaan, adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

Pendekatan antropologi ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat mengkaji kedudukan manusia dalam masyarakat serta dapat melihat budayanya.³⁸ Dalam pendekatan antropologi juga membahas tentang studi Islam yaitu untuk memahami corak keagamaan suatu masyarakat, ini untuk mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat sesuai dengan ajaran yang benar, tanpa menimbulkan pertentangan antara sesama masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan antara pemeluk agama islam dapat lebih toleran terhadap berbagai aspek perbedaan budaya-budaya lokal dengan ajaran agama itu sendiri. Melalui pendekatan ini diharapkan antara pemeluk agama islam dapat lebih toleran terhadap berbagai aspek perbedaan budaya-budaya lokal dengan ajaran agama itu sendiri.³⁹ Pendekatan ini merupakan metode untuk dapat digunakan dalam mengkaji model perkembangan institusi pesantren salaf dan modern (Studi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo).

³⁷ Herabuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 18

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9

³⁹M. Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologid dalam Studi Islam", *Didaktika Religia*, Volume 4, No. 2, 2016, 153

3. Pendekatan Sejarah

Pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan sejarah, sejarah merupakan peristiwa masa lampau manusia. Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian. Dalam hal ini, peneliti mengadakan rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam model perkembangan institusi pesantren salaf dan modern (Studi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat, yang meliputi:

1. PP Lirboyo Kediri dan cabang-cabangnya; PP Lirboyo Pagung Semen Kab. Kediri; PP Lirboyo Turen Malang; dan PP Lirboyo IV Santren Blitar;
2. PMD Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya; PMD Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri; PMD Gontor Kampus 6 Darul Qiyam Magelang; dan PMD Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi.

D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

1. Jenis Data

Penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan model atau desain penelitian pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskripsi untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diteliti.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti langsung dari lokasi penelitian dengan wawancara

langsung dengan informan yakni Kiai, Pengasuh, Para Ustadz/ah, dan para santri

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.⁴⁰ Data sekunder merupakan adalah data penunjang atau untuk memperkuat, pelengkap dan pendukung dari data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴¹ Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴² Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Peneliti menggunakan teknik

⁴⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 88

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet. IV, (Bandung:Alfabeta, 2015), 375

⁴²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 104-105

ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis. Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai “Model Perkembangan institusi pesantren salaf dan modern (Studi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo).”

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik.⁴³ Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadap-hadapan secara fisik, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban yang diberikan oleh narasumber juga secara lisan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung berhadap-hadapan dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam maka dari itu peneliti menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data pada “Model Perkembangan institusi pesantren salaf dan modern (Studi Multi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo).”

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, dokumen dapat berupa berbagai macam seperti, buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dan dokumen lainnya.⁴⁴

⁴³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Ed.1, Cet.4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 106

⁴⁴ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. I, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 70

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data yang mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan historikal “Model Perkembangan institusi pesantren salaf dan modern (Studi Kasus di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo).”

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan data derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji keabsahan data atau kepercayaan hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan member check, adalah sebagai berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti guna memperoleh data yang valid, dengan melakukan pengamatan, atau wawancara kembali dengan narasumber yang pernah ditemui maupun dengan yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti menjaga hubungan peneliti dengan narasumber menjadi lebih baik.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti diharapkan memperbanyak dalam membaca referensi buku maupun dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian penulis, ini guna meningkatkan atau memperluas wawasan peneliti.

3. Trianggulasi

Trianggulasi dilakukan dengan trianggulasi teknik, trianggulasi sumber dan trianggulasi waktu. Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, trianggulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, trianggulasi waktu dilakukan dengan mengecek hasil penelitian, dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Seperti hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman dan dokumentasi sebagai hasil dari wawancara.

5. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan telah disepakati para pemberi data berarti data tersebut telah valid sehingga semakin dipercaya. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.⁴⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi, sehingga analisis data sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena membantu dalam

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2015), 433

memberikan makna dan nilai yang terkandung dalam data penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan.

Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik data, melalui pengakuan subyek pelakunya, agar peneliti bisa menangkap pengakuan subyek pelaku secara obyektif, maka peneliti harus terlibat dalam kehidupan subyek pelaku (*participant observation*) dan mengadakan intervie mendalam (*depth interview*).

Analaisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah⁴⁶:

1. Pengelompokan Data

Pengelompokan data ini adalah suatu upayah untuk mengelompokkan semua data yang masih berbentuk rekaman, ingata dan catatan-catatan kecil untuk ubah ke bentuk transkrip atau suatu tulisan. Setelah semua data telah diubah ke dalam bentuk transkrip atau tulisan, kemudian langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data mentah ke dalam tema-tema tertentu yang dibagi per rangkaian diskusi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap selanjutnya setelah pengelompokkan data adalah melakukan reduksi data atau proses pemilahan, pentransformasian dan penyeleksian, data kasar yang diperoleh di lapangan. Pemilahan ini dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang

⁴⁶Matthew B Miles, A. Michael Hubberman and John Saldana, *Qualitative Data Analysis, edition 3*, (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2014).

[24] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

diperlukan dengan data-data yang tidak diperlukan di dalam penelitian. Akhir dari tahap ini adalah sekumpulan data kasar yang terkait dengan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data ini dilakukan setelah semua data mentah yang terkait dengan penelitian terkumpul, semua tema-tema yang sudah terkumpul kemudian di ubah kembali atau di dispesifikasikan kedalam sub tema sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan dari setiap tema yang di ubah ke dalam subtema. Kesimpulan yang di dapat dari subtema inilah yang menjadi akhir dari tahap ini.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, kesimpulan ini diperoleh dari sub tema yang sudah didispesifikasikan tema di tahap penyajian data.

BAB IV

Model Reproduksi Institusi Pesantren di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo

A. Perkembangan Institusi di PP Lirboyo Kediri

1. Reproduksi Komposisi Sistem Sosial

a. Seputar PP Lirboyo-Kediri

Kediri mendapat julukan “kota santri”, karena saking banyaknya pondok pesantren yang ada di daerah ini. Salah satu pondok pesantren yang terkenal dan terbesar adalah Pondok Pesantren Lirboyo (seterusnya ditulis PP Lirboyo).

Lirboyo adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojojoto Kotamadya Kediri Jawa Timur. Di desa inilah telah berdiri hunian atau pondokan para santri yang dikenal dengan sebutan PP Lirboyo.

Berdiri pada tahun 1910 M. diprakarsai oleh Kiai Sholeh, seorang yang Alim dari desa Banjarmelati dan dirintis oleh salah satu menantunya yang bernama K.H. Abdul Karim, seorang yang Alim berasal dari Magelang Jawa Tengah.

Sejarah berdirinya PP Lirboyo erat sekali hubungannya dengan awal mula kyai Manab (K.H. Abdul Karim) menetap di Desa Lirboyo sekitar tahun 1910 M. setelah kelahiran putri pertama beliau yang bernama Hannah dari perkawinannya

dengan Nyai Khodijah (Dlomroh), putri Kiai Sholeh Banjarmelati.

Perpindahan K.H. Abdul Karim ke desa Lirboyo dilatarbelakangi atas dorongan dari mertuanya sendiri yang pada waktu itu menjadi seorang da'i, karena Kiai Sholeh berharap dengan menetapnya K.H. Abdul Karim di Lirboyo agama Islam lebih syi'ar dimana-mana. Disamping itu, juga atas permohonan kepala desa Lirboyo kepada Kiai Sholeh untuk berkenan menempatkan salah satu menantunya (Kiai Abdul Karim) di desa Lirboyo. Dengan hal ini diharapkan Lirboyo yang semula angker dan rawan kejahatan menjadi sebuah desa yang aman dan tentram. Betul juga, harapan kepala desa menjadi kenyataan. Konon ketika pertama kali K.H. Abdul Karim menetap di Lirboyo, tanah tersebut diazani, saat itu juga semalaman penduduk Lirboyo tidak bisa tidur karena perpindahan makhluk halus yang lari tunggang langgang Tiga puluh lima hari setelah menempati tanah tersebut, beliau mendirikan surau mungil nan sederhana.

Santri Perdana dan pondok lama adalah seorang bocah yang bernama Umar asal Madiun, ialah santri pertama yang menimba ilmu dari KH. Abdul Karim di PP Lirboyo. Kedatangannya disambut baik oleh K.H. Abdul Karim, karena kedatangan musafir itu untuk tholabul ilmi, menimba pengetahuan agama. Selama nyantri, Umar sangat ulet dan telaten. Ia benar-benar taat pada Kiai. Demikian jalan yang ditempuh Umar selama di Lirboyo. Selang beberapa waktu ada tiga santri menyusul jejak Umar. Mereka berasal dari Magelang, daerah asal K.H. Abdul Karim. Masing-masing bernama Yusuf, Shomad Dan Sahil. Tidak lama kemudian datanglah dua orang santri bernama Syamsuddin dan Maulana, keduanya berasal dari Gurah Kediri.

Seperti santri sebelumnya, kedatangan kedua santri ini bermaksud untuk mendalami ilmu agama dari K.H. Abdul

Karim. Akan tetapi baru dua hari saja mereka berdua menetap di Lirboyo, semua barang-barangnya ludes di sambar pencuri. Memang pada saat itu situasi Lirboyo belum sepenuhnya aman, di Lirboyo masih ada sisa-sisa perbuatan tangan-tangan kotor. Akhirnya mereka berdua mengurungkan niatnya untuk mencari ilmu. Mereka pulang ke kampung halamannya.

Tahun demi tahun, PP Lirboyo semakin dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyaklah santri yang berdatangan mengikuti santri-santri sebelumnya untuk bertholabul ilmi, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami oleh Syamsuddin dan Maulana, dibentuklah satuan keamanan yang bertugas ronda keliling di sekitar pondok.

Berdirinya Masjid PP Lirboyo merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren, yang dianggap sebagai tempat umat Islam mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan, sebagaimana praktek salat berjama'ah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bukan merupakan hal yang aneh jika dimana ada pesantren disitu pula ada masjid, seperti yang dapat dilihat di PP Lirboyo. Asal mula berdirinya masjid di PP Lirboyo, karena pondok pesantren yang sudah berwujud nyata itu kian hari banyak santri yang berdatangan, sehingga dirasakan K.H. Abdul Karim belum dianggap sempurna kalau belum ada masjidnya. Maka dua setengah tahun setelah berdirinya PP Lirboyo, tepatnya pada tahun 1913 M. timbullah gagasan dari K.H. Abdul Karim untuk merintis mendirikan masjid di sekitar pondok

Semula masjid itu amat sederhana sekali, tidak lebih dari dinding dan atap yang terbuat dari kayu. Namun setelah beberapa lama masjid itu digunakan, lambat laun bangunan itu mengalami kerapuhan. Bahkan suatu ketika bangunan itu

hancur porak poranda ditiup angin beliung dengan kencang. Akhirnya KH. Muhammad yang tidak lain adalah kakak ipar K.H. Abdul Karim sendiri mempunyai inisiatif untuk membangun kembali masjid yang telah rusak itu dengan bangunan yang lebih permanen. Jalan keluar yang ditempuh K.H. Muhammad, beliau menemui K.H. Abdul Karim guna meminta pertimbangan dan bermusyawarah. Tidak lama kemudian seraya K.H. Abdul Karim mengutus H. Ya'qub yang tidak lain adik iparnya sendiri untuk sowan berkonsultasi dengan KH. Ma'ruf Kedunglo mengenai langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembangunan masjid tersebut.

Dari pertemuan antara H. Ya'qub dengan K.H. Ma'ruf Kedunglo itu membuahkan persetujuan, yaitu dana pembangunan masjid dimintakan dari sumbangan para dermawan dan hartawan. Usai pembangunan itu diselesaikan, peresmian dilakukan pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal 1347 H. / 1928 M. Acara itu bertepatan dengan acara ngunduh mantu putri K.H. Abdul Karim yang kedua, Salamah dengan K.H. Manshur Paculgowang. Dalam tempo penggarapan yang tidak terlalu lama, masjid itu sudah berdiri tegak dan megah (pada masa itu) dengan mustakanya yang menjulang tinggi, dinding serta lantainya yang terbuat dari batu merah, gaya bangunannya yang bergaya klasik, yang merupakan gaya arsitektur Jawa kuno dengan gaya arsitektur negara Timur Tengah.

Untuk mengenang kembali masa keemasan Islam pada abad pertengahan, maka atas prakarsa K.H. Ma'ruf pintu yang semula hanya satu, ditambah lagi menjadi sembilan, mirip kejayaan daulat Fatimiyyah. Selang beberapa tahun setelah bangunan masjid itu berdiri, santri kian bertambah banyak. Maka sebagai akibatnya masjid yang semula dirasa longgar semakin terasa sempit. Kemudian diadakan perluasan dengan menambah serambi muka, yang sebagian besar

dananya dipikul oleh H. Bisyrri, dermawan dari Branggahan Kediri. Pembangunan ini dilakukan pada tahun sekitar 1984 M.

Tidak sampai di situ, sekitar tahun 1994 M. ditambahkan bangunan serambi depan masjid. Dengan pembangunan ini diharapkan cukupnya tempat untuk berjama'ah para santri, akan tetapi kenyataan mengatakan lain, jama'ah para santri tetap saja membludak sehingga sebagian harus berjamaah tanpa menggunakan atap. Bahkan sampai kini bila berjama'ah sholat Jum'at banyak santri dan penduduk yang harus beralaskan aspal jalan umum. Untuk menjaga dan melestarikan amal jariyyah pendahulu serta menghargai dan melestarikan nilai ritual dan histories, sampai sekarang masjid itu tidak mengalami perubahan, hanya saja hampir tiap menjelang akhir tahun dinding-dindingnya dikapur dan sedikit ditambah sulam.

b. Transformasi kelembagaan di PP Lirboyo Kediri

PP Lirboyo merupakan salah satu dari sekian Lembaga Pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi begitu besar terhadap NKRI terutama pada masa-masa awal berdiri dan sampai saat ini masih secara aktif ikut mencerdaskan ribuan anak bangsa dalam rangka mengisi kemerdekaan. Mulai awal berdiri tahun 1910 hingga sekarang ini, PP Lirboyo termasuk salah satu lembaga pendidikan yang masih kagum dan bersikukuh dengan ketradisionalannya (salafiyah). Dalam kurun waktu lebih dari 100 tahun sejak berdirinya tentu telah banyak perubahan dalam kepemimpinan pesantren ini. Dari yang hanya dirintis oleh satu orang kiai menjadi belasan tokoh kiai yang ikut serta dalam dewan pimpinan pesantren. Perubahan sistem pendidikan sejak zaman Belanda hingga sekarang, perubahan kurikulum yang diterapkan dan tentunya perubahan institusi kelembagaannya. PP Lirboyo menjadi pilihan penulis untuk melakukan

penelitian lebih jauh tentang transformasi manajemen pendidikannya secara menyeluruh

Gebrakan terjadi pada masa kepemimpinan Kiai Mahrus Aly -kepemimpinan ketiga- yang membentuk Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) sebagai payung tertinggi yang menaungi PP Lirboyo. Setelah Kiai Mahrus Aly wafat pada tahun 1985, PP Lirboyo diteruskan oleh generasi kedua yakni Kiai Ahmad Idris Marzuki (putra dari Kiai Marzuki Dahlan) yang dinobatkan sebagai pengasuh PP Lirboyo sekaligus ketua BPK P2L. Pada tombak kepemimpinan generasi kedua ini, mulai bermunculan benih-benih yang menandakan kebesaran PP Lirboyo, yakni dibukanya pondok unit dan pondok cabang (seperti pondok unit HM, HM Al-Mahrusiyah, Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'aat, Pondok Pesantren Haji Ya'qub, Pondok Pesantren Putri Tahfidz alQur'an, dan lain sebagainya). Di samping itu, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan formal baik keagamaan (seperti MTs, MA, IAI Tribakti Kediri) maupun pendidikan formal umum (seperti SD, SMP, SMA, dan SMK). Pada tahun 2014 ketika Kiai Idris wafat, kepemimpinan diteruskan oleh Kiai Anwar Manshur dan Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus.

c. Akulturasi Modern pada Tradisi Salaf di PP Lirboyo

Sebenarnya awal mula masuknya pendidikan umum ke dalam PP Lirboyo atas prakarsa Kiai Mahrus Aly yang berinisiasi mendirikan perguruan tinggi Islam yang bernama Universitas Islam Tribakti (UIT) pada tahun 1966, kemudian pada 19 September 1988 UIT berubah nama menjadi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri berdasarkan surat Kopertais Wil. IV Surabaya Nomor: 123/I/Kop. Wil IV/88. Gagasan ini muncul bertujuan untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Melalui gerakan lembaga Ar-Rabi'ah berdampak pada didaftarkannya Madrasah

Hidayatul Mubtadien ke Departemen Agama di tahun 1978. Gerakan modernisasi dengan tetap menjaga salaf ini juga dilakukan Kiai Mahrus dengan mendirikan unit HM Putera. Dengan berdirinya unit ini, maka berdirilah pondok unit PP HM Al-Mahrusiyah yang mempunyai lembaga pendidikan formal setingkat SMP dan SMA.

Gagasan modernisasi dilanjutkan oleh cucu Kiai Mahrus, Nyai Aina Ainun Mardiyah membentuk unit Ar-Risalah dan mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah (PPST Ar-Risalah) pada tahun 1995. Di pesantren ini banyak lembaga pendidikan formal non-keagamaan seperti SD, SMP, dan SMU Ar-Risalah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tradisi salaf yang dimiliki PP Lirboyo tidak berbenturan dengan perkembangan zaman modern, beberapa kasus yang terjadi di pesantren ini ada upaya akomodatif dari para pengelola untuk mengakulturasikan modernisasi ke dalam tradisi salaf dengan tidak meninggalkan identitas asli PP Lirboyo. Raya menyebutnya sebagai adaptasi pesantren terhadap pendidikan formal di Indonesia walaupun sebenarnya dua jenis pendidikan ini sangat berbeda.⁴⁷

Seperti pada temuan peneliti yang menemukan berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh santri. Terlihat bahwa santri dididik untuk menguasai ilmu umum dengan menerbitkan berbagai karya ilmiah⁴⁸, sangat kental sekali budaya akademik yang terjadi di dalam pesantren. Selain itu “tanggap teknologi” juga diberikan seperti penggunaan teropong dan kalkulator saintifik sebagai media

⁴⁷Moch Khafid Raya, “Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, vol 6 no. 1 tahun 2016

⁴⁸Pengelolaan PP Lirboyo membudayakan para santri menulis karya ilmiah dalam bentuk buku, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang diterbitkan dan dimuat di website pesantren. implikasi budaya berkarya ilmiah tersebut PP Lirboyo mendirikan *Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr (LTN)* di tahun 2002 sebagai bentuk perhatian pesantren terhadap gairah para santri menghasilkan karya ilmiah.

pembelajaran ilmu falak. Yang kedua ialah penggunaan komputerisasi dan internet pada berbagai kegiatan tata kelola manajemen pesantren, walaupun salaf Lirboyo tetap menggunakan teknologi sebagai alat untuk mempermudah pengelolaan pesantren.

Perkembangan teknologi dan informasi mau tidak mau mengharuskan pesantren salaf beradaptasi dengan modernisasi. Prinsip salaf yang dipegang oleh beberapa pesantren di Indonesia ternyata bukan sesuatu yang “saklek” secara tradisional “kekeh” dipertahankan, tetapi mampu bersentuhan dengan tradisi luar dari dirinya, seluruhnya atau sebagian, serta sekuat apapun pemiliknya mempertahankannya. Pergeseran tradisi salaf tersebut mengarah pada dua kemungkinan, yaitu perubahan (*changing*) dan kebertahanan (*survival*).

Kebertahanan lembaga pendidikan di era informasi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan. Kemampuan menggunakan teknologi dan beradaptasi dengan transparansi informasi adalah strategi menghadapi persaingan. Sudah tidak dibutuhkan lagi prinsip eksklusif yang membelenggu kinerja penyelenggaraan pendidikan. Keakuratan perencanaan, strategi bersaing, tata kelola yang akuntabel serta integritas akademik dari lembaga pendidikan menjadi kebutuhan di zaman modern.⁴⁹

d. Transformasi Sistem kepemimpinan di PP Lirboyo

Schrieshem, (dalam Kreitner dan Kinicki), menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial di mana pemimpin mengupayakan partisipasi sukarela para

⁴⁹Warren D Huff, “Colleges and Universities: Survival in the Information Age,” *Computers & Geosciences* 26, no. 6 (July 1, 2000): 635-40, [https://doi.org/10.1016/S0098-3004\(99\)00098-9](https://doi.org/10.1016/S0098-3004(99)00098-9)

bawahannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi.⁵⁰ Gibson memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu-individu lainnya dalam satu kelompok.⁵¹ Dalam kurun waktu lebih dari 100 tahun sejak berdirinya pondok Lirboyo telah banyak perubahan dalam kepemimpinan pesantren ini. Dari yang hanya dirintis oleh satu orang kiai menjadi belasan tokoh kiai yang ikut serta dalam dewan pimpinan pesantren.

1) Transformasi Kepemimpinan Tunggal

Kepemimpinan tunggal di PP Lirboyo berlangsung dari tahun 1910 sampai dengan 1954. Yaitu dimulai dari awal dirintisnya pesantren ini oleh KH. Abdul Karim tahun 1910 hingga wafat beliau tahun 1954. Secara umum dapat dikatakan kepemimpinan pada masa ini dipegang penuh oleh KH. Abdul Karim. Peneliti pesantren Mujamil Qomar melukiskan kondisi pesantren pada saat itu tidak ubahnya seperti kerajaan. Hal yang sama disampaikan Dhofier.⁵² Suatu pesantren pada dasarnya sama dengan kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan absolut. Pandangan serupa dikemukakan oleh Ziemek,⁵³ bahwa nama dan pengaruh pesantren yang berkaitan erat dengan masing-masing kiai menggambarkan betapa kuatnya kemampuan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren dalam menentukan kedudukan dan tingkatan suatu pesantren.

⁵⁰R. Kreitner, & A. Kinichi. *Organizational Behavior*, 2 nd Edition (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1992), 516.

⁵¹J.L. Gibson, et.al, *Organization: Behavior, Structure, Processes*, 11 th Edition (New York: McGraw-Hill Irwin, 2000), 364.

⁵²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)

⁵³Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjoko (Jakarta: P3M, 1986)

Kedudukan kiai adalah kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan itu sama dengan kedudukan bangsawan feodal dalam kerajaan. Ibarat raja, segala titah kiai menjadi kontitusi –baik tertulis maupun konvensi- yang berlaku bagi kehidupan pesantren.

Namun lebih dari itu, kiai pada masa perintisan pesantren membiayai sendiri seluruh kegiatan belajar-mengajar dengan harta pribadinya. Kemandirian pesantren seperti inilah yang membuat pesantren sulit diintervensi oleh pihak luar manapun termasuk pemerintah. Pendapat para peneliti tentang pesantren salaf tersebut tidak semuanya dibantah oleh pengasuh PP Lirboyo.

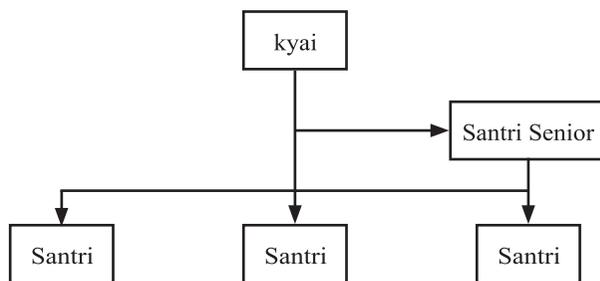
Sebagai pemegang otoritas tunggal, K.H. Abdul Karim sejak awal juga telah memikirkan keberlangsungan PP Lirboyo yang dirintisnya. Pada masa pertengahan periode ini beliau sudah menyiapkan generasi penggantinya. Pada tahun 1936 dan 1938 K.H. Abdul Karim mengambil menantu santri seniornya, Mahrus Aly dan Marzuqi Dahlan. Posisi santri senior dan seorang menantu dalam lingkungan pesantren memberikan kesempatan dan peluang yang lebih besar bagi seseorang untuk berkiprah dan berproses. Proses transformasi wewenang, kepemimpinan telah berlangsung pada pertengahan periode ini dan puncaknya adalah perintah K.H. Abdul Karim kepada Kiai Mahrus Aly muda untuk membuat rumah di sebelah timur pesantren.

2) Kepemimpinan Dwi Tunggal

Paska meninggalnya K.H. Abdul Karim pada tahun 1954, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh dua orang menantunya: Kiai Marzuqi Dahlan dan Kiai Mahrus Aly. Secara kebetulan dua orang menantu K.H. Abdul Karim ini menempati rumah barat dan timur. Terdapat

pembagian peran secara tidak tertulis antara Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuqi Dahlan. Kiai Mahrus Aly lebih banyak berperan urusan ke luar pesantren, karena ketokohan, kealiman dan kelihaiannya dalam berorganisasi dikenal sebagai kiai yang disegani di wilayah Kediri dan bahkan level Nasional.

Namun demikian, kesibukan kiai Mahrus di luar pesantren bukan tanpa akibat terhadap jalannya proses pendidikan, namun karena di internal pesantren sudah ada kehadiran KH. Marzuqi dan peran-peran santri senior yang lain, hal tersebut tidak menjadi masalah yang cukup serius. Dalam konteks ini, penerapan pendelegasian wewenang bagian dari fungsi manajemen telah terjadi. Peran santri senior seringkali menggantikan kehadiran kiai ketika bertugas ke luar daerah. Peran santri senior ini nampak sekali dalam pengelolaan madrasah yang pada periode ke dua ini lebih banyak dikelola oleh mereka.



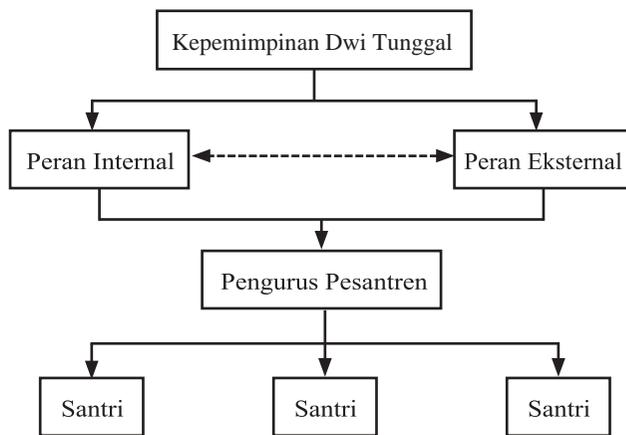
Gambar 4.1 Pola Organisasi Tahap Pertama

Sedangkan Kiai Marzuqi Dahlan lebih banyak berperan dalam membina di internal pesantren, dan tidak memegang satu pun jabatan publik. Sosok Kiai Marzuqi sangat dihormati oleh Kiai Mahrus Aly, meskipun jabatan dan pengaruh Kiai Mahrus Aly sudah jauh keluar dan bahkan nasional, untuk urusan internal pesantren Kiai

Marzuqi-lah yang lebih banyak berperan. Sosok Kiai Marzuqi seakan-akan adalah sisi lain dari Kiai Mahrus. Kedua kiai tersebut tidak ubahnya dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Justru kombinasi urusan internal dan eksternal inilah yang membuat PP Lirboyo menjadi menonjol dan tertata dengan baik.

Peran-peran eksternal Kiai Mahrus Aly secara tidak langsung memberikan perubahan pada pola pikir dan gaya kepemimpinannya, ide pendirian badan pembina dengan nama BPK P2L pada tahun 1966 menjadi nilai lebih bagi Lirboyo. Ide mendirikan universitas bagi pesantren di tahun 1965 adalah ide yang sangat maju melebihi komunitasnya. Meskipun terjadi “penolakan” dari Kiai Marzuqi terhadap ide pendirian universitas pada saat itu namun Kiai Mahrus Aly secara bijak tetap mampu mewujudkan idenya dengan jalan kompromi, meletakkan universitas di luar kompleks pesantren.

Disamping pelibatan santri senior dalam pengelolaan madrasah, pola kepemimpinan tahap dua PP Lirboyo yang bertumpu pada dua orang kiainya tersebut dengan pembagian peran internal dan eksternal tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 4.2 Pola Kepemimpinan Tahap Dua

3) Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan PP Lirboyo pada periode ketiga, yaitu setelah meninggalnya KH. Marzuqi Dahlan pada tahun 1975 dan meninggalnya K.H. Mahrus Aly pada tahun 1985, semakin meneguhkan fungsi kepemimpinan kolektif badan pembina (BPK P2L). Adanya forum BPK P2L sangat bermanfaat bagi kiai muda di Lirboyo sebagaimana pengakuan K.H. Atho'illah S. Anwar berikut:

Saya yang muda ini merasa mendapat media untuk belajar kepada para masyayih yang lebih sepuh tentang bagaimana cara beliau-beliau itu menyelesaikan konflik yang ada. Dan saya kira hal itu pula yang dahulu para masyayih saat ini lakukan kepada masyayih sebelumnya⁵⁴.

Paradigma *dhurriyah bi al-nasab* dan *dhuriyyah bi al-'ilm* sebagai pengikat keluarga keturunan pendiri pesantren dan seluruh alumni santri yang ada adalah

⁵⁴Wawancara dengan KH Atho'illah S. Anwar, Mudir Am MHM dan MA (Madrasah Hidayatul Muhtadi'in dan Ma'had Aly) Lirboyo, pada tanggal 20 Desember 2022

paradigma baru sekaligus membantah kesimpulan para peneliti pesantren yang hanya menyimpulkan kaderisasi pesantren hanya terbatas pada keturunan (biologis) kiai, pesantren hanya akan diwariskan kepada keturunan langsungnya saja. Meskipun pada saat ini menurut pengamatan peneliti di Lirboyo kader *dhurriyah bi al-nasab* dari internal jumlahnya lebih dari cukup, sehingga agak kecil kemungkinan jalur *dhurriyah bi al-'ilm* akan mendapatkan posisi yang strategis pada periode ini dan ke depan Lirboyo.

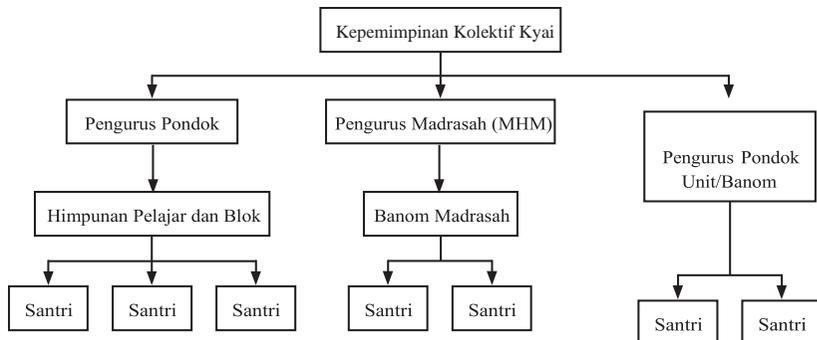
Kesediaan para pengasuh PP Lirboyo untuk senantiasa bersatu dan bekerjasama dalam mengelola pesantren dianggap oleh K.H. Imam Yahya menjadi faktor utama kebesaran pesantren. Matinya sebuah pesantren tidak saja karena tidak adanya generasi penerus yang mumpuni namun keberadaan generasi penerus yang berjumlah banyak juga berpotensi membuyarkan pesantren jika terjadi konflik berkepanjangan di internal pesantren tersebut. Model kepemimpinan bersama adalah gagasan yang telah dimulai semenjak K.H. Mahrus Aly karena pandangannya yang jauh ke depan.

Namun demikian, model kepemimpinan kolektif pesantren seperti di PP Lirboyo ini sebenarnya terdapat di banyak pesantren. Laporan E. Shobirin Nadj menyatakan bahwa di sekitar tahun 1978, Departemen Agama pernah mengintrodusir bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, ini artinya 12 tahun setelah PP Lirboyo menggagas berdirinya BPK P2L. Sedangkan pesantren Asy-Syafii'yyah telah memulai bentuk yayasan sejak tahun 1960 meskipun akhirnya akte itu baru keluar 3 tahun kemudian. Selain dalam bentuk yayasan di beberapa pesantren mempunyai nama yang berbeda-beda, misalnya di PP Al Falah Ploso Kediri terdapat Majelis Masyayih, di

PP Sidogiri pasuruan terdapat Majelis Keluarga. Bahkan, jauh sebelum itu di tahun 1958 menurut catatan Mujamil Qomar, pesantren Maskumambang di Gresik yang berdiri di tahun 1859 kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Umat Islam. Yang membedakan bentuk-bentuk kepemimpinan kolektif pesantren-pesantren tersebut bahwa, menurut ketua PP Lirboyo, tidak semua majelis kepemimpinan kolektif pesantren itu berjalan efektif seefektif badan pembina di PP Lirboyo. Wujud dan keberadaannya tidak berfungsi optimal selayaknya fungsi kepemimpinan kolektif.

Kepemimpinan kolektif membawahi semua unit pendidikan yang ada di PP Lirboyo yang saat ini berjumlah 19 unit. Kompleksitas kepemimpinan kiai yang berawal sari satu orang kiai pada periode awal dilanjutkan dengan kepemimpinan dwi tunggal pada kepemimpinan periode ke dua, saat ini disempurnakan dengan model kepemimpinan kolektif tahap tiga. Hal ini menjawab tantangan dan kebutuhan dari perkembangan pesantren yang bermula dari satu unit pendidikan di tahun 1910 dan telah menjadi 19 unit pendidikan.

Saat ini, otoritas tunggal kiai telah dibagi kepada beberapa kiai yang lain anggota badan pembina, demikian juga wewenang mutlak kiai juga telah dibagi dan didelegasikan pada masing-masing pengurus unit, pengurus madrasah dan lembaga-lembaga otonom yang didirikan. Kepemimpinan kolektif kiai di PP Lirboyo berfungsi untuk menyelesaikan konflik internal, menjaga persatuan antar keluarga, mengembangkan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengevaluasi, menjawab pertanyaan, mengangkat dan memberhentikan pengurus lembaga-lembaga, unit-unit pendidikan yang didirikan dalam lingkup PP Salafiyah Lirboyo.



Gambar 4.3 Pola Kepemimpinan Kiai Tahap Tiga

e. Transinternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan terhadap Masyarakat

1) Proses Transinternalisasi Pendidikan Pondok Pesantren

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan beberapa data baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap PP Lirboyo dan masyarakat di sekitarnya. Peneliti akan menguraikan uraian analisis ini sesuai dengan rumusan-rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada sebelumnya kemudian mengkolaborasikan dengan teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian. Transinternalisasi merupakan bagian ketiga dari proses Internalisasi, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,⁵⁵yaitu:

- a) Tahap Transformasi: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini

⁵⁵ Muhaemin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Dalam tahap ini Pondok Lirboyo melakukan komunikasi selain dengan peserta didik juga melakukan Srawung (Bersosial) terhadap masyarakat sekitar. Dalam bersosial tentunya terjalin komunikasi.

- b) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Di tahap ini pondok Lirboyo lebih jauh mendalam disbanding hanya bersosial. PP Lirboyo sudah masuk ke ranah apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Disini lebih intens hubungan anantara pondok pesantren dengan masyarakat yang ada disekitarnya.
- c) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁵⁶ Dalam tahap terakhir pondok PP Lirboyo tidak hanya sekedar komunikasi, melainkan menyontohkan terhadap masyarakat hingga terbentuk kepribadian dan mental masyarakat sekitarnya.

Berikut sejarah yang telah disampaikan oleh Agus Abdurrahman Kafabih, Beliau adalah Putra dari pengasuh PP Lirboyo KH. Abdullah Kafabihi Mahrus, “Desa Lirboyo dulu bukanlah desa yang aman, justru malah tempat yang mengerikan. Bermula dari mbah manab (Mbah Abdul Karim) yang aslinya dari Magelang, beliau ditinggal ayahnya. Kemudian beliau diasuh ayah tirinya dan resah

⁵⁶ *Ibid*, 154

akan situasi dan kondisi yang begitu-begitu saja. Mbah manab memutuskan untuk mondok dengan usia yang tak memungkinkan karena dengan posisi sudah berumur. Beliau mondok di KH. Kholil Bangkalan dan akhirnya di pek mantu (dijadikan menantu) oleh mbah Sholeh Banjarmelati yang kemudian disuruh mengembangkan pondok di Desa Lirboyo dengan menantu-menantunya. Menantu beliau yang paling ditokohkan yaitu K.H. Marzuqi Dahlan dan K.H. Mahrus Aly yang keduanya memiliki karakter yang berbeda. Dengan perpaduan karakter menantunya mbah Manab PP Lirboyo bisa berkembang sampai sekarang ini”⁵⁷ dari sejarah itulah PP Lirboyo mempunyai kontribusi besar terhadap desa Lirboyo dalam segi infrastruktur dan suprastruktur. Pendidikan pondok Pesantren berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Orientasi pendidikan diluar hanya sebatas transform ilmu-ilmu yang diketahui guru untuk muridnya.

Sementara di pendidikan pesantren tidak cukup dalam proses Ta’lim (pengajaran) saja. Tetapi juga ada Tarbiyah yaitu pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental dan memperhatikan Ta’dib (pembentukan Karakter), Kemandirian, Kedisiplinan.⁵⁸

Di PP Lirboyo dengan tradisinya kental akan Adab dengan seorang guru sehingga tunduk karena rasa ta’zim kepada sosok seorang guru. Lingkungan juga mendukung dengan adanya kakak tingkatnya dengan melihat sikapnya dan melihat pengasuh-pengasuh dari pondok pesantren yang sangat adab asor, didukung lagi dengan pengkajian

⁵⁷Wawancara dengan Faidul Haq, Ketua PP Lirboyo, 20 Desember 2022 di Kantor PP Lirboyo

⁵⁸PP Lirboyo, “Bidang pendidikan”, <https://lirboyo.net>, Lirboyonet, di akses pada tanggal 10 Desember 2022

kitab akhlak. Selain itu seorang santri dibiasakan sehingga terbiasa dengan agenda yang ada dipondok seperti: Sholat Hajat, Witir dan Tahajud, Istighosah, Jamaah Sholat Fardhu, Manaqib Syech Abdul Qodir Jailani, Pembacaan Surat munjiat, Pembacaan Ratibul Hadad, Hizbul Jauzan, Sholawat Diba' & Simtudurror. Dengan adanya kegiatan diatas spiritual seorang santri juga akan membuat hati santri Futuh (terbuka) jadi dalam menerima ilmu akan mudah dan dapat mengamalkannya. Dari tradisinya yang kental tersebut santri PP Lirboyo juga akan ramah, beradab ketika diarahkan keluar, ke arah sosial masyarakat sekitar.

2) Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Nilai-Nilai Masyarakat

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dengan hubungan dengan manusia lainnya. Sosiologi sebagai salah satu ilmu yang membahas tentang peranan manusia didalam kehidupan bermasyarakat telah memaparkan berbagai macam teoriteori hubungan manusia satu dengan lainnya.⁵⁹ Dalam membaur dengan masyarakat peneliti menggunakan konsep pemikiran Tallcot Parson bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur maupun fungsionalnya bagi masyarakat luas. Seperti halnya Herbert Spencer menganalogikan tatanan masyarakat seperti anggota tubuh yang memeiliki fungsinya masing-masing, dan setiap anggota itu agar tetap dibidangnya agar tercipta estetika dalam setiap geraknya. Begitu pula ketika masyarakat berubah dari sebelumnya, masyarakat tersebut akan tumbuh dengan

⁵⁹ M Syaiful Suib, "Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia", Jurnal Islam Nusantara, Vol (Desember, 2017), 175.

kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan permasalahan didalam kehidupannya.

Dalam konsep teori Tallcot Parson terdapat empat fungsi sistem tindakan, bias disingkat dengan kata (AGIL). Satu fungsi mengisi, memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem yang lainnya. Pertama: Adaptasi (*adaptation*), penyesuain diri, didalam tahap awal ini tentu PP Lirboyo butuh waktu penyesuaian terhadap penduduk asli desa Lirboyo yang kebetulan masih dikatakan kaum Abangan. Kedua, Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), dilihat dari sebuah lembaga pastinya memiliki target ataupun tujuan, begitu Mbah Manab yang ditugaskan oleh Mertunya KH. Sholeh Banjarmelati untuk berdakwah merubah kaum abangan di Desa Lirboyo. Ketiga, Integrasi (*integration*), sistem mengatur bagian-bagian yang menjadi komponennya. Di tahap ini PP Lirboyo melakukan penyatuan dengan penduduk desa Lirboyo dalam pembangunan Infrastruktur dan Suprastruktur. Keempat, pemeliharaan pola (Latensi). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Pada tahap final ini PP Lirboyo saling melengkapi antara kebutuhan masyarakat dan masyarakat juga ikut andil dalam pembangunan pondok.⁶⁰

Dalam konsepnya Tallcot Parson ada istilah sistem sosial, sistem sosial adalah sekelompok masyarakat yang ada di Desa Lirboyo, sistem social tersebut terkonstruk dari individu yang saling berkaitan. Individu tersebut adalah Pondok Pesantren yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat, mengarahkan masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan

⁶⁰Soerjono Seokemto, *Fungsionalisme Imperatif* (Jakarta: Rajawali 1986), 51.

aturan agama dan negara serta memberi wawasan yang luas kepada masyarakat adalah fokus tujuan Pesantren. Adanya tokoh agama atau kiai merupakan titik sentral didalam masyarakat, interaksi sosial pondok pesantren kepada masyarakat terjalin dengan baik dalam melakukan kewajiban pribadinya untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan norma.

3) Perubahan Masyarakat

Dahulu desa Lirboyo dikenal dengan desa yang minim agama, bias dikategorikan kaum abangan. Sesuai dengan hasil wawancara kami dengan pak Mu'i, tamatan 1990 di pondok Induk yang asli desa Tamanan. Memaparkan bahwa desa Lirboyo dan Campurejo itu memang sejak dahulu itu masuk desa abangan, yang minim dengan ilmu agama. Bahkan masyarakat di luar desa Lirboyo ketika punya anak perempuan disukai dan mau dinikahi pemuda desa Lirboyo dan Campurejo oleh orang tuanya sampai mikir 2 kali untuk menikahkan puterinya. Karena memang sudah mashur desa Lirboyo dan campurejo penduduknya suka, mabuk, main kartu, dan tarung ayam (adu pitek).⁶¹

Dalam pendidikan, adanya pondok pesantren tentunya memberikan peran yang sangat terhadap pendidikan masyarakat, tidak hanya terfokus pada kategori santri saja. Terbukti dengan adanya perhatian khusus berupa adanya TPQ dari Dzuriyah Pondok dengan memberikan pendidikan terhadap anak-anak karena untuk menyiapkan generasi yang berakhlak dan berilmu. Di PP Lirboyo ada suatu Lembaga Ittihadul Ma'had (LIM) yang diisi oleh para santri semester 7-8 di Ma'had Aly. Dari mereka dijadikan guru bantu yang siap diletakan dimana saja, baik pendidikan formal maupun nonformal, siap

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Mu'i, Warung Soto jalan Penanggungan, 19 Desember 2019.

memimpin agenda mingguan warga berupa tahlil dll. Membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hukum islam yang masih membingungkan untuk masyarakat.

Seperti dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam Ilmu Pendidikan pun sampai kini masih sibuk dilakukan penelitian di bidang pendidikan dunia ketiga. Upaya ini diharapkan turut membantu mengembangkan dan memodernkan ekonomi rakyat sesuai dengan struktur sosial budayanya.⁶² Dalam segi ketertiban melihat sejarah Lirboyo selain abangan juga terdapat penjahat didalamnya. kini Desa Lirboyo jadi aman dan juga lebih aman dari pada desa yang lain.

f. Efek Sosiologis Keberadaan PP Lirboyo pada Masyarakat

1) Esensi Efek Sosiologis dan Hubungannya dengan Masyarakat

Efek menurut kamus ilmiah populer adalah pengaruh; yang ditimbulkan oleh sebab atau perbuatan; akibat; dampak; jenis surat berharga. Persamaan kata atau sinonim dari kata efek adalah dampak. Dampak menurut referensi yang sama adalah pengaruh yang kuat yang menimbulkan akibat. Jadi dapat peneliti ambil substansinya, efek merupakan akibat yang timbul antara pergesekan atau persentuhan elemen satu dengan elemen yang lainnya. Efek tentu erat kaitannya dengan sosiologi. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.⁶³ Untuk selanjutnya, yaitu sosiologis. Sosiologis menurut kamus ilmiah populer adalah tinjauan secara atau menurut

⁶² Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 3

⁶³ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 12

sosiologi.⁶⁴ Efek atau dampak sosiologis dapat dimaksudkan sebagai hasil dari suatu interaksi antara perwujudan kebudayaan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh pelaku sebagai anggota masyarakat. perwujudan tindakan sebagai hasil pemahaman tersebut bisa berbeda antara satu dengan yang lain dan bisa menimbulkan perbedaan hasil.⁶⁵ Sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.⁶⁶

2) PP Lirboyo dan Masyarakat Kelurahan Lirboyo

Pondok Pesantren dalam hal ini adalah PP Lirboyo. Lokasi PP Lirboyo yang ditemukan pertama dari jalan masuk adalah pesantren HM Al-Mahrusiyah yang terletak di kanan dan kiri jalan. Dibelakang Al-Mahrusiyah ada Ponpes Al-Baqoroh dan 20 m ke barat setelah Al-Mahrusiyah dengan diselai rumah penduduk terdapat Pesantren HM Antara di kiri jalan, dan sekitar 40 m berikutnya terdapat pesantren HMC, HMQ di sebelah kanan jalan. Setelah melewati area pemakaman yang jaraknya sekitar 40 m terdapat Pesantren Putri Hidayatul Muhtadi'at disebelah kanan jalan dan Pesantren HY

⁶⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 444.

⁶⁵ Sawono, S.W. *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

disebelah kiri jalan.⁶⁷ Dan untuk sekarang bertambah HMS kiri jalan, depannya Pondok Putri HMQ. Baratnya muftadi'at ada Pesantren Hidayatul Muftadi'in (Induk), samping kirinya ada Ponpes Tahfidzul Quran, Baratnya lagi ada Ponpes Terpadu Ar-Risalah, dan di Selatannya ada Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran (P3TQ) dan terakhir di sebelah timurnya P3TQ ada Ponpes Darussalam (DS).

Di Kelurahan Lirboyo inilah, terdapat lembaga pendidikan yang besar, menusantara dan menghasilkan alumnus terkemuka seperti KH. Maimun Zubair, KH. Mushtofa Bisri, Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirad MA. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan dan menguraikan tentang efek sosiologis dalam masyarakat berupa persentuhan antar PP Lirboyo dengan Masyarakat Kelurahan Lirboyo, yang selanjutnya akan menimbulkan efek terhadap perilaku Masyarakat Kelurahan Lirboyo, kemudian hal-hal yang dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat akibat adanya PP Lirboyo.

Tipologi Masyarakat Abangan Santri dan Priyayi dari Clifford Geertz Nama lengkapnya adalah Clifford James Geertz (San Francisco, 23 Agustus 1926–Philadelphia, 30 Oktober 2006) adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Terkait kebudayaan Jawa, ia memopulerkan istilah priyayi saat melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan

⁶⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di PP Lirboyo* (Kediri:Institut Agama Islam Tribakti,2010), 58

masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: priyayi, santri dan abangan.⁶⁸

Pertama adalah kaum Abangan. Abangan merupakan bentuk pertama dari tiga tipologi yang ditemukan oleh Geertz. Pada tipologi ini, menurutnya masyarakat paling tidak, memiliki kecenderungan dan kebiasaan untuk melakukan ritual-ritual yang begitu khas yakni slametan. Slametan dalam hal ini begitu berfariatif seperti slametan dalam rangka kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, slametan menurut penanggalan, slametan Desa, dan slametan selingan. Selain slametan kaum abangan juga sangat kental dalam mempercayai makhluk halus, pengobatan kepada dukun, sihir dan magic.⁶⁹ Walhasil, varian abangan merupakan varian masyarakat yang cenderung animistik pada umumnya. Dengan Slametan sebagai pusat acara dan makhluk halus sebagai kepercayaan dan patokan. Dan varian ini diasosiasikan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan juga kemistikannya lebih dominan dari pada melaksanakan ajaran keislaman secara komprehensif.

Kedua adalah kaum Santri. Deskripsi yang terperinci tentang varian agama santri yang diberikan oleh Dr. Geertz, dapat diringkaskan sebagai berikut: ia dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur dari ritual-ritual pokok ajaran islam, seperti kewajiban sholat lima kali sehari, Shalat Jum'at di masjid berpuasa selama bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke mekkah. Ia juga dimanifestasikan dalam satu

⁶⁸Clifford Geertz, *The Reigion of Java* (Amerika Serikat: The Free Press, 1964), 4

⁶⁹Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Komunitas Bambu, 2013), 3-4

kompleks organisasi-organisasi sosial, amal dan politik, seperti Muhammadiyah, Masyumi dan NU.⁷⁰

Ketiga adalah kaum Priyayi. Geertz sangat panjang menjelaskan tentang Priyayi dari hal ciri-cirinya. Dapat penulis ambil dari bukunya, Priyayi bercirikan kesadaran akan pangkat, gaya hidup, bahasa sedemikian rupa, hanya bergaul dengan kalangan elit, keturunan darah biru, bermistik yang indah, memiliki aturan ketat yang disebut etiket dan berseni "alus", khusus untuk kalangan Priyayi.

3) Perasaan Masyarakat Kelurahan Lirboyo Adanya PP Lirboyo

Dalam penelitian ini dihimpun dari beberapa informan, terkait hal ini ada beberapa jawaban. Saya akan mulai dari wawancara dengan Pak Subianto (52), ia adalah warga Kelurahan Lirboyo, sekitar 15 meter ke timur dari PP Lirboyo. Ia mengatakan dengan adanya PP Lirboyo, ia merasakan pondok pesantren memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar.⁷¹ kata Pak Subianto, Dengan uraian yang simpel dan merasa cukup dengan jawabannya. Hal serupa juga dikatakan salah satu warga Kelurahan Lirboyo yang rumahnya tidak jauh dari timur PP Lirboyo menganggap bahwa adanya pesantren tersebut sangat berarti dalam kehidupan masyarakat desa. kata Ibu Suswantini, perempuan usia 55 saat ditemui di kediamannya; walaupun terkadang ada kesenjangan bersosialisasi antara santri dan masyarakat desa yang masih awam.⁷²

Ternyata tingkat bersosialisasi santri dan masyarakat oleh pak Lurah masih dianggap masih ada kesenjangan

⁷⁰ Harsja W. Bachtar, *The Religion of Java: Sebuah Komentar* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 589

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Subianto asal dari Kediri, pada tanggal 20 Desember 2022

⁷² Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal 20 Desember 2022

karena selain kurangnya keakraban sosial antar sesama, juga berpengaruh terhadap pihak-pihak yang menjadi ujung tombak di Mushola sebagai imam ataupun mengisi majelis-majelis pengajian.

- 4) Kualitas perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Lirboyo
Persoalan ini adalah salah satu yang paling fundamental dalam penelitian ini. Karena menyangkut sebatas mana PP Lirboyo membuat perilaku masyarakat terus menjadi tambah baik dari waktu ke waktu.

“.....dalam sejarahnya masyarakat Lirboyo memang tampak berperilaku yang jauh dari ajaran agama Islam, tapi secara perlahan masyarakat desa tersebut dapat memperbaiki diri sesuai ajaran Islam yang disampaikan oleh para kiai, khususnya Kiai Lirboyo, walaupun ada sebagian masyarakat masih belum sepenuhnya mengikuti ajaran Islam”.⁷³

Menurut pernyataan Pak Ali, justeru masih ditemukan ada orang yang masih terbiasa meninggalkan sholat padahal muslim, dan masih ditemukan juga orang yang biasa mengumbar ‘aurat yang seharusnya ditutupi sesuai ajaran islam tetapi tidak ditutupi. Ini bertanda bahwa masih kurangnya sikap patuh dan sesuai dengan ajaran Islam. Entah penyebabnya karena ketidaktahuan atau tahu tapi tidak tahu menahu. Pak Ali yang memang tugasnya mengurus hal-hal keagamaan di Kelurahan Lirboyo,⁷⁴

Fenomena tersebut sangat disayangkan Pak Lurah Kelurahan Lirboyo, yang seharusnya PP Lirboyo dapat

⁷³Wawancara dengan Bapak Ali Rifa'i, Mudin Kelurahan Lirboyo, asal dari Kediri, pada tanggal 20 Desember 2022

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Ali Rifa'i, Mudin Kelurahan Lirboyo, asal dari Kediri, pada tanggal 20 Desember 2022

mempengaruhi keagamaan masyarakat Lirboyo secara maksimal dan optimal.⁷⁵

Kegiatan PP Lirboyo Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Cara Beragama Masyarakat Kelurahan Lirboyo. Adanya perilaku yang baik atau tidak baik selain faktor lingkungan, juga sangat dipengaruhi oleh seberapa kualitas dan frekuensi kegiatan pendidikan keagamaan. Dalam kasuistik ini, penulis akan menjelaskan bagaimana PP Lirboyo berupaya meningkatkan kualitas keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lembaga;- lembaga, tempat beribadah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan hasil-hasil berikut di bawah ini. Ternyata banyak kegiatan formal PP Lirboyo di Kelurahan Lirboyo.

Menurut salah satu informan, kegiatan PP Lirboyo meliputi pengajian bagi Ibu-Ibu dan pendelegasian para Ustadz dalam rangka mendidik anak-anak tanpa biaya sepeserpun.

“itu ya sebagian ada, istilahnya kalau ibu-ibu loh yo sing tak kenal iki (Red: Ibu-ibu yang tak kenal) bukan anak-anak, kalau anak-anak itu ada semua biasanya diletakkan di masjid sini, tidak dipungut biaya juga, terus ustaznya dari alumni Lirboyo juga. Terus kalau ada ibu-ibu yang minat untuk belajar atau sinau misalnya; bisa juga. Tapi kalau ibu tidak ikut sinau situ, dan lagi kalau lingkupnya ibu sini itu kan ada kegiatan jum’at legi, apa itu pengajian rutin, kirim doa”.⁷⁶

Bahkan Ibu Suswantini menyebut salah satu Bu Nyai PP Lirboyo yakni Ibu Nyai Hj. Aina ‘Ainaul Mardiyah

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Nanang Wahyono, Kepala Lurah Kelurahan Lirboyo, asal dari Kediri, pada tanggal 20 Desember 2022

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal 20 Desember 2022

Anwar yang sering mengajak untuk sekedar berziarah di Makam masyaikh PP Lirboyo dan Sowan ke Pegasuh PP Lirboyo.

“.....Kalau sana itu, diaturlah mau juga kok datang sama neng Aina biasanya yang di Ar-Risalah,. Dan ibu-ibu sini itu dibawa kan ingin ziaroh ke makam Pondok, pengen ziaroh ke situ, dianter juga sama Neng Aina itu. Kalau hari raya ingin ziaroh ke KH Anwar, itu dipersilahkan.”⁷⁷

Data yang peneliti dapatkan di atas ini membuktikan bahwa PP Lirboyo begitu sangat perhatian dalam membina warganya agar senantiasa meningkatkan kualitas cara beragama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di berbagai tempat.

2. Reproduksi Paradigma Bangunan Keilmuan

a. Tradisi Keilmuan Pesantren

1) Akar Kesalafan PP Lirboyo

Akar kesalafan PP Lirboyo dapat dilihat dari latar belakang pendidikan perintis/pendiri dan penerus PP Lirboyo Kediri: 1. K.H. Abdul Karim (Kiai Manb) santri KH Cholil Bangkalan dan KH M. Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2. K.H. Marzuqi Dahlan, 3. K.H. Mahrus Aly, dan 4. K. H. Ahmad Idris Marzuqi, kesemuanya berlatarbelakang sistem pendidikan PP Lirboyo. Kenyataan tersebut akan memberi karakter tersendiri dalam mewarnai pendidikan dan pengajaran di PP Lirboyo. Pempinan puncak di PP Lirboyo lebih dikenal dengan sebutan pengasuh (*abu ru>h*), dari pada sebutan pemimpin. para pengasuh PP Lirboyo sejak berdiri sampai sekarang telah sampai pada generasi menantu cucu.

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal tanggal 20 Desember 2022

2) Landasan Pemikiran Pendidikan PP Lirboyo

Gagasan pendirian PP Lirboyo dimaksudkan dapat membangun moral masyarakat, sekaligus menindak lanjuti permintaan Ki Lurah desa Lirboyo,⁷⁸ dan mendidik masyarakat desa tersebut supaya dapat mengikuti ajaran agama Islam dan syari'atnya demi terwujudnya masyarakat yang relegius, bermoral dan beradab.⁷⁹

Mengingat jumlah santri yang kian banyak dan bidang pelajaran kian kompleks, beberapa santri senior memunculkan gagasan pembentukan sistem madrasah (klasikal) untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pendidikan. Tahun 1925, berkat kerja keras santri senior bernama Jamhari dari Kaliwungu, Kendal dan Syamsi dari Gurah Kediri, sistem belajar secara klasikal mulai dirintis menjadi madrasah diniyah, dengan sistem kelas seperti sekolah pada umumnya. Dari sinilah awal mula berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) menjadi bagian

⁷⁸Konon tanah tersebut terkenal keangkerannya, terbukti setelah diadzani K.H. Abdul Karim terjadi sesuatu yang luar biasa, yaitu hampir semalaman seluruh penduduk Lirboyo tidak dapat tidur, lantaran terdengar suara gaduh yang mengerikan karena kepindahan makhluk-makhluk halus yang lari tunggang langgang, rupanya adzan tersebut cukup menakutkan mereka. Lihat Aura, "*Gerbang Sejarah Pondok Pesantren Lirboyo*," dalam memory siswa kelas III Aliyah MHM Lirboyo Kediri 2004, 109.

⁷⁹Pada awalnya, lembaga pondok pesantren tidak dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekolah atau madrasah seperti yang ada sekarang. Berdirinya sebuah pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Tidak jarang tempat asal mula pondok pesantren berdiri berada di pedukuhan kecil yang penduduknya belum beragama atau belum menjalankan syari'at agama. Sekalipun tidak ada *ta'rif* tertulis mengenai keberadaan awal berdirinya sebuah pondok pesantren, namun informasi lisan sering menceritakan bahwa lingkungan yang akan menjadi lokasi lembaga pondok pesantren tersebut merupakan tempat orang-orang melakukan kejahatan atau tempat sarang penyamun. Lihat Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 41.

yang menyatu dengan sistem pendidikan di PP Lirboyo Kediri.⁸⁰

Beberapa alasan adanya perubahan sistem pendidikan di PP Lirboyo sebagai berikut: a) mengingat santri semakin hari semakin bertambah, sehingga masjid sebagai sarana belajar sudah tidak menampung para santri; b) Pihak pesantren berkeinginan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan cara menyempurnakan sistem pendidikan yang ada menjadi lebih baik; c) adanya fatwa dari K.H Abdul Karim kepada para santri yang belum bisa baca tulis wajib sekolah. Namun, walaupun terdapat perubahan pada sistem pendidikannya, tetapi metode yang digunakan tetap sama, yakni *bandongan, sorogan dan hafalan*. Hal ini merupakan upaya kiai dalam menjaga karakter lulusan PP Lirboyo.⁸¹

3) Kurikulum PP Lirboyo

PP Lirboyo merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang berstandar *salafi* nasional (*'ala tariqah salafiyah*), sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hasil Muker *Rabīṭah al-Ma'āhid al-Islāmiyah* (RMI) tahun 1994 di Jakarta. Dengan demikian PP Lirboyo termasuk pesantren yang menganut sistem pendidikan tradisional, yaitu sistem pendidikan di luar sistem pemerintah, seperti umumnya pesantren *salafi*. Oleh karena itu, kurikulum pesantren ini mandiri, dan kitab-kitab yang dikaji bersifat turun-menurun dari perintis pesantren.⁸²

Ciri khas utamanya adalah masih melestarikan sistem pendidikan lama yang sudah ada yang sudah mentradisi.

⁸⁰Wawancara dengan Gus Ibrahim Alhafidz, penasihat pengurus PP Lirboyo, tanggal 20 Desember 2022.

⁸¹Lihat Aura: Memori Siswa Kelas III Aliyah MHM, Lirboyo Kediri, 114 dan wawancara dengan Gus Ibrahim Alhafidh, tanggal 20 Desember 2022

⁸²Wawancara dengan K.H. M. Anwar Manshur, tanggal 20 Desember 2022

Jika melihat muatan kurikulum yang diterapkan di Lirboyo cukup berat untuk ukuran-ukuran pesantren umumnya, termasuk aspek hafalannya. Nampak sekali sebagian santri dalam setiap ada waktu luang sambil duduk di serambi masjid, di makam keluarga PP Lirboyo dan tempat strategis lain sambil bawa kitab yang menjadi hafalan wajib di kelas, dan aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi kalangan santri PP Lirboyo.⁸³

Seperti yang telah diuraikan terdahulu bahwa PP Lirboyo semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama. Oleh karena itu orientasi kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9, 4.10, 4.11, dan 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.1 Daftar Mata Pelajaran Tingkat Ibtidaiyah⁸⁴

No.	Nama Pelajaran	Kitab Pelajaran
01	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'ān</i>
02	Hadits	<i>Mukhtarul Hadis Syarif, al-Arba'īn an-Nawawiyah</i>
03	Ilmu Tauhid	<i>Aqīdatul Awām, Zādul Muḥtadī'Assanusiyah, Tauhid Jawan</i>
04	Ilmu Fiqh	<i>Tanwirul Hija, Safinatun Naja, Hidayatul Muḥtadī. Fasholatan</i>
05	Ilmu Nahwu	<i>Al-Awāmil, al-Jurūmiyyah, Nadhom al-Jurūmiyyah Jawan</i>
06	Ilmu Shorof	<i>Al-Amthilalh at-Tashrīfiyyah, Qaidah Natsar</i>
07	Ilmu Tajwid	<i>Hidāyatuşşibyān,</i>

⁸³Pengamatan langsung di saat penelitian, tanggal 19 Desember 2022.

⁸⁴Tim Penulis, *Madrasah Hidayatul Muḥtadīn dan Ma'had Aly Lirboyo* (SPK) Hasil Sidang Panitia Kecil, tahun pelajaran 1443-1444/2022-2023

No.	Nama Pelajaran	Kitab Pelajaran
		<i>Fathurrahman</i>
08	Ilmu Akhlaq	<i>Taisirul Khallaq, Naḍmul Maṭlab, Tahliyah, Naḍmul Akhlāq Ngudi Susilo</i>
09	Tarikh	<i>Pedoman ke-NU-an, Tarikhul Anbiya', Isro' Mi'roj, dan Tarikh Nabi Saw</i>
10	Kitabh	<i>Pegon</i>
11	Bahasa Arab	<i>Ta'īmul Lughah al-Arabiyah, Bahasa Arab Dasar, Ra'sun Sirah</i>
12	Bahasa Indonesia	Buku Diknas (Bacaan 2A dan 2B)
13	Bahasa Daerah	Ngeluri Bahasa Jawa, A-BA-JA-DUN
14	Matematika	Matematika
15	Kewargaan	PPKN
16	Mahfudzot	-
17	Imla'	-
18	Akhlaq	-

Kurikulum tersebut di atas, termasuk keseluruhan tingkat Ibtidaiyah mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun sasaran diprioritaskan di tingkat Ibtidaiyah adalah pada pemahaman tentang tauhid (ketuhanan), pembinaan tentang akhlak (etika, mental), mengajarkan fiqh, pengenalan ilmu nahwu dan shorof (dasar gramatika), sebagian kurikulum tersebut sebagai persiapan untuk memasuki tingkat Tsanawiyah.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Gus Ibrahim Alhafidh, tanggal 20 Desember 2022

Tabel 4.2 Daftar Mata Pelajaran Tingkat Tsanawiyah⁸⁶

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'an</i>
2	Hadits	<i>Bulūghul Marām, Arbain Nawawiyah</i>
3	Ilmu Tauhid	<i>Assanusiyah, Kharidatul Bahiyah, Matnu Ibrahim al-Bajuri</i>
4	Ilmu Tajwid	<i>Al-Jazariyah, Tuhfatul Atfal</i>
5	Ilmu Fiqh	<i>Fathul Qarib, "Uyunil Masal lin-Nisa', Sullam Taufiq</i>
6	Ilmu Nahwu	<i>Al-Imriti, Fashul Fikriyah, al-Ujrumiyah</i>
7	Ilmu Sharaf	<i>Al-Maqsud, al-Qawaidus Sarfiyah, Amsilah Tasrifiyah, al-I'lal</i>
8	Ilmu Akhlaq	<i>At-Tahliyah, Taisurul Khalaq, Washaya</i>
9	Imla'	<i>Qawaidul Imla'</i>
10	Tarikh	<i>Maslakul Muhtajin, Fathul Mubin</i>
11	Aswaja	<i>Pedoman Ke-NU-an</i>
12	Administrasi	-
13	Muhafadlah	-
14	Akhlak	-
15	Imla'	-

Sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah, sasaran utamanya adalah pada ilmu Tauhid, terutama di kelas 1 dan 2 tingkat Tsanawiyah dengan kitab pegangan yang populer di kalangan pesantren salaf.

⁸⁶Tim Penulis, Madrasah Hidayatul Mubtadiin dan Ma'had Aly Lirboyo (SPK) Hasil Sidang Panitia Kecil, tahun pelajaran 1443-1444/2022-2023

Tabel 4.3 Daftar Mata Pelajaran Tingkat Aliyah⁸⁷

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	<i>Tafsīrul Jalālain</i>
2	Ilmu Tafsir	<i>Itmam Ad Dirayah</i>
3	Hadits	<i>Riyadlus Solihin</i>
4	Ilmu Hadits	<i>Al-Baiquniyah, al-Qawaidul Asasiyah fi Ilmi Hadits</i>
5	Ilmu Tauhid	<i>Ummul Bahrain, Kifayatul 'Awam, Jauharah at-Tauhid</i>
6	Ilmu Fiqh	<i>Fathul Muin</i>
7	Ushul Fiqh	<i>Lubbul Usūl, Tashilut Turuqat, Mabadi' Ushul Fiqh al-Waraqat</i>
8	Ilmu Mawarits	<i>'Uddatul Farid</i>
9	Ilmu Nahwu	<i>Alfiyah Ibnu Malik, Qawaidul I'rab</i>
10	Ilmu Akhlaq	<i>Ta'limul Muta'allim</i>
11	Ilmu Balaghah	<i>Al-Jauharatul Maknun</i>
12	Ilmu Mantiq	<i>Sulamul Munawaraq</i>
13	Ilmu Arudl	<i>Madmumah al-Arudl</i>
14	Qaidah Fiqiyah	<i>Al-Faraidul Bahayah</i>
15	Tarikh	<i>Manaqib A.A</i>
16	Muhafadlah	
17	Akhlaq	
18	Imla'	

Kemudian untuk jenjang Aliyah lebih diprioritaskan pada ilmu-ilmu Nahwu, seperti *Al-Fiyah Ibn Malik*.

Ada perubahan kurikulum yang terjadi di Madrasah Aliyah ini pada mata pelajaran Nahwu; pada 5 tahun dulu

⁸⁷ Tim Penulis, Madrasah Hidayatul Mubtadiin dan Ma'had Aly Lirboyo (SPK) Hasil Sidang Panitia Kecil, tahun pelajaran 1443-1444/2022-2023

Alfiyah Ibnu Malik diajarkan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah kelas 1 dan kelas II, tetapi diajarkan pada tingkat Madrasah Aliyah kelas I dan II; perubahan itu disebabkan karena ada tingkatkan lebih tinggi yang semula PP Lirboyo distigmakan lulusan Madrasah Aliyah, tetapi sekarang stigma berubah seiring didirikan Ma'had Aly.⁸⁸

Tabel 4.4 Daftar Mata Pelajaran Tingkat I'dadiyah⁸⁹

No.	Nama Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'ān</i>
2	Hadits	<i>Arbain Nawawiyah, Arbain Nahdliyah, Mukhtarul Hadis Syarif</i>
3	Ilmu Tauhid	<i>Matnu as-Sanusiyah, Matnu Ibrohim al-Bajuri, 'Aqīdatul Awām</i>
4	Ilmu Fiqh	<i>Fathul Qarib, Sualamut Taufiq, Safinatus Najah,</i>
5	Ilmu Nahwu	<i>Imriti, al-Jurūmiyyah, 'Awamil</i>
6	Ilmu Shorof	<i>Al-Qawā'idu as-Şarfiyah, al-Maqsud, Al-Qawaid as-Sarfiyah, al-I'lal, Qaidah Natsar</i>
7	Ilmu Akhlaq	<i>At-Tahliyah, Taisiril Khalaq, Nadmul Matlab</i>
8	Ilmu Tajwid	<i>Tuhfatul Atfal, Hidayatussibyan</i>

⁸⁸Wawancara dengan UJst A'lal Himam Masruhan, Sekretaris Madrasah Hidayatul Mubtadiin, tanggal 20 Desember 2022

⁸⁹Tingkat ini adalah dipersiapkan bagi santri pemula yang sebelumnya tidak pernah nyantri atau tidak mengenal pendidikan pesantren. Lebih tepatnya untuk sekolah persiapan (SP) selama satu tahun, untuk ke jenjang Ibtidaiyah atau ke jenjang Tsanawiyah kalau sudah merasa memenuhi syarat untuk mengikuti ujian masuk kelas." Wawancara dengan Gus Ibrahim Alhafidh, tanggal 31 Maret 2009.

No.	Nama Pelajaran	Kitab Pelajaran
9	Imla'	<i>Qowaidul Imla'</i>
10	Kitabah	<i>Pintar Menulis Arab dan Pegon</i>
11	Muhafadlah	-
12	Akhlaq	-

Waktu Sekolah (dengan menggunakan waktu istiwa')⁹⁰

Tingkat Ibtidaiyyah dan I'dadiyah (Bagian Siang)

Ḥiṣṣah Ūlā : Pukul 07.00 sampai 09. 00 WIS

Ḥiṣṣah Thānīyah : Pukul 09.30 sampai 11. 00 WIS

Tingkat Tsnawīyyah dan Aliyah

Ḥiṣṣah Ūlā : Pukul 19.00 sampai 21. 00 WIS

Ḥiṣṣah Thānīyah : Pukul 21.30 sampai 23. 00 WIS

Waktu Musyawarah

Tingkat Ibtidaiyyah dan I'dadiyah

Ḥiṣṣah Ūlā : Pukul 14.15 sampai 14.30 WIS.

Ḥiṣṣah Thānīyah : Pukul 14.30 sampai 16.00 WIS.

Tingkat Tsanawīyyah dan Aliyah

Ḥiṣṣah Ūlā : Pukul 11.00 sampai 11. 30 WIS

Ḥiṣṣah Thānīyah : Pukul 11.30 sampai 13. 00 WIS

Selain mendapatkan pelajaran di madrasah, para santri juga mendapatkan pelajaran tambahan atau ekstra kurikuler di luar jam sekolah, dengan tujuan agar santri di saat keluar dari pesantren diharapkan sudah siap

⁹⁰Waktu yang sering digunakan oleh kaum muslimin tempo dulu dalam menentukan waktu salat, waktu ini berbeda sekitar 30 menit lebih dulu dari Waktu Indonesia Barat (WIB).

berhadapan dengan dunia kerja.⁹¹ Seperti diadakannya kursus atau pelatihan lainnya, melalui Seksi Pramuka, santri Lirboyo bekerja sama dengan Depnaker, dalam rangka meningkatkan kemampuan santri mengadakan pelatihan/kursus Otomotif, meliputi mobil, sepeda motor, diesel dan mesin otomotif lainnya.⁹²

Bagi santri putri juga dibekali dengan pelatihan menjahit dan bordir, mengingat kebanyakan para penjahit lebih didominasi para perempuan dan peminatnya pun banyak. Tidak hanya pelatihan menjahit dan otomotif, tetapi para santri juga diharuskan mengikuti kursus komputer, agrobisnis, pertukangan, pelatihan, penanganan bahaya narkoba, dan pelatihan kewirausahaan lainnya.⁹³

4) Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan⁹⁴ dan bandongan⁹⁵ atau wetonan,

⁹¹Di dunia pesantren, di samping berlangsung proses belajar mengajar secara klasikal, yang tidak kalah pentingnya adalah proses sosialisasi di luar kelas yang banyak berkaitan dengan proses pembentukan watak. Sikap mandiri, empati pada problem teman dan cinta ilmu serta ikhlas dalam menjalani hidup adalah nilai-nilai relegius yang secara sadar dikembangkan dunia pesantren. Oleh karena itu, sesungguhnya kurikulum pendidikan pesantren praktis berlangsung 24 jam setiap harinya karena semua aktivitas hidup para santri tidak lepas dari bingkai peraturan dan pendidikan. Lihat M. Fadilah Zaidi, *Mahfudzat: Khazanah Mutiara Hikma dari Pesantren* (Ciputat: Kalimah, 2000), p. ix.

⁹²Survei di PP Lirboyo pada tanggal 19 Desember 2022

⁹³"Dengan adanya pelatihan semacam ini, diharapkan para santri nantinya, setelah keluar dari pesantren mampu menyalurkan keahlian yang dimiliki." Hasil wawancara dengan Gus Ibrahim Alhafidh, tanggal 20 Desember 2022 dan Faridah santri Kiai Anwar Mansur, tanggal 20 Desember 2022.

⁹⁴Sorogan adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem iniseperti Dhofier ilustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyang

mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.⁹⁶

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, halaqah dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, halaqah dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

Namun demikian, di PP Lirboyo sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal.

a) Sistem klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pendidikan dengan sistem klasikal ini di PP Lirboyo (baik pondok putra

akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa Jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya. Lih. Zamakhsyari Dhofier, *Trasisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 21.

⁹⁵ Bandongan adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang diikuti oleh sejumlah santri lebih dari 5 orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan). Ibid.,23.

⁹⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009), 5.

maupun pondok putri) telah berdiri madrasah hidayatul muhtadi'ien.

Jenjang Pendidikan Madrasah di PP Lirboyo dibagi menjadi empat tingkatan, sedangkan penentuan tingkatan ditentukan berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai pelajaran yang telah ditentukan. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut;

- (1) Tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh 6 Tahun
- (2) Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun
- (3) Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun
- (4) I'dadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun

Madrasah *I'dadiyyah* dikhususkan bagi santri yang mendaftar tidak dari awal tahun ajaran (bulan Syawal). *I'dadiyyah* merupakan madrasah persiapan bagi santri baru yang nanti di awal tahun ajaran baru (tahun depan bagi santri baru) akan beralih jenjang pendidikan yang lain dan santri baru tersebut boleh mendaftar ke jenjang ibtida'yyah, tsanawwiyyah maupun aliyah, tergantung kemampuan santri baru tersebut. Sistem klasikal yang diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami keilmuan yang diberikan. Bersifat wajib bagi santri-santri dengan mata pelajaran yang telah dibakukan sebagai tingkatan-tingkatan pembelajaran. Di mulai pada pertengahan bulan Syawal sampai pada akhir bulan Rajab di setiap tahunnya. Dengan masa libur 2 kali dalam 1 tahun yakni 10 hari pada bulan Maulid dan 30 hari di bulan Ramadhan.

b) Sistem Non Klasikal

Pendidikan non klasikal dalam PP Lirboyo ini menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah sebuah

model pengajian di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembedaan-pembedaan, komentar atau bimbingan yang diperlukan.

Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah sorogan digunakan untuk sorogan Al-Qur'an dan sorogan Kitab Kuning. Di hadapan seorang guru (biasa disebut Penyorog), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala "utawi iku". Sedangkan Penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar. Dengan metode pemaknaan "utawi iku" semacam ini, terangkum empat sisi pelatihan a. Kebenaran harakat, baik harakat mufradat (satu per satu kata) dan harakat terkait i'rab, b. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan S-PO-K (Subyek - Predikat - Obyek - Keterangan) dalam struktur bahasa Indonesia) c. Kebenaran makna mufradat (kosakata).

5) Transformasi Metode Pembelajaran

Pesantren Metode Salaf dan Kitab Kuning Kata salafiyah (salafiyah) merujuk pada istilah salaf al-ṣāliḥ yang mempunyai arti generasi terdahulu. Dalam terminologi Islam, generasi terdahulu adalah sebaik-baiknya generasi, kemudian generasi berikutnya dan generasi berikutnya terus menurun kualitasnya. Maka,

usaha untuk mempertahankan sebagaimana generasi terdahulu sama halnya dengan mempertahankan hal yang lebih baik. Realitas perubahan kurikulum di beberapa pesantren salafiyah memang tidak menunjukkan keberhasilan yang mutlak, justru beberapa di antaranya dituduh sebagai biang dari matinya pesantren salaf tersebut.

Keputusan PP Lirboyo untuk tetap mempertahankan ke-salafiyahan-nya dipicu oleh kegagalan beberapa pesantren yang telah merubah kurikulum salaf menjadi khalaf (modern). Kitab kuning adalah sebutan untuk buku-buku yang diajarkan di pesantren salafiyah. Buku berbahasa Arab ini rata-rata telah ditulis ratusan tahun yang lalu, dicetak pada kertas yang berwarna kuning meskipun hari ini sebagian juga sudah dicetak pada kertas putih. Ilmu *naḥwu-ṣaraf* (gramatika Arab) dan 'ilm al-fiqh menjadi ciri khas PP Lirboyo. Metode hafalan dalam sistem pembelajaran pesantren salafiyah adalah metode yang digunakan bahkan masih dipertahankan hingga hari ini. Seorang santri dituntut untuk hafal bait-bait syair berbahasa Arab dalam berbagai mata pelajaran.

Meskipun mempertahankan metode salaf, berarti PP Lirboyo tidak mempunyai standar kompetensi. Standar kualitas lulusan terus diupayakan untuk diperbaiki, sistem evaluasi juga dilakukan secara teratur. Prasyarat hafalan naḍam kitab, koreksi makna kitab adalah bentuk standar kualitas di PP Lirboyo. Namun demikian, titik tekan perbaikan kualitas tersebut tidak dilakukan dengan sangat kaku sebab masih ada konsep-konsep nilai yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah. Keputusan PP Lirboyo untuk tetap mempertahankan metode pembelajaran salaf di pesantren induk telah menjadi keputusan BPK P2L.

Melalui perdebatan yang cukup tajam, keputusan untuk tetap mempertahankan kurikulum dan metode salaf pada MHM dan pondok induk khususnya telah diputuskan. Pertimbangan tersebut diambil sebab keyakinan para masyayih bahwa metode salaf adalah metode yang masih baik pada saat ini, sedangkan kurikulum dan metode pembelajaran baru (Kemenag atau Kemendikbud) telah diadopsi di pesantren unit. Untuk menghindari tumpang tindih program pendidikan, pilihan yang paling bijak adalah mempertahankan kurikulum dan metode pembelajaran salaf di pesantren induk dan MHM, namun pada saat yang sama memberi kesempatan pesantren unit untuk mengadopsi kurikulum dan metode pembelajaran baru. Mempertahankan hal lama yang masih baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik adalah pilihan PP Lirboyo

6) Doktrin Mengajarkan Ilmu

Salah satu metode pembelajaran pesantren yang menjadi ciri khas pesantren Lirboyo adalah doktrin para masyayih Lirboyo kepada santri agar selalu menyebarkan ilmunya setelah pulang dari pesantren. Salah satu unsur penting yang turut mempengaruhi kredibilitas suatu lembaga pesantren adalah kualitas alumninya. Keunggulan sebuah pesantren atau ketidakmampuan lembaga pesantren akan dinilai oleh masyarakat terhadap kualitas lulusan-lulusannya. Semua itu berlaku baik dalam urusan pengalaman belajar, kemampuan dalam beradaptasi, memecahkan masalah kemasyarakatan dan menempatkan diri pada posisi sebagai pribadi yang berilmu agama di tengah-tengah masyarakat. Kebesaran PP Lirboyo dalam mempertahankan eksistensinya tidak terlepas dari peran alumninya. Peran aktif para alumninya dalam menyebarkan informasi tentang pesantrennya, prestasi dan keunggulan kompetitif maupun

keunggulan komparatif yang dimiliki alumni berkontribusi terhadap eksistensi almamaternya.

Keunggulan dan kelebihan alumni PP Lirboyo yang sangat ditekankan dan, menurut peneliti, berkontribusi besar baik langsung maupun tidak bagi eksistensi pesantren salafiyah adalah doktrin para masyayihnya kepada alumni untuk terus menyebarkan ilmu dalam berbagai bentuknya. Dalam berbagai kesempatan, kiai Lirboyo akan menanyakan perkembangan alumninya setelah pulang di rumah, KH. M. Anwar Manshur menuturkan sebagai berikut:

“Mbah Kiai Mahrus sendiri kalau kedatangan tamu alumni baik dari Jawa Barat maupun Jawa Timur dan daerah lainnya, beliau setiap kali bertemu dengan alumni itu yang ditanyakan adalah, “Kamu ngajar apa? Kamu ‘mulang’ opo?” Kalau jawabannya belum mulang atau mengajar, biasanya dia akan dinasehati, bahkan dimarahi alumni-alumni tersebut. “Ngaji!! punya ilmu kok nggak disebar.”⁹⁷

Dengan bahasa yang lain, KH. Ahmad Idris memberi nasehat tentang pentingnya seorang santri mengajarkan ilmu demikian: Santri Lirboyo yang lebih mengutamakan bekerja dari pada mengajar banyak yang menuai cobaan. Yang lebih baik, utamakan mengaji dan mengajar dan usaha mencari nafkah hanya sebagai sampingan, Insya Allah dapat mencapai hasil maksimal. Saya menyaksikannya sendiri, banyak alumni Lirboyo yang telah mengalami hal tersebut.

Perkembangan jumlah dan pendirian pondok unit yang menjadi ciri khas pada periode ketiga PP Lirboyo ini pada akhirnya menjadi sejalan dengan doktrin pesantren

⁹⁷Wawancara bersama KH M Anwar Manshur, pada tanggal 19 Desember 2022

yang menghimbau seluruh alumni untuk mengajarkan ilmunya. Keputusan para dhurriyyah dari generasi ketiga pesantren yang juga alumni santri PP Lirboyo untuk merintis pesantren adalah bagian dari menjalankan amanat dan doktrin para masyayih sebelumnya. Keberadaan pondok unit yang pada periode sebelumnya dipandang sebagai pelengkap dari model pembelajaran salaf yang telah ada, saat ini mempunyai peran yang hampir sejajar. Keberadaan mereka sama diakuinya dengan keberadaan pondok induk sebagai pusat. Perkembangan jumlah santri yang meningkat secara signifikan juga berasal dari santri pesantren unit yang memang lebih variatif dari segi kurikulum dan metode pembelajarannya.

Meski demikian, ini bukan berarti keberadaan pesantren induk menjadi berkurang perannya. Semua hal yang menyangkut pendidikan salaf, baik itu ketersediaan ustadz dan tenaga senior bagi pesantren unit yang merasa kekurangan tetap akan meminta bantuan dari pesantren induk. Doktrin untuk selalu mengajarkan ilmu yang di dapat dan bahkan mendahulukan mengajarkan ilmu daripada bekerja oleh para masyayih PP Lirboyo telah menjadi spirit bagi para alumni untuk melanjutkan perjuangan pendidikan keagamaan model pesantren. Doktrin ini juga yang menjiwai generasi ketiga PP Lirboyo sehingga jumlah unit baru terus bermunculan di lingkungan PP Lirboyo meskipun seluruh unit masih memegang konsep ittihād (persatuan)

7) Konsep Nilai dalam Pembelajaran Pesantren

Upaya-upaya pengenalan program pendidikan terutama yang belum ditradisikan tidak akan berhasil menembus pesantren jika kiai tidak merestuinnya atau meridhai. Ketika terjadi suatu perbedaan antara santri

dan kiai, belum pernah dalam sejarah kepesantrenan para santri mengalahkan kehendak kiai. Walaupun mayoritas santri menyetujui program pendidikan yang baru yang ditawarkan pihak luar misalnya, program itu tidak akan berhasil memasuki pesantren jika kiai pemimpinnya menolak tawaran tersebut. Betapapun tingginya kecendekiawanan santri, ia harus tetap tunduk dan patuh pada kainya. Nilai-nilai keulamaan kiai pesantren tidak bisa dihadapi dengan kebanggaan intelektual.

Pesantren memiliki konsep nilai tersendiri yang sangat khas. Hal ini menjadi satu ciri sistem pendidikan pesantren salafiyah yang tidak boleh dilewatkan dalam metode pembelajarannya. Konsep nilai dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah ini sangat dipengaruhi oleh kitab-kitab kuning yang menjadi standar palajaran mereka. Terdapat salah satu kitab kuning yang banyak membahas tentang etika bagi orang yang sedang belajar, kitab ini menjadi acuan wajib bagi PP Lirboyo yaitu Kitāb Ta'lim al-Muta'allim. Beberapa konsep nilai yang khas pesantren salafiyah itu adalah konsep *riḍā*, *barakah*, *tawāḍu'*, *takḍīm*, yang hampir semua mengarah kepada etika daripada metode pembelajaran itu sendiri. Dalam situasi saat ini lebih mirip dengan makna pendidikan karakter.

Istilah *riḍha* mirip artinya dengan rela, pengesahan atau *ijazah*. Seorang santri yang belajar di pesantren tentang ilmu tertentu harus memperoleh pengesahan atau *riḍha* dari kiai. Dalam tradisi PP Lirboyo akan selalu membacakan *ijazah* setiap kali mengkhatakamkan (selesai) membacakan kitab-kitab pelajarannya. *Ijazah* tersebut menandai kiai telah meridhai kitab tersebut untuk diamalkan. Demikian juga halnya dahulu para kiai mendapatkan *ijazah* dari para gurunya. Hal inilah

membuat keilmuan pesantren dianggap transmisinya tidak terputus dari generasi ke generasi.

Catatan transformasi keilmuan seseorang tidak boleh terputus, sebab jika terputus maka keilmuan seseorang akan diragukan perolehannya. Maka dalam konteks ini terdapat keyakinan di lingkungan pesantren, bahwa seorang santri, sekalipun berilmu banyak, tetapi jika tidak memperoleh ridha kiai seluruh ilmu yang diperoleh akan dianggap tidak akan membawa manfaat. Sebaliknya betapa terbatasnya ilmu yang diperoleh, seorang santri merasa cukup asal telah memperoleh ridha kiai.

Untuk itulah seorang santri dalam rangka mendapatkan ridha dan pengesahan ilmu dari kiai, dia akan membangun sikap positif secara kontinyu hingga berhasil mendekati sang kiai. Santri akan senang jika mendapatkan kesempatan dekat dengan kiainya. Untuk dekat dengan kiainya, santri dengan sukarela mau menjadi pembantu kiai, ro'an, membantu memasak, membantu di kebun kiai, atau memelihara ternak kiai.

Di PP Lirboyo santri-santri tersebut biasanya disebut dengan istilah santri ndalem. Selain terkadang secara ekonomi mereka berasal dari kelas masyarakat yang kurang mampu namun masih ingin belajar, dengan menjadi santri ndalem ada dorongan untuk lebih dekat dengan kiainya.

Kegiatan ro'an (kerja bakti) ini sering dilaksanakan di pesantren terutama dalam hal membuat kamar, bilik, gedung-gedung pesantren dan berbagai fasilitas lain. Kegiatan ro'an di PP Lirboyo sering disebut dengan istilah "rambo" akronim dari ro'an mengharap barokah. Apa yang dilakukan oleh para santri tersebut tidak bisa dipandang sebagai eksploitasi, sebab bagi santri hal tersebut dianggap sebagai keberuntungan. Bagi peneliti

yang kurang mengenal konsep nilai dalam pesantren akan menganggap hal ini sebagai eksploitasi yang merugikan santri.

Semua tugas-tugas dari kiai bagi santri adalah sebuah keberuntungan dalam rangka memperoleh ridha dan barakah kiai. Selain ridha terdapat konsep barakah dalam pesantren salaf. Barakah dari sisi bahasa adalah manfaat yang melimpah. Atau ada juga yang memaknai barakah sebagai manfaat yang tersembunyi. Seseorang yang mendapat barakah berarti ia mendapat manfaat yang melimpah, bisa jadi itu berupa kemuliaan, kehormatan atau nilai tambah yang tidak terduga. Hampir semua kiai mendo'akan para santrinya agar mendapat barakah dalam menuntut ilmu

Selain ridha dan barakah, seorang santri harus membangun sikap tawadhu'. Tawadhu' sama artinya dengan rendah hati, tata krama atau sopan santun.

Istilah tawadhu' juga digunakan sebagai perilaku yang harus ditampakkan tatkala berkomunikasi dengan kiai. Misalnya, santri dalam menghadap kiai tidak boleh memandang langsung ke arah wajahnya, jika berjabat tangan santri mencium tangan kiai, santri tidak boleh mendahului kiainya jika sedang berjalan bersama, tidak boleh merespon pembicaraan kiai sebelum selesai semuai maksud yang disampaikan, harus menggunakan bahasa kromo (halus) jika berkomunikasi dengan kiai. Pemenuhan terhadap norma-norma sejenis itulah di kalangan pesantren disebut tawadhu'.

Di PP Lirboyo sikap tawadhu' ini juga ditunjukkan dalam bentuk berpakaian. Hampir semua santri akan memakai sarung, baju krah lengan panjang, kopyah hitam adalah pakaian yang digunakan untuk sholat bahkan untuk sekolah di MHM. Memakai baju lengan pendek dan

tidak berkopyah untuk sholat dan menghadap kiai adalah tindakan yang kurang sopan.

Catatan beberapa peneliti mengatakan tradisi memakai sarung dan kopyah adalah sisa-sisa perang budaya yang dilakukan para kiai pada jaman Belanda. Terdapat sebuah kaidah dikalangan pesantren barang siapa menyerupai sebuah komunitas maka dia adalah bagian dari komunitas tersebut. Para kiai pada jaman Belanda pernah melarang para santri memakai celana panjang dan berdasi kemudian menggantinya dengan sarung dan kopyah sebagai bagian dari pembeda dan perang budaya tersebut.

Konsep nilai pesantren salaf selanjutnya adalah ta'dzim. Ta'dzim memiliki makna taat, atau patuh. Bahkan keta'dziman seorang santri itu juga seringkali memberikan inspirasi bagi seorang santri untuk meniru apa yang pernah dilakukan oleh gurunya.

Konsep nilai-nilai inilah yang menjadi ciri khas model pembelajaran pesantren yang tidak ada dalam model pembelajaran lain. Konsep nilai ini juga yang membedakan pesantren salafiyah dengan model boarding school (sekolah berasrama) yang akhir-akhir ini juga mulai marak. Internalisasi nilai-nilai tidak cukup disampaikan dalam mata pelajaran dan didiskusikan di depan kelas namun juga harus hadir teladan dan bimbingan secara simultan dari santri senior, guru/ustaz/ mustahiq, kepala sekolah/ kiai/ pengasuh. Di tengah kondisi maraknya kegagalan pendidikan karakter pada sistem pembelajaran nasional, tidak ada salahnya kembali menengok konsep nilai ridha, barakah, ta'dzim dan tawadhu' yang sampai hari ini masih dipegang teguh oleh pesantren salafiyah.

3. Reproduksi Tata Kelola Pondok Cabang dan Unit-Unit Usaha

a. Institusi Pesantren

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar-mengajar. Eksistensi pendidikan memerlukan kelembagaan, kelembagaan pendidikan yang maju, kemajuan pendidikan juga ditentukan oleh kualitas suatu institusi. Oleh karena itu, institusi menempati posisi penentu terhadap kelangsungan dan kemajuan pendidikan, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting. Seperti bentuk pendidikan lain, pendidikan santri mengenai ajaran-ajaran Islam juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan nama pesantren. Pesantren telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap. Lembaga ini telah bergumul selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang).

Keadaan institusi pendidikan pesantren selalu dimulai dari hal yang sederhana namun kenyataannya dengan keserhanaannya mampu mendidik santri secara militan dalam berdakwah dan mengembangkan Islam. Meski demikian keberadaan pesantren dan kiai menurut Imam Suprayogo ibarat dua sisi mata uang, sulit dipisahkan antar keduanya. Adanya pesantren karena di sana terdapat kiai dan masyarakat menyebut kiai karena yang bersangkutan mengasuh pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan dan dakwah.⁹⁸ Dewasa ini telah banyak gedung pesantren

⁹⁸ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 215.

yang dibangun beton bertingkat, dilengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dengan peralatan computer yang memadai juga. Keadaan ini sudah pasti tidak pernah kita saksikan pada 1950-an yang lalu. Kesaksian Azyumardi Azra membuktikan, “secara fisik pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal”.⁹⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kalangan pesantren sekarang ini mulai ada kepedulian terhadap kemegahan dan kualitas bangunan.

b. Tranformasi Institusi Pesantren

Bermula dari Langgar Angkring Sesuai dengan tujuan kepindahan KH. Abdul Karim ke Desa Lirboyo yang dianggap masih penuh dengan kriminalitas, institusi pendidikan dan dakwah keagamaan pertama kali dirintis di wilayah ini tahun 1910. Sebelum adanya masjid yang representatif di tahun 1962, langgar angkring (disebut angkring sebab dibangun dari kayu dengan struktur panggung) menjadi tempat ibadah sekaligus sarana untuk mengaji sang kiai. Saran yang cukup sederhana itu berlangsung cukup lama sebagaimana kesaksian KH. M. Anwar Manshur berikut: “Saat saya masih nyantri, tempat untuk belajar masih berpindah-pindah. Panggung lama dan masjid itu pernah digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar.” Beberapa bangunan yang diyakini di bangun pada periode awal PP Lirboyo masih dilestarikan; ada keyakinan bagi kalangan pesantren jika amal jariyah yang dikeluarkan oleh para generasi terdahulu tersebut akan hilang jika bangunan yang dahulu mereka bangun telah dibongkar. Hanya ada satu bangunan baru berlantai 3 di kawasan pondok lama itupun melalui serangkaian proses yang panjang sekali ketika

⁹⁹ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” dalam Kata Pengantar Nurcholis Majid, Bilik Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1992), v.

memutuskan hendak membangunnya. Setelah langgar angkring seiring dengan bertambahnya jumlah santri PP Lirboyo berkembang membentuk unit-unit pendidikan yang baru. Perkembangan tersebut berjalan seiring dengan perjalanan waktu dan menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat sekitar.

4) Dari Bilik Membentuk Blok

Pola pembentukan kamar santri atau sering dinamakan juga dengan istilah bilik, gothaan, asrama, kompleks, atau blok di PP Lirboyo bersifat mengalir sesuai dengan kebutuhan. Hampir dapat dikatakan pembangunan bilik-bilik pesantren tanpa perencanaan dari segi tata letak, bentuk, dan lokasi. Hal ini terutama terjadi pada periode awal berdirinya pesantren. Dapat digambarkan demikian sebab sampai hari ini bilik-bilik PP Lirboyo tersebut masih banyak yang dipertahankan seperti apa adanya seperti ketika dahulu didirikan terutama di kompleks pesantren lama.

Banyak bilik-bilik pesantren di kompleks pondok lama masih berbahan kayu, berbentuk bangunan panggung dengan ketinggian lantai yang tidak sama antar bilik satu dengan bilik yang lain. Sebagian bilik berlantai satu dan sebagian yang lain berlantai dua, sebagian dari batu bata dan tidak sedikit yang seluruh bangunan berbahan dari kayu. Termasuk yang berbahan lantai kayu adalah Gedung Al-Ihsan (1972) yang berlantai tiga yang hingga kini masih berfungsi sebagai ruang kelas.

Dalam satu bilik seringkali diisi oleh jumlah santri yang menurut hitungan saat ini dianggap tidak layak; namun karena bilik bukan satu-satunya tempat untuk tidur namun hanya lebih berfungsi sebagai tempat menaruh baju, kitab dan benda lain di almari-almari bilik maka jumlah santri yang banyak dalam satu bilik

pesantren menjadi dapat dimaklumi. Hal tersebut juga ditunjang oleh aktifitas santri yang banyak di luar bilik pesantren, dan perbedaan jadwal pengajian atau madrasah penghuni dalam satu bilik tersebut.

Pengamatan peneliti pada saat inipun beberapa santri juga masih seperti itu. Di Masjid lama Lirboyo akan kita jumpai banyak buku-buku dan kitab-kitab yang ditaruh di rakrak, di sela-sela dinding, dan tempat-tempat yang sebenarnya tidak didesain khusus untuk itu. Hal tersebut peneliti amati sebagai upaya santri memudahkan aktifitas belajarnya di masjid. Waktu-waktu luang sambil menunggu sholat berjama'ah, sela-sela waktu ngaji dan bersekolah akan kita jumpai banyak santri duduk-duduk di serambi masjid, dalam masjid, dekat maqbarah (makam) dekat masjid sambil membawa kitab, al-Qur'an atau buku kecil berisi nazaman yang wajib dihafalkan. Peneliti hampir tidak menemukan santri yang hanya duduk-duduk mengobrol antar temannya, kalau-lah ada sekumpulan santri hal tersebut adalah musyawarah kecil membahas tentang sesuatu. Justru, arena diskusi santai tersebut tidak banyak peneliti temui di bilik pesantren, karena di bilik pesantren lama tersebut sempit membuat tidak banyak yang bisa ikut ngobrol bareng.

Beberapa kamar yang berdekatan akan dinamai dengan blok (komplek). Satu blok tidak tentu jumlah kamarnya. Seorang santri juga seringkali berpindah ke bilik yang lain karena berbagai sebab, meskipun demikian perpindahan tersebut harus sepengetahuan pengurus blok. Pengurus blok bertanggung jawab mengontrol keberadaan penghuni blok tersebut. Blok di PP Lirboyo lebih banyak berbasis asal daerah sebab hal ini juga bermula dari sejarah pembangunan bilik dan blok

tersebut yang biasanya berbasis daerah asal. Hal ini mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya adalah memudahkan pendataan, solidaritas kedaerahan, pengawasan, dan berbagai aktifitas kegiatan bersama berbasis daerah.

Jumlah santri yang terus meningkat tidak saja membutuhkan jumlah bilik dan blok yang semakin banyak namun diperlukan sebuah sistem pengendalian yang memadai. Pelibatan peran santri senior dalam pesantren sangat terasa sekali kebutuhannya pada periode ini, jumlah santri yang sudah mencapai ratusan membutuhkan struktur pengurus pondok, himpunan pelajar berbasis daerah asal, jam'iyah (organisasi) berbasis hobi, dan berbagai badan otonom dan semi otonom. Istilah "lurah pondok" menjadi istilah jabatan yang cukup terpendang sebab dapat dipastikan ia adalah santri kepercayaan kiai, santri yang sering dipanggil langsung oleh kiai, santri yang mempunyai akses langsung karena tugas dan wewenangnya.

Selain lurah pondok, jabatan mudier madrasah (kepala sekolah) MHM adalah jabatan yang cukup terpendang sebab ialah yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan madrasah. Pelibatan santri senior dalam posisi-posisi penting lain seperti pengurus pondok, ketua himpunan pelajar, ketua blok dan pengurus jam'iyah sudah menjadi pelengkap dalam tatanan kepemimpinan di pesantren pada periode ini.

5) Generasi Pembaharu

Transformasi institusi di PP Lirboyo yang menonjol selain telah mengadopsinya sistem klasikal di tahun 1925 kemudian mendirikan perguruan tinggi tahun 1966 adalah diadopsinya kurikulum Kemendikbud (Unit Ar-

Risalah tahun 1994) dan kurikulum Kemenag (Unit Al-Mahrusiyah tahun 1988). Perdebatan tentang penting atau tidaknya kuliah masih sering terjadi dikalangan pesantren salafiyah, sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa pendirian perguruan tinggi pada periode terdahulu masih dipandang sesuatu yang modern dan mengancam eksistensi model pembelajaran salafiyah.

Gagasan KH. Mahrus Aly pada tahun 1966 untuk mendirikan badan pembina yang mewadahi para dhurriyyah Lirboyo adalah awal mula dari konsep *ittiḥād* pesantren untuk menghindari perpecahan pesantren memasuki generasi berikutnya. Namun, kesediaan para masyayih generasi ketiga seperti KH. Ahmad Idris Marzuqi, KH. Imam Yahya Mahrus, KH. M. Anwar Manshur dan yang lain untuk tetap bersatu dalam wadah badan pembina juga keputusan yang harus diapresiasi. Keberadaan wadah kolektif yang tidak berfungsi efektif juga akan sia-sia saja, masing-masing pihak harus menempatkan diri pada posisi masing-masing dan dalam konteks PP Lirboyo adalah semangat untuk tidak saling merebut dan berebut menjadi yang paling di depan. Konsep nilai yang dianut pesantren khususnya konsep *tawāḍu'* membuat para masyayih PP Lirboyo saling menghormati satu sama lain dan cenderung tidak mau konflik secara terbuka. Setajam apapun dinamika diskusi dalam pertemuan BPK P2L akan selesai di internal wadah tersebut dan hingga saat ini belum pernah hal tersebut di bawa keluar dalam kondisi tidak menjadi kesepakatan bersama.

Kesediaan KH. Ahmad Idris Marzuqi untuk tetap memfungsikan wadah kepemimpinan kolektif sebagai wadah musyawarah bersama. Pemikiran bahwa

keberlangsungan PP Lirboyo tidak hanya menjadi tanggung jawab anak keturunan KH. Abdul Karim, namun juga tanggung jawab alumni dengan membagi dhurriyyah (keluarga)—dhurriyyah bi al-nasab dan dhurriyyah bi al-'ilm—yang mempunyai kedudukan sama adalah embrio pemikiran yang jauh ke depan. Meskipun harus diakui bahwa pemikiran KH. Ahmad Idris juga mewarisi pola pemikiran ayahnya, KH. Marzuqi Dahlan, yang dinilai sebagai pemikiran salafiyah murni sehingga oleh KH. Imam Yahya Mahrus digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa memahami Bahasa Indonesia, anti terhadap radio, televisi dan berbagai hal yang berbau modern.

Sosok KH. Imam Yahya putra laki-laki tertua KH. Mahrus Aly rupanya menurut peneliti mempunyai pandangan cukup jauh ke depan mewarisi pemikiran ayahnya juga. Selain sosok KH. Imam Yahya Mahrus dengan pemikirannya yang demikian di PP Lirboyo memiliki sosok Nyai Aina Ainul Mardiyah Anwar. Beliau-lah yang menggagas berdirinya Unit Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah. Konsep baru yang memadukan pesantren salafiyah dalam tiga unsur pendidikan sekaligus dalam satu manajemen yang terpadu, madrasah diniyah salafiyah, madrasah al-Qur'an dan sekolah dengan kurikulum Kemendiknas. Sebagaimana penuturan beliau pada peneliti pada bab sebelum ini.

Tak terkecuali, PP Lirboyo, hingga saat ini dengan ke-salafannya yang masih cukup kental dan berupaya dipertahankan, dari sistem tradisional menuju sistem klasikal yang lebih modern mempunyai ciri khas yang mungkin tidak ada di tempat lain. Banyak istilah-istilah, tradisi dan model pembelajaran yang saat ini dirasa unik. Bahkan, banyak istilah yang dari segi arti tidak terlalu

dipentingkan sebab bagi mereka bukan nama dan istilah yang terpenting namun fungsi dari pemberian nama dan istilah tersebutlah yang lebih berarti, makna dibalik nama dan istilah itulah yang lebih utama.

c. Pengembangan Kelembagaan

1) Pondok-Pondok Unit

Pemaparan *setting* PP Lirboyo di atas lebih difokuskan pada pesantren induk, sedangkan dalam kenyataan banyak sekali pondok-pondok unit di lingkungan PP Lirboyo yang dikelola oleh keluarga kiai dan telah mempunyai sistem pendidikan tersendiri, walaupun tidak bersifat deviasi dengan pesantren induk.

Data menunjukkan bahwa santri pesantren induk lebih besar dibanding dengan pondok pondok unit, hal ini mengindikasikan bahwa sistem pondok pesantren induk masih sangat diminati oleh *stakeholder*. Lain halnya pengalaman pondok pesantren lainnya, kalau pondok-pondok unit berdiri di lingkungan pesantren induk, maka pesantren tersebut mengalami penurunan drastis, bahkan nyaris hilang, karena sudah tidak ada santri yang menghuni pada pondok pesantren induk, sedangkan pondok-pondok unit tumbuh dengan besar dengan jumlah 18 pondok pesantren, antara lain:¹⁰⁰

b) Pondok Pesantren H. M. al-Mahrusiyyah

PP H. M. al-Mahrusiyyah merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang berada dilingkungan PP Lirboyo Kediri sebagai sarana untuk menampung siswa dan mahasiswa/i yang menuntut ilmu dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (YPIT). Lembaga ini mengelola pendidikan formal, pendidikan non formal, lembaga pengembangan sumber daya

¹⁰⁰Situs Pondok Pesantren Lirboyo, Media Resmi Pondok Pesantren Lirboyo; <https://lirboyo.net/#> (diunduh tanggal 18 Desember 2022)

masyarakat santri dan koperasi pondok pesantren (Kopontren).¹⁰¹

PP HM Al-Mahrusiyyah dalam melaksanakan pendidikannya selalu berlandaskan nilai-nilai murni syariat agama Islam yang dipadukan dengan standar pendidikan formal, sehingga memiliki spesifikasi dan karakteristik di lingkungan PP Lirboyo dengan menerapkan perpaduan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum nasional.

Dalam membekali para santri sebagai orientasi subyek pembangunan nasional dengan memprioritaskan ilmu agama yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan umum, PP HM Al-Mahrusiyyah memiliki beberapa lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal.

Sementara lembaga yang berada dalam naungan PP HM al-Mahrusiyyah yang bersifat formal, meliputi:

(1) Madrasah *Diniyyah al-Mahrusiyyah*

Madrasah *Diniyyah al-Mahrusiyyah* berdiri pada tanggal 22 Juli 1992 berdasarkan SK. No.23/SK/PPHMP/VII/1992, dibawah Dep Pend & Pengajaran. Pada tahun 2002, Madrasah Diniyyah al-Mahrusiyyah mendapatkan pengakuan (legal formal) dari Departemen Agama RI sesuai SK No: D/Mm.32/PP.007/001/2002 dengan status terdaftar untuk menyelenggarakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang mengacu

¹⁰¹Mengawali sejarah berdirinya Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyyah. Pada tanggal 1 Agustus 1988 M. berdirilah PP Ibnu Rusydi yang diambil dari nama sewaktu kecil Al-Maghfurlah K.H. Mahrus Ali. Kemudian disesuaikan dengan pondok dilingkungan Lirboyo, maka pada tanggal 13 Mei 2002 (bertepatan dengan sidang reformasi dan musyawarah santri,) KH. Imam Yahya Mahrus selaku pengasuh menambahkan laqob Al-Mahrusiyyah yang berlaku untuk PP HM Putra Al-Mahrusiyyah, PP HM.Putri Al-Mahrusiyyah dan Madrasah Diniyyah Al-Mahrusiyyah.

pada Surat Kesepakatan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan Nasional dan menteri Agama RI No: I/U/KB/2000 dan MA/86/2001 tentang pondok pesantren salafiyah sebagai pelaksana Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun. Sementara mata pelajaran yang bermuatan kurikulum nasional meliputi mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

(2) Lembaga HM Tribakti

Lembaga ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyyah dalam mengelola pendidikan berbasis kurikulum formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) HM Tribakti, Madrasah Tsanawiyah (MTs) HM Tribakti dan Madrasah Aliyah (MA) HM Tribakti. Keduanya mendapatkan pengakuan status disamakan dengan SK;MW.0603/PP.03.2/1107.2001. dan SK.E.IV/PP.032. MA HM Tribakti saat ini memiliki 3 (tiga) program jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa.

(3) Institut Agama Islam Tribhakti Kediri (IAIT)

IAIT yang pada awal berdirinya bernama Universitas Islam Kediri merupakan perguruan tinggi swasta yang pertama hadir di Kediri. Terletak di jalan Wahid Hasyim dekat rumah sakit Gambiran. Tepatnya kurang lebih 75 m. arah utara RS. Gambiran.

Nama yang diajukan oleh K.H. Mahrus Aly adalah Univesitas Islam Tribakti, nama ini diambil berdasarkan ayat Al Qur-an surat An Nisa ; 59 yang artinya kurang lebih "*Berbaktilah kepada Allah, Rasul Nya dan Negara/pemimpin di antara kamu.*"

Adapun peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 1 Rajab 1386 H./15 Oktober 1966 M. di pendopo

Kabupaten Kediri. Hadir pada waktu itu beberapa tokoh, di antaranya Menteri Agama Republik Indonesia K. H. Saifuddin Zuhri, Rois Am PB NU K. H. Wahab Hasbullah, Gubernur KDH. Tk. I Jawa Timur Muhammad Wiyono, Kol. Muhlas Rawi, dan masih banyak tokoh-tokoh besar lainnya.

Pada tahun 1970 UIT sudah diperkenankan mengikuti Ujian Sarjana Muda yang pertama dari kedua fakultas yang ada pada waktu itu, yaitu fakultas Tarbiyah dan Syari'ah.

Dua puluh dua tahun setelah berdiri, tepatnya pada tanggal 08 Shofar 1409 H./ 19 September 1988 M. Universitas yang saat berdirinya bernama Universitas Islam Tribakti ini namanya dirubah menjadi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT). Perubahan nama tersebut berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No 42 1988 tentang perubahan PTAIS dan penetapan jurusan.¹⁰²

c) Pondok Pesantren Anak-Anak Ar-Risalah

Pada tahun 1995 didirikan Yayasan Pendidikan Ar-Risalah dan didirikan pendidikan Sekolah Dasar (SD Umum) tahun pelajaran 1996- 1997 M. Pendirian SD umum ini mempertimbangkan perlunya kapasitas pendidikan umum yang cukup sejalan dengan pendidikan Diniyah di Pondok Pesantren. Namun demikian acuan utama pendidikan santri tetap difokuskan pada pendidikan Al-Qur'an, Diniyah selanjutnya Umum.

¹⁰²IAIT terdiri dari 3 fakultas, yaitu: 1. Fakultas Syari'ah dengan jurusan ahwal al syahsiyah, status terakreditasi SK 019/BAN-PT/AK-IV/VII/2000; 2. Fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, status terakreditasi SK 017 BAN-PT/AK-IV/VII/2000. 3. Fakultas Dakwah dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, status terakreditasi SK 017/BAN-PT/AK-IV/VII/2000.

Pada tahun 2000 pembangunan sarana mulai memenuhi target untuk diadakan pemilahan antara kamar santri dan lokal kelas meskipun jumlah santri telah mencapai 250 anak.

Tahun 2000–2001 saat pertama kali mengikuti ujian Ebtanas untuk tingkat SD, didirikan lembaga baru tingkat SLTP. Pada pembukaan tingkat SLTP yang pertama ini memiliki siswa berjumlah 45 anak dengan pembagian kelas menjadi dua. Satu kelas putra berjumlah 33 anak dan satu kelas putri berjumlah 12 anak.

Dalam perkembangannya, PP Ar-Risalah yang mengelola lembaga pendidikan mulai Kelas 1 SD hingga kelas 3 SLTP dan dibuka tingkat SMU tahun 2003–2004.

d) PP Putri *Hidayatul Mubtadi-aat* (P3HM)

Pondok pesantren ini didirikan atas pentingnya peran wanita dalam kehidupan masyarakat.¹⁰³ Menyadari begitu pentingnya maka dibutuhkannya pendidikan bagi wanita, maka dengan alasan tersebut K.H. Mahrus Aly selaku pengasuh pondok pesantren kala itu, merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum hawa yang akhirnya hal itu ia utarakan kepada menantu dan putrinya yakni K.H.M. Anwar Manshur dan ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum untuk mendirikan

¹⁰³Wanita adalah tiang negara, bila wanitanya rusak hancurlah negara itu. Demikian sebuah hadits Nabi yang memaparkan eksistensi dan peran seorang wanita terhadap bangsanya. Memang dalam sebuah ritme kehidupan wanita banyak memberikan corak warna di didalamnya, walau kadang hal itu kurang begitu disadari, mengingat begitu besarnya tanggung jawab dan peran yang dimainkannya dalam interaksi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka jelaslah sudah bila seorang wanita membutuhkan pendidikan dan pelajaran sebagai persiapan diri menjadi tiang-tiang yang kokoh bagi bangsa-bangsa mereka.

sebuah pondok putri sebagai jawaban atas segala tuntutan.

Pada awalnya K.H.M. Anwar Manshur dan Ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum merasa ragu untuk melangkah dalam merealisasikan inisiatif ayahhanda, karena tak mudah mengasuh pondok pesantren putri di tengah kepungan pondok putra, sesulit menjaga telur di ujung tanduk, ditambah lagi mas'alah klasik, yaitu masalah finansial yang merupakan kendala tersendiri baginya. Tetapi K.H. Mahrus Ali selalu mendorong dan memberikan semangat kepada K.H.M. Anwar Manshur dan Ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum, hingga pada akhirnya tahun 1405 H./ 1985 M. datanglah dua santri perdana yakni Nurhayati (Karawang) dan Kholifah (Jakarta) dan bertepatan tanggal 15 Syawwal 1405 H./bulan juli 1985 M. merupakan hari peresmian pondok putri ini dengan nama "*Hidayatul Mu'tadi-aat.*"

Berhubung kondisi yang masih sederhana dan serba terbatas, karena belum adanya kamar khusus untuk para santri, maka mereka para santri menempati kamar-kamar keluarga K.H.M. Anwar Manshur.¹⁰⁴Dengan bertambahnya jumlah santri yang semakin pesat, maka dibutuhkan tenaga pengajar yang cukup berimbang, yang semula 2 orang menjadi 4 orang, yakni dibantu putra K.H. Anwar Manshur, dia adalah K.H. Athoillah Sholahuddin dan H. Agus Ali Ya'lu Wala Yu'la 'Alaih.

¹⁰⁴Kala itu, P3HM masih belum terkesan sebuah pondok akan tetapi seperti keluarga besar, dan mereka mengaji bersama-sama dengan beberapa para khodimah pengasuh, yani kepada Ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum dan ibu Nyai Hj. Ummi Sa'adah Habib. adapun metode pengajaran sa'at itu masih menggunakan sistem sorogan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka yang semula pengajian biasa, dikembangkan dengan menggunakan sistem madrasah tanpa meninggalkan sistem sorogan. Sebab jumlah santri saat itu 15 orang.

Melihat kondisi yang memprihatinkan itu K.H.M. Anwar Manshur bersama ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum sepakat untuk membangun kamar-kamar khusus dan madrasah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pondok supaya lebih terarah serta bisa menampung jumlah santri yang kian bertambah. Setelah kondisi fisik cukup memadai, maka sudah saatnya melakukan konsolidasi untuk membentuk sebuah organisasi. Maka terpilihlah santri yang bernama Ummi Saroh dari Ciamis sebagai ketua pondok untuk pertama kalinya dengan masa bhakti 1407-1408 H./1987-1988 M.

Selain menempa dan membekali ilmu-ilmu agama, lembaga edukasi P3HM ini mengajarkan tata cara kehidupan bermasyarakat, dengan mengadakan aktifitas-aktifitas seperti *Jam'iyah Kubra*, *Jam'iyah Da'wah*, *Jam'iyah Blok*, *Jami'yyah Kamar* dan berbagai macam tema kegiatan ekstrakurikuler lainnya meliputi kursus menjahit, kursus Qiro'ah, Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk jumlah santri P3HM saat ini terhitung ± 1045 orang.

Sedangkan sistem Madrasah P3HM, secara formal mulai diterapkan sekitar tahun 1987-1988 M. Dengan struktural kepengurusan, K.H.M. Anwar Manshur sebagai pelindung sekaligus penasehat dan ketuanya adalah Ibu Nyai Hj. Ummu Kultsum. Sedangkan staf pengajar, diambilkan dari alumni Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (pondok putra). Hingga saat ini MPH.M. memberlakukan 4 jenjang pendidikan yakni:

- a) Madrasah I'dadiyah I, II, III, dengan masa pendidikan satu tahun.
- b) Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa pendidikan enam tahun.

- c) Madrasah Tsanawiyah, dengan masa pendidikan tiga tahun.
- d) Tahun 2001-2002 M/1421-1422 H. ditambah satu jenjang pendidikan Al-Robithoh dengan masa pendidikan satu tahun, untuk meningkatkan dan mensukseskan program pendidikan dan pengajaran, segenap siswi diharuskan mengikuti wajib belajar dan musyawarah serta aktifitas lainnya.
- e) PP Lirboyo Unit HM (Haji Mahrus)

PP Lirboyo Unit HM adalah salah satu di antara sejumlah pondok-pondok unit yang berada dalam naungan PP Lirboyo induk. Pondok ini terletak kira-kira 100 M sebelah timur pondok induk, persisnya sebelah makam umum desa Lirboyo.¹⁰⁵

Pada mulanya sang pendiri yaitu *al-maghfurlah* K.H. Mahrus Aly tidak bermaksud mendirikan pondok, hanya secara kebetulan K.H. Mahrus Aly diberi lahan oleh Mbah sepuh yaitu al-Maghfurlah K.H. Abdul Karim untuk membuat rumah sekaligus majlis Ta'lim sebagai sarannya mengajar atau membaca kitab-kitab kepada para santri. Kemudian di sebelah utara dari majlis ta'lim dibuat sebuah kamar yang sangat sederhana berukuran lebar 2 meter panjang 4 meter, sekedar sebuah tempat istirahat bagi santri yang sehari-harinya sebagai *kha>dim*.¹⁰⁶ Setelah tahun 1958 ada seorang

¹⁰⁵Berdiri pada tahun lima puluhan , tepatnya sekitar 1952. Ketika itu situasi politik di negeri ini masih dalam keadaan kacau dan tidak kondusif, karena partai berlambang palu arit masih bebas melakukan gerakan- gerakan yang bisa mengancam keutuhan Republik Indonesia.

¹⁰⁶Pada tahun 1958, santri yang bermukim bertambah menjadi 20 orang, tentunya kamar yang ada sudah tidak muat lagi , akhirnya dia dengan para santri membuat tiga kamar sederhana yang disediakan untuk para santri. Namun santri terus bertambah dan masih banyak santri-santri yang berkeinginan ikut bersamanya, sehingga tiga kamar tersebut di perbaiki dan sekaligus di tingkat menjadi enam kamar. Sedangkan dana untuk membangun kamar tersebut hanya mengandalkan dari simpatisan dan

dermawan dari daerah Gebang Cirebon H.M. Ma'mun bersama rekan-rekannya ikut membangun tempat hunian santri. Pada saat itu santri ada yang berasal dari daerah Jawa Barat dan sedikit dari Brebes, Tegal dan daerah lainya.

Pesatnya pembangunan tempat hunian santri, ternyata juga di imbangi oleh perkembangan santri yang terus bertambah, hampir mencapai 150 santri. Sejauh itu ia masih tetap belum berani mengatakan bahwa tempatnya adalah Pondok Pesantren tersendiri, tapi hanya merupakan Himpunan Pelajar (HP) di antara beberapa HP yang ada di Lirboyo. Yaitu disebut dengan HP HM, artinya Himpunan Pelajar yang berada di majlis ta'lim H. Mahrus. Sementara masalah keorganisasian dan tata administrasi lainnya masih mengikuti pada kebijaksanaan pondok Induk (barat) kepengurusan juga mengikut pada pondok induk.

Situasi HM ketika itu masih cukup gelap dengan beberapa pepohonan yang tumbuh di sekitar lingkungannya. Ada sebuah cerita yang unik, bahwa di antara faktor yang menjadikan HM menjadi bersih dari pepohonan adalah, pada tahun enam puluhan, dia menghitankan putranya yang paling besar yaitu Gus Imam (K.H. Imam Yahya Mahrus). Dalam walimahny K. H. Mahrus Aly menghadirkan grup Genjring Sono dari Karang Ampel Cirebon (Kesenian tradisional

dermawan, karena waktu itu belum berani meminta iuran dari wali santri, sebab santri yang ada belum seberapa banyak, juga keberadaan majlis ta'lim belun resmi sebagai pondok yang mandiri. Tidak lama setelah di bangun enam kamar dari wali santri dan para dermawan dari daerah yang anak-anaknya ikut bersamanya tergugah untuk membangun kamar hunian santri-santri, khususnya untuk anak-anak dari daerahnya sendiri, pertama kali yaitu dari daerah Losari Cirebon membangun kamar sebelah selatan majlis ta'lim di atas jeding kobok, yang kemudian di beri nomor delapan (karena sebelum itu sudah ada tujuh kamar).

masyarakat Jawa Barat). Pada waktu itu hiburan masih sedikit, sehingga penonton yang menyaksikan hiburan tersebut membludak melebihi kapasitas yang ada, akhirnya banyak tanaman yang rusak bahkan pohon-pohon yang cukup besar di sebelah selatan majlis ta'lim banyak yang tumbang. Dengan keadaan seperti itu, akhirnya ia mengusulkan agar tempat tersebut di bangun pemukiman santri (sekarang tempat Jam'iyah Ukhuwah). Mengingat dana yang di butuhkan tidak sedikit, akhirnya para santri senior pada saat itu mulai berfikir untuk meminta iuran pembangunan dari wali santri. Dan sa'at itu pula mereka mengajukan permohonan ke pondok pusat agar HM ini bisa menjadi pondok tersendiri. Pada tahun 1962 pondok HM resmi menjadi pondok mandiri yang segala administrasi dan kepengurusan ditentukan oleh pondok HM. Bertepatan pada masa itu, K.H. Mahrus Aly mengumumkan kepada para santri bahwa Musholla HM beralih status menjadi masjid yang bisa dibuat untuk *i'tika>f*, sebab seperti telah disinggung diatas bahwa musholla itu pada mulanya hanya merupakan majlis ta'lim.

Setelah K.H. Mahrus Aly wafat pada tanggal 6 Ramadhan 1405/26 Mei 1985. Kepemimpinan Pondok Unit HM dilanjutkan oleh putra-putranya, yaitu K.H. Imam Yahya Mahrus, K. Harun Musthofa SE (Alm), K.H. Abdulloh Kafabihi Mahrus, K.H. Zamzami Mahrus dan KH. An'im Falahuddin Mahrus.

Sistem pendidikan di Unit HM sepenuhnya mengikuti sistem pendidikan yang ada di Pondok Induk yaitu Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien. Namun demikian sebagian santrinya sebagian mengikuti kuliah di IAIT (Institut Agama Islam Tribakti). Semula dalam organisasi (jam'iyah) HM juga masih merupakan

wilayah JSP (*Jam'iyah Shu'baniyah Pusat*) yang berpusat di pondok induk, pada waktu itu dibagi menjadi tiga wilayah:

- Wilayah I: anggotanya santri-santri dari Jawa barat yang bertempat di pondok pusat.
- Wilayah II: anggotanya santri-santri dari wilayah Pekalongan, Brebes dan Tegal (Pabeta) yang berada di pondok pusat.
- Wilayah III: Anggotanya seluruh santri yang bertempat di HM (H. Mahrus).

f) Unit HMQ (*Hidayatul Mubtadi-aat Qur'aniyyah*)

Pondok ini berdiri pada tahun 1986, bermula dari keinginan anak-anak putri masyarakat sekitar untuk mengaji al-Qur'an kepada ibu Nyai Hj. Azzah Nur Laila (istri K.H. Abdulloh Kafabihi). Dan saat itu ada beberapa anak putri dari Cirebon yang ingin mengaji kepadanya.

107

Ibu Nyai Hj. Azzah Nur Laila adalah santri Pondok Tahfidul Qur'an *Yanbu'ul Ulum* sekaligus murid dari K.H. Ulin Nuha Bin KH. Arwani dari Kudus. Akhirnya atas saran Ibu Nyai Ummi Kultum. Pondok Putri mulai dirintis dan pada tahun 1986 mulai resmi dibuka. Adapun tujuan dari Pondok Pesantren Putri HMQ ini adalah:

- Membentuk santri yang berilmu, beramal dan ilmiah.
- Membentuk dan mengembangkan generasi muslim yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, berakhak mulia, sehat, trampil dan

¹⁰⁷Pondok Pesantren Putri HMQ (*Hidayatul Mubtadi-aat Qur'aniyyah*) Lirboyo adalah salah satu di antara beberapa pondok unit yang berada di PP Lirboyo. Letak pondok yang didirikan oleh KH. Abdulloh Kafabihi ini di sebelah Pondok Pesantren HM Ceria, tepatnya disampai kediannya.

beramal sholeh. Mengembangkan kualitas membaca al- Qur'an dan pemahaman tafsir.

- Menegakkan ajaran Islam yang murni dengan menempuh manhaj (model) Ahlus- Sunnah wal- Jama'ah.

g) Pondok Pesantren Putri *Tahfidzul Qur'an* (P3TQ)

P3TQ adalah merupakan bagian dari PP Lirboyo. terletak di kompleks Pon. Pes. Lirboyo bagian selatan ±15 m dari masjid Lirboyo tepatnya sebelah barat Ndalem Lama K.H. Ahmad Idris Marzuqi.

P3TQ berdiri pada tahun 1986 ini bermula dari keinginan seorang tamu dari daerah Bojonegoro yang mengantarkan sekaligus menyerahkan putrinya kepada KH. A. Idris Marzuqi guna sekedar berkhidmah, tapi dia menolaknya dengan secara halus. Namun setelah mendapat desakan terus menerus ia pun mengizinkan Ririp (nama panggilan santri putri tersebut) untuk berkhidmah membantu kesibukan keluarganya sekaligus menjadi penyimak Ibu Nyai Hj. Khodijah ketika melalar hafalan al-Qur'an . Maka dalam waktu yang relatif singkat, santri putri yang mempunyai keinginan sama mulai berdatangan. Ketika jumlahnya telah mencapai 4 orang timbul keinginan KH. A Idris untuk membangun asrama bagi mereka.

Tak lama kemudian dibangunlah kamar-kamar bagi para santri tersebut. Selain sorogan al-Qur'an kepada Ibu Nyai para santri juga mengikuti pengajian kitab yang langsung diasuh sendiri oleh Kiai Idris Marzuqi. Kemudian untuk menambah pengetahuan dan keilmuan para santri, Kiai Idris Marauqi memerintahkan pada salah satu *kha>dimnya* (Bpk. Azizi Chasbulloh) untuk memberikan pengajian seadanya dan berdirilah Madrasah Hidayatul

Mubtadi'at Fi tahfidzi wal Qiro'at (tahun 1988) dengan 5 orang santri dan beberapa siswi yang nduduk (pulang pergi dari rumah).

h) PP HM Antara

Pada tanggal 29 Mei 1996 PP HM Antara ini resmi didirikan, disesuaikan dengan penghuninya, pondok ini diberi nama HM. Anak Tahap Remaja (Antara).¹⁰⁸ Nama tersebut merupakan ide dari seorang yang berasal dari Brebes, bernama Rifa'i dan Mujahid berasal dari Yogyakarta. Pesantren yang terletak ± 200 m. sebelah timurnya pondok induk ini diasuh oleh K.H. Athoillah S. Anwar (putra KH. M. Anwar Manshur, pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadiaat) beserta Ibu Nyai Hj. Amaliyah Mukmillah. Seperti halnya pondok induk, sistem pendidikan PP HM Antara sepenuhnya ikut pada Marasah Hidayatul Mubtadiien. Akan tetapi di samping belajar di MHM para santri diberi pendidikan khusus, baik itu lewat pengajian bandongan, *bahtul masāil*, ataupun lewat pendidikan yang sifatnya extra kurikuler, semisal *Qirā'at*, *Khiṭābah*, *diba'iyah*, *tajhizul mayit* dan lain sebagainya.

Sesuai dengan namanya, HM Antara hanya menampung anak-anak yang masih berusia tahap remaja. Adapun batas usia santrinya terbatas usia 20 tahun. Bila mereka telah menginjak usia dewasa (lebih 20 tahun) dan tetap bersedia di pondok tersebut, maka

¹⁰⁸Usia remaja merupakan usia yang sangat rawan terhadap pengaruh lingkungan, terlebih di zaman perang peradaban seperti sekarang ini. Kenyataan tersebut menyebabkan para orang tua mengeluhkan pergaulan anaknya. Mereka merasa khawatir anaknya akan terjebak dalam situasi yang cenderung berpengaruh negatif. Dari latar belakang demikian, K.H.M. Anwar Manshur beserta keluarga punya inisiatif untuk mendirikan pondok pesantren yang menampung khusus anak baru gede (ABG).

mereka diminta agar bersedia membantu adik-adik didiknya.

Tata Tertib di PP HM ANTARA secara umum ikut pada pondok induk, akan tetapi ada larangan yang sifatnya menjadi prioritas khusus, yakni seluruh santri dilarang merokok, ini berbeda dengan pondok induk maupun unit lainnya yang memberi batasan usia diperbolehkannya merokok bagi santri yang berusia diatas 20 tahun.

i) PP Haji Ya'qub (PPHY)

PPHY adalah sebuah nama salah satu pondok pesantren unit di PP Lirboyo seperti halnya HM, HMP, ataupun yang lainnya. Penggunaan nama tersebut tidak lain adalah untuk mengenang jasa dia sebagai perintisnya yang telah wafat, Dia adalah kakak ipar sekaligus sahabat seperjuangan K.H. Abdul Karim, perintis PP Lirboyo. Semenjak K.H Ya'qub wafat, maka "tongkat perjuangan"nya sebagai pengasuh PP HY diserahkan pada generasi kedua, mereka adalah Kiai Rofi'i Ya'qub dan Kiai Nur Muhammad.¹⁰⁹

Pondok yang berdiri diatas tanah seluas 2000 m. ini menampung para santri yang ingin mendalami ilmu agama dan umum, atau bagi mereka yang ingin menjadi santri yang hidup mandiri, tidak menggantungkan kiriman dari orang tuanya, mereka diperbolehkan nyantri sambil kerja.

Sistem Pendidikan, PP HY juga memiliki madrasah diniyah yang diprioritaskan bagi santri yang nyambi sekolah umum (formal) di luar, meskipun sebagian

¹⁰⁹PPHY yang merupakan bagian dari PP Lirboyo, segala sesuatunya ber'kiblat' pada pondok induk, baik dalam hal system pendidikannya, administrasi, dan kegiatan-kegiatannya. Namun demikian ada perbedaan yang tidak signifikan.

besar santri PP HY mengikuti sekolah di MHM yang bertempat di pesantren induk. Madrasah di PP HY ini dikenal dengan sebutan MDHY (Madrasah Diniyah Haji Ya'qub).

Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah HY diklasifikasi menjadi tiga tingkatan; 1. I'dadiyyah ditempuh dalam waktu selama satu tahun. 2. Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu selama enam tahun. 3. Tsanawiyah ditempuh dalam waktu selama tiga tahun.

Adapun kurikulum yang di pakai di MDHY adalah tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang dipakai dalam MHM induk

j) PP Darussalam Putra dan Putri (PPDS)

Pesantren yang biasa disebut dengan PPDS ini, terletak sekitar 500 M di selatan Pondok Pesantren Lirboyo induk. Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1422 H./ 20 Februari 2002 M., PP Darussalam diresmikan sebagai unit dari Pondok Pesantren Lirboyo didirikan oleh KH. A. Mahin Thoha, menantu KH Marzuki Dahlan dari Magelang.

PPDS terus membenahi diri dalam berbagai aspek. Tahun 2004, didirikanlah gedung baru berlantai dua. Kemudian tahun 2007, dibangunlah musholla sebagai pusat kegiatan santri dengan dua lantai pula. Di unit ini pula, para santri tidak hanya belajar pelajaran agama. Karena banyak dari mereka juga mengikuti kegiatan di luar pesantren. Baik itu jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama, tingkat atas, ataupun juga jenjang kuliah. Disedikan Madrasah Ihya Ulumuddin, dengan Jumlah santri putri di PPDS sebanyak 224 santri.

k) PP Al Baqoroh

Pada tahun 1998 Pondok Pesantren Al-Baqoroh belum resmi berdiri sebagai salah satu pondok unit

Pesantren Lirboyo karena jumlah semua santri yang ikut beliau berstatus sebagai Santri Ndalem (Khodim). Hingga pada tahun 2004 M, perwakilan dari santri Pati dan Kudus yang berdomisili di Asrama Pondok Induk Lirboyo sowan untuk meminta izin mendirikan Asrama di belakang KH. Hasan Zamzami Mahrus karena di Pondok Induk belum ada Asrama resmi untuk santri Pati dan Kudus, dan beliau pun memberikan izin, dan pada tahun 2011 M. /1432 H. pesantren ini resmi menjadi salah satu Pondok Unit Lirboyo

Hingga pada tahun 2022, Pondok Pesantren Al-Baqoroh khususnya putra telah dihuni santri putra-putr sebanyak 1382 orang.

Pada dasarnya pendidikan di Pondok Pesantren Putra Al-Baqoroh Lirboyo mengikuti Pondok Pesantren Lirboyo. Di mana seluruh santri wajib untuk mengikuti kegiatan yang ada di MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadiin) seperti sekolah dan musyawarah. Di samping itu, Pondok Pesantren Putra Al-Baqoroh juga menyediakan beberapa kegiatan pesantren seperti ekstra kulikuler, musyawarah, sorogan kitab kuning dan lainnya.

1) PP HM Syarif Hidayatullah

Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah didirikan pada tahun 2017 oleh KH. An'im Falahuddin Mahrus di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo di bawah naungan **yayasan Sunan Gunung Jati**. Pondok pesantren ini adalah sebuah lembaga yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam berfikir, tapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika kemasyarakatan. Sehingga para santri diharapkan mampu mengamalkan dan menyebarkan

ajaran Islam yang berhaluan *ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah an-Nahdliyah*.

m) PP Darussa'adah

Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo berdiri pada Tanggal 15 Juli 2015 M / 17 Romadlon 1439 H, Darussa'adah yang artinya " Rumah Kebahagiaan" diambil dari sang owner pesantren Ning Hj. Umi Sa'adah (Putri Romo KH. Moh. Anwar Manshur). Merupakan unit dari Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo berlokasi di Jl. KH Abdul Karim No.01 Lirboyo, Mojoroto, Kota Kediri.

Pondok Pesantren Darussa'adah merupakan lembaga pendidikan khusus untuk anak usia dini yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, guna mencetak santri yang berakhlakul karimah, berilmu, disiplin, mandiri, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Sehingga Santri diharapkan mampu menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah. Di Pesantren Darussa'adah kini di huni 288 santri dari berbagai kota di Indonesia. Rata rata usia 7 sampai 15 Tahun.

n) PP Al Ihsan

Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo diasuh oleh KH. Abdul Kholiq Ridlwan dan Ibu Nyai Eeng Sukaenah. Bermula dari khudama' (abdi ndalem putri) yang mengabdikan kepada Romo KH. Abdul Kholiq Ridlwan dan sorogan al-Qur'an kepada Ibu Nyai Eeng Sukaenah. Seiring waktu terus bertambah berdatangan para santri putri yang bertujuan menimba ilmu serta menghafal al-Qur'an, akhirnya semula tempat hunian yang hanya 2 lantai diperuntukkan para khudama' menjadi 4 lantai

sebagai sarana pendidikan para santri. Bertepatan tahun 2016 M. Romo KH. Abdul Kholiq Ridlwan meresmikan pondok ini dengan nama "Pondok Pesantren Al-Ihsan" dengan alasan berdampingan dengan gedung Al-Ihsan PP. Lirboyo.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo berbasis Tahfidzh al-Qur'an dan beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti salah satu madzhab fiqih yang empat, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Pesantren ini bertujuan mencetak insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah dan berhati ikhlas, serta santri dididik untuk mencintai, memahami, mengamalkan Al-Qur'an dan Assunnah sesuai dengan pemahaman salafus sholih.

Di pondok ini, para santri mempelajari al-Qur'an, hadits, kitab-kitab salaf dan secara intensif dibina agar aktif berorganisasi, berbahasa, serta menguasai keterampilan-keterampilan. Sehingga diharapkan kelak santri dapat menjadi insan yang mampu memimpin umat pada kemaslahatan.

o) PP Utri Assalamah

Pondok Pesantren Putri Assalamah Lirboyo adalah Pondok Pesantren yang memfokuskan kegiatannya dalam bidang Tahfidzh al-Qur'an, beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mengikuti salah satu madzhab fiqih yang empat, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali.

Pesantren ini bertujuan mencetak insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah serta berhati ikhlas. Pendidikan yang diambil berfokus pada pembelajaran tentang al-Qur'an, hadits-hadits serta kitab-kitab salaf mu'tabaroh, sehingga para santri dapat

memahami serta mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dan As-Sunah sesuai dengan pemahaman salafussholih.

Di samping itu, para santri juga dibina tentang berorganisasi, berbahasa, serta keterampilan-keterampilan lainnya. Dengan harapan, para santri kelak dapat menjadi insan yang mampu membawa kemaslahatan untuk umat.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Santri PP Lirboyo dan Unit-Unit Tahun 2022¹¹⁰

No.	Nama Pondok Pesantren Unit	Jumlah
1	Pondok Induk/MHM	15.405
2	Unit PPHM	2.151
3	Unit PP H. M. Al-Mahrusiyyah Putra	2.552
4	Unit PP Ar-Risalah	219
5	Unit PPHMA	569
6	Unit PP Haji Ya'qub (PPHY)	1.088
7	Unit PP Darussalam Putra dan Putri (PPDS)	439
8	Unit PPMQ	1.307
9	Unit PP Al Baqoroh Putra	237
10	Unit PP HM Syarif Hidayatullah	441
11	Unit PP Putri Hidayatul Muftadi-ah (P3HM)	2.649
12	Unit PP Putri Tahfidzul Qur'an (P3TQ)	3.024
13	Unit PP H. M. Al-Mahrusiyyah Putri	2.318
14	Unit P3 HMQ (Hidayatul Muftadi-ah Qur'aniyyah)	1.751
15	Unit PP Al Baqoroh Putri	1.662
16	Unit PP Al Ihsan	209
17	Unit PP Darussa'adah Putra-Putri	738
18	Unit PP Assalamah Lil Banat	131

¹¹⁰Tim Penulis, Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (TAP-BPK-P2L), Masa Khidmah 2021-2022/1442-1443.

19	IAI Lirboyo	3.379
20	Santri MHM nduduk	501
Jumlah Santri Pesantren Lirboyo		40.770

Rekapitulasi santri yang ada memperlihatkan data bahwa Pondok Pesantren induk masih paling banyak dengan jumlah 15.405 santri, jauh di atas pondok pesantren unit yang ada. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren induk masih sangat diminati oleh stakeholder PP Lirboyo.

111

2) Pondok-Pondok Cabang Lirboyo

Fenomena pendirian pesantren cabang di PP Lirboyo baru sekitar 5 tahun ini, dalam 3 tahun ini rencana pendirian pesantren sangat pesat.

Sebetulnya rencana pendirian pesantren yang dilaporkan pada PP Lirboyo ada 22 pondok pesantren cabang, akan tetapi sebagian besar masih berupa tanah yang harus diratakan, dan sebagian telah mulai dibangun gedung asrama maupun kelas. Pendirian pesantren cabang dilakukan atas nama Yayasan PP Lirboyo.¹¹²

Pondok pesantren cabang tersebut didirikan oleh para alumni santri yang bergabung di organisasi HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo), termasuk pengumpulan *funding* dari para donatur.

¹¹¹Tim Penulis, *Tap BPK P2L 2, Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo, Periode 1430-1431/2009-2010*. "Jumlah santri Lirboyo pernah melonjak drastis hampir menembus 12.000 santri di saat pemerintahan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid), karena kapasitas Gus Dur sebagai santri dan pimpinan NU yang bisa menjadi Presiden, rupanya meningkatkan kepercayaan masyarakat meningkat terhadap pesantren." Wawancara dengan Gus Ibrahim Alhafidh, tanggal 19 Desember 2022.

¹¹²Wawancara dengan Faidul Haq, Ketua PP Lirboyo, tanggal 20 Desember 2022 di Kantor PP Lirboyo

Sesungguhnya pondok pesantren cabang diusulkan pendirian oleh masing-masing alumni daerah yang tergabung di HIMASAL, dan segala aktifitas mulai dari pencarian lokasi, pembangunan dan lainnya dikoordinir oleh HIMASAL, dan selalu dikonsultasikan dengan Masyayikh PP Lirboyo yang tergabung pada BPK P2L, yang pada akhirnya semua *property* pesantren tersebut menjadi milik PP Lirboyo pusat.¹¹³

PP Lirboyo kini sudah memiliki 8 pondok cabang yang sudah beroperasi dengan santri yang ada. Di antaranya adalah PP Pagung Semen Kediri, PP Turen Malang, PP Bakung Blitar, PP Santren Blitar dan PP Majalengka Jawa Barat¹¹⁴. Meskipun berbeda-beda tempat, semua pondok pesantren cabang harus mengikuti sistem pendidikan PP Lirboyo, baik akademik maupun non akademik.

Untuk tetap mempertahankan sistem PP Lirboyo di pondok pesantren cabang baik yang bersifat akademik dan non akademik, maka pimpinan pondok tersebut ditunjuk dengan ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (TAP BPK P2L) yang terdiri dari Masyayikh.¹¹⁵

Berikut beberapa pondok pesantren cabang yang telah berdiri dengan infra struktur lengkap untuk sebuah pondok pesantren, yaitu:

a) PP "*Hidayatul Mubtadi-ien*" Pagung Semen Kediri

Pondok pesantren ini terletak di desa Pagung kecamatan Semen Kediri, tepatnya di arah barat terminal Kediri berjarak kurang lebih 7 kilometer. Awal mula

¹¹³Wawancara dengan Ikhwan Nasih, Sek. PP Lirboyo, tanggal 20 Desember 2022, di Kantor PP Lirboyo

¹¹⁴Situs Pondok Pesantren Lirboyo, Media Resmi Pondok Pesantren Lirboyo; <https://lirboyo.net/#> (diunduh tanggal 18 Desember 2022)

¹¹⁵Wawancara dengan M. Faidul Haq Asyrofi, Ketua PP Lirboyo, tanggal 20 Desember 2022 di Kantor PP Lirboyo

berdirinya pondok ini hanya dengan ditunjang sarana yang sangat sederhana, menggunakan fasilitas satu musholla dan dua kamar sederhana bagi santri. Pepohonan tampak begitu hijau dan rindang menambah keasrian suasana lingkungannya. Dipimpin oleh Kiai Mahrus Ali Manshur dari Blitar dan dibantu Kiai Thohir Mushthofa, yang keduanya sama-sama mantan pengurus PP Lirboyo.

Sekalipun hanya dengan menggunakan sarana dan fasilitas yang sederhana, namun proses belajar mengajar di PP Pagung cukup maju.¹¹⁶ Kini jenjangnya telah dibagi menjadi tiga tingkatan, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Selain itu masih ada lagi Taman Pendidikan al-Qur-an yang dirintis pada tahun 2003. Untuk Ibtidaiyah sekolahnya dilakukan pada 13.30 hingga 16.30. Sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dilakukan pada jam 19.00 sampai 23.00. Pada saat sekarang (th. 2004) pondok pesantren ini mempunyai santri kurang lebih 220 santri dan tongkat kepemimpinan di pegang oleh Kiai Salim yang berasal dari Tarokan Kediri.

Adapun materi pendidikan yang diajarkan di pondok ini tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan yang diajarkan di MHM PP Lirboyo. Bedanya hanya terletak pada tingkatannya, semisal pelajaran *Alfiyah Ibnu Malik* di MHM Induk induk diajarkan di kelas I dan II Tsanawiyah. Sedangkan pelajaran yang di MHM induk diajarkan ditingkat aliyah di pondok ini belum diajarkan

¹¹⁶Semula, ketika madrasah baru saja didirikan, sekolahnya hanya tiga kali dalam satu minggu. Pada waktu itu yang mondok hanya dua santri yang kedua-duanya berasal dari Purworejo Jawa Tengah, mereka adalah Ali Maftuh dan Abu Hazim Al Adzro'i. Sedangkan yang nduduk kurang lebih ada limapuluh siswa. Pada tahap berikutnya empat kali dalam seminggu, hingga pada akhirnya enam kali seperti umumnya sebuah pondok pesantren.

b) Pondok Pesantren “*Hidayatul Mubtadi-ien*” Turen Malang

Pondok pesantren yang berada di kawasan 27 kilometer arah selatan kota Malang, tepatnya di jalan Gatot Subroto no 317 Turen Malang ini berdiri pada tahun 1997.¹¹⁷

Pesantren ini didirikan oleh K. H. Ahmad Idris Marzuqi dan dimulai pembelian tanah pada tahun 1990. Pada tahun berikutnya dimulailah pembangunan mushola di atas tanah. Namun sayang sekali, pembangunan itu macet tanpa alasan yang jelas. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1994 didirikan rumah kecil dengan ukuran 9 X 6 m. terdiri dari dinding tembok, ubin biasa, dengan fasilitas dua kamar, satu kamar mandi dan dapur, beberapa waktu kemudian, yaitu pada tahun 1995 masyarakat meminta rumah itu supaya segera ditempati.¹¹⁸

Beberapa tahun kemudian Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L) mengutus salah seorang alumni yang pernah menjabat ketua PP Lirboyo Drs. Romadlon Khothib dari Wonosobo untuk *ngopeni* tanah wakaf tersebut. Setahun kemudian

¹¹⁷Bermula dari satu peristiwa yang terjadi pada tahun 1988, ada sebidang tanah seluas 1850 m. yang dijual oleh seseorang yang bernama Let Kol Dr. Suprpto Syamsi seharga Rp. 60 juta. Oleh pembelinya tanah itu rencananya akan dibangun sebuah gereja. Merasa kurang enak hati, sang Let Kol meminta nasehat kepada Kiai Muchsin Maqbul, oleh Kiai Muchsin dinasehati tentang hukum-hukum agama Islam. Akhirnya, usai dinasehati akad jual beli itu dibatalkan dan tanah itu diwakafkan untuk didirikan mushola atau madrasah.

¹¹⁸Tidak lama kemudian salah satu *dhurriyah* dari Lirboyo mencoba menempatnya, tapi sangat disayangkan tidak kerasan. Alasannya tempat itu amat sepi, di belakangnya ada pekuburan umum dan di sebelahnya terdapat pekuburan khusus orang Kristen. Rumah itupun akhirnya vakum selama dua tahun. Kondisinya semakin memprihatinkan. Sebagian atapnya bocor, banyak rerumputan dan tumbuhan liar yang tumbuh di sana-sini. Wawancara dengan Ustaz Muchlas, tanggal 19 Desember 2022.

beberapa santri yang sebelumnya pernah menjadi santrinya, datang menyusul ke Malang.

Sebagaimana di pondok pusatnya (Lirboyo Kediri), sistem pendidikan di pondok pesantren cabang Lirboyo ini juga menggunakan sistem klasikal dan sorogan dengan materi pelajaran yang tidak jauh berbeda dengan Lirboyo. Selain itu para santri diberi beberapa pendidikan ekstra kulikuler. Di antaranya adalah pendidikan pencak silat, komputer, seni baca al-Qur-an dan lainnya. Selain diberi pelajaran diniyah, santri juga diberi kebebasan merangkap sekolah diluar. Hal ini dilakukan untuk memberi keleluasaan para santri untuk mendapatkan ilmu selain diniyah.

c) Pesantren Sidomulyo Bakung Blitar

Awal sejarah Pondok Pesantren Cabang Lirboyo yang satu ini, bermula dari seorang dermawan yang tergugah membantu kebutuhan masyarakat dalam hal agama. Sebagai wujud kepeduliannya, Hj. Tasminingsih binti Karto Thalib, penduduk asli desa Sidomulyo Kecamatan Bakung Blitar (sebuah daerah di Blitar yang pada era 80-an marak dengan misi kristenisasi yang berkedok bantuan pada nelayan), mewakafkan tanah peninggalan ibunya beserta dengan rumahnya seluas 20 x 50 m² kepada KH. Habibulloh Zaini untuk kepentingan dakwah.

Bersama KH. Ahmad Mahin Thoha, beliau menerima tawaran tersebut dan menyempatkan diri melihat kondisi tanah wakaf. Dan selanjutnya beliau mengamanatkan kepada Abdul Rahman (tamatan MHM Lirboyo tahun 1999) untuk berdakwah di sana. Hari Ahad tanggal 11 Rabi'ul Tsani 1425 H./ 2004 M. Abdul Rahman memasuki desa Sidomulyo dengan diantar oleh pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo dan para pengajar

MHM. Sejak saat itulah dia memulai perjalanan dakwahnya di desa tersebut.

Pada tanggal 04 Desember 2004, bersamaan dengan acara halal bi halal dengan masyarakat, pondok pesantren ini diresmikan oleh KH. Imam Yahya Mahrus dengan nama Pondok Pesantren Lirboyo Sidomulyo dan ditetapkan sebagai salah satu pondok cabang Lirboyo.

d) PP Lirboyo IV Cabang Santren Blitar

Selasa, 10 September 2018. Dewan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo berkesempatan meresmikan Pondok Pesantren lirboyo IV Cabang Santren Blitar. Pondok Pesantren yang dalam pembangunannya dibantu (roan) oleh santri Ma'had Aly MHM lirboyo awal tahun ini, kemarin (10/09/2018) sudah diresmikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo KH. M Anwar Manshur. Pondok Pesantren yang beralamatkan Dukuh Santren kelurahan Tanggung Kec. Kepanjen Kidul kota Blitar ini diasuh oleh Bpk. Syaikhu Fauzi alumni Pondok Pesantren Lirboyo.

Dalam acara ini turut hadir pula sejumlah dzuriyah Lirboyo diantaranya KH. An'im Falahuddin Mahrus, KH. Zamzami Mahrus, Agus H Adibus Sholeh Anwar. Pagi itu acara dimulai dengan pembacaan tahlil yang diimami KH. Zamzami Mahrus dilanjutkan sambutan atas nama pimpinan HIMASAL pusat KH. An'im Falahuddin Mahrus dan sambutan Agus H M Ibrahim Ahmad Hafidz atas nama pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo. Dan terakhir mau'idzoh hasanah sekaligus ijazahan oleh KH. M Anwar Mahrus dan diakhiri dengan mushofahah dan ramah tamah.

Lebih lanjut KH.M Anwar Manshur berpesan kepada para almuni khususnya daerah Blitar agar supaya saling membantu dalam rangka nasrul 'ilmi ini. Masyayikh dan

pengasuh Pondok Pesantren lirboyo IV Cabang Santren Blitar juga berharap semoga segala sesuatunya diberikan kemudahan dan barokah. Amien.

e) PP Lirboyo V Cabang Majalengka

Rabu, 16 Juni 2021 M. / 05 Dzulqo'dah 1442 H. Masyayikh Lirboyo meresmikan Madrasah Hidayatul Muftadiin yang berada di Pondok Lirboyo V Cabang Majalengka. Bertempat di desa Tegalaren, kec. Ligung, kab. Majalengka, Jawa Barat.

KH. Abdullah Kafabihi Mahrus mengungkapkan: "Pondok Lirboyo V Cabang Majalengka didirikan dengan dasar untuk menciptakan kaderisasi yang bertaqwa kepada Allah Swt. Pondok Lirboyo juga mengadopsi pendidikan dan keilmuan kebangsaan, yang secara otomatis (santri Lirboyo, red.) punya jiwa nasionalisme."

Madrasah Hidayatul Muftadiin (MHM) yang diselenggarakan di Pondok Lirboyo Cabang Majalengka V adalah bagian yang terintegrasi dengan Madrasah Hidayatul Muftadiin yang berada di Pondok Lirboyo Kota Kediri. Sehingga untuk sistem, kurikulum, pengajar, tenaga pendidik, dan metode, menggunakan ketentuan yang sama dengan yang ada di Pondok Lirboyo Pusat.

Jenjang pendidikan MHM yang dibuka Pondok Cabang Majalengka adalah kelas 3 dan 4 Ibtidaiyyah dengan peserta didik santri dari daerah Jawa Barat. Dan untuk jenjang berikutnya para santri akan melanjutkan pendidikannya di Pondok Lirboyo Pusat.

Tampak hadir dalam acara ini di antaranya KH. Abdullah Kafabihi Mahrus, KH. An'im Falahuddin Mahrus, KH. Atho'illah Sholahuddin Anwar, Agus HM. Ibrahim Hafidz, Agus Zulfa Ladai Rabbi, Agus H. Syarif Hakim, KH. Sarkosi Subki, KH. Amiruddin Abdul Karim,

Kyai Wawan Arwani (Rois Syuriah PCNU Cirebon), KH. Husein Muhammad, KH. Maman Imanul Haq (DPR RI).

Peresmian Madrasah Hidayatul Mubtadiin Pondok Pesantren Lirboyo V Cabang Majalengka ditandai penandatanganan prasasti oleh KH Abdullah Kafabihi Mahrus, KH An'im Falahudin Mahrus, dan Bupati Majalengka Dr. H. Karna Sobahi yang pada kesempatan kali tersebut diwakili oleh Bapak Kumkum SH. M.Pd.

Sejak tahun 2021 para santri yang diterima di kelas III dan IV Ibtidaiyyah Madrasah Hidayatul Mubtadiin dari Propinsi Jawa Barat diberangkatkan ke Pondok Lirboyo V Cabang Majalengka sebanyak 50 santri.

f) PP Lirboyo VII Cabang Demak

Pondok yang baru didirikan pada pertengahan tahun 2022 di Wonosalam, Demak Regency, Central Java; dan pada tahun ajaran 1443-1444 H/2022-2023 telah menampung santri kelas III dan IV Madrasah Ibtidaiyyah, dan setelah menyelesaikan kelas IV dan masuk kelas V para santri meneruskan studinya di PP Lirboyo Pusat.

g) PP Lirboyo XVI Mesuji Lampung

Pondok yang baru didirikan pada awal tahun 2022 di desa Talang Batu, Mesuji Timur, Mesuji Regency, Lampung 34698; dan pada tahun ajaran 1443-1444 H/2022-2023 telah menampung santri kelas III dan IV Madrasah Ibtidaiyyah, dan setelah menyelesaikan kelas IV dan masuk kelas V para santri meneruskan studinya di PP Lirboyo Pusat.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Santri Pondok Pesantren Cabang Tahun 2022¹¹⁹

No.	Pondok	Jumlah
1	PP Pagung Kediri	346
2	PP Lirboyo II Turen Malang	68
3	PP Lirboyo III Bakung Blitar	147
4	PP Lirboyo IV Santren Blitar	79
5	PP Lirboyo V Majalengka	117
6	PP Lirboyo VI Cabng Kampar Riau	101
7	PP Lirboyo VII Cabang Wonosalam Demak	103
8	PP Lirboyo XVI Mesuji Lampung	54
Jumlah Santri Pesantren Lirboyo		1.015

Mulai tahun ajaran 1443-1444 H./ 2022-2023 pendaftaran santri dan siswa baru MHM kelas III dan IV Ibtidaiyah dilaksanakan di Pondok Pesantren Cabang berdasarkan zonanisasi sebagai berikut:

- 1) Lirboyo IV Cabang Santren Kota Blitar (untuk santri asal Jawa Timur selain Kota/Kabupaten Kediri dan santri asal Luar Jawa selain Pulau Sumatra);
- 2) Lirboyo V Cabang Majalengka (untuk santri asal Jawa Barat, Banten dan Jabodetabek);
- 3) Lirboyo II Cabang Turen Malang (untuk santri asal Jawa Tengah);
- 4) Lirboyo VII Cabang Demak (untuk santri asal Jawa Tengah);
- 5) Lirboyo XVI Cabang Mesuji (untuk santri asal Pulau Sumatra, Bangka).¹²⁰

¹¹⁹Tim Penulis, Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (TAP-BPK-P2L), Masa Khidmah 2021-2022/1442-1443.

¹²⁰Situs Pondok Pesantren Lirboyo, Media Resmi Pondok Pesantren Lirboyo; <https://lirboyo.net/#> (diunduh tanggal 18 Desember 2022)

Dengan paparan di atas, jumlah santri PP Lirboyo yang terdiri dari Pondok Pesantren Unit dan Pondok Pesantren Cabang berjumlah keseluruhannya 41.749 santri.¹²¹

d. Pengembangan Unit Usaha

Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L) melihat peluang usaha ekonomi di pesantren, hasil usaha ekonomi dimaksud untuk memberikan pendidikan para santri dan sekaligus sebagai dana operasional pesantren. Sebagai sarana pendidikan, diharapkan para santri nantinya setelah lulus (alumni) dapat menjalankan usaha yang dikelola dengan berpegang pada: 1. *Kafa>ah*, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang diperoleh selama di pesantren. 2. *Himmatul 'amal* yang diperoleh dengan jalan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama dalam bekerja di samping motivasi ingin mendapatkan penghargaan (*reward*) dan menghindari (*punishment*); dan 3. *Ama>nah* yang diperoleh dengan menjadikan tauhid sebagai unsur pengontrol utama tingkah laku.¹²² Badan usaha yang terdapat pada PP Lirboyo dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: UKM (Usaha Kecil Menengah) dan Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren).

1) UKM (Usaha Kecil Menengah) Pesantren

Usaha ini beroerantasi sebagai tiang penyanggah perekonomian pondok pesantren. Usaha kecil ini dapat pula menghidupi kegiatan di sektor lain seperti pendidikan dan pembinaan santri serta masyarakat. Usaha tersebut antara lain; budi daya perikanan seperti ikan lele, mujair, tombro, bandeng; budidaya peternakan antara lain

¹²¹Tim Penulis, Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (TAP-BPK-P2L), Masa Khidmah 2021-2022/1442-1443.

¹²²Wawancara dengan Ustaz Muchlas, tanggal 20 Desember 2022.

sapi, kambing, ayam; budi daya peerkebunan antara lain buah rambutan, mangga, blimbing, samangka; dan budi daya pertanian meliputi padi, kedele, ketela dan jagung.

2) Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)

Dalam PP Lirboyo telah ada Kopontren sebanyak 50 lebih, yang masing-masing sahamnya dimiliki oleh para kiai, dan pengelolanya diserahkan kepada para santri yang tidak lagi mengikuti kegiatan belajar-mengajar, hanya pada jam-jam tertentu para pengelola Kopontren diperbolehkan mengikuti kegiatan pesantren, seperti mengaji sorogan dan bandongan.

e. Tradisi Pengelolaan Lembaga

Seiring dengan perkembangan pesantren, kini PP Lirboyo dikelola dengan manajemen ala salaf semi modern. Berbeda dengan pondok pesantren lain yang pada umumnya pengelolaannya ditangani langsung oleh pengasuhnya (kiai). PP Lirboyo dikelola dengan pembagian peran yang jelas. Dalam pembagian peran tersebut melibatkan Kiai, pengurus dan pengajar.

1) Struktur Kelembagaan

Struktur paling tinggi di PP Lirboyo adalah Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L), syarat dan kriteria anggotanya adalah: 1. Dari *dhurriyah*¹²³ langsung K.H. Abdul Karim. 2. Sudah tamat dari pendidikan Aliyah MHM atau yang sederajat. 3. Usia minimal 25 tahun. 4. Ditetapkan dalam sidang BPK.¹²⁴

¹²³Juga dikuatkan hasil dengan wawancara Gus M Ibrahim Hafidz, di PP Lirboyo, tanggal 20 Desember 2022.

¹²⁴Personalialia BPK sebagai berikut; Ketua, KH. M. Anwar Manshur, Wakil Ketua; K.H. Abdullah Kafabihi Mahrus, Sekretaris; K.H. Hasan Zamzami Mahrus Wakil Sekretaris; KH Nurul Huda Ahmad, Anggota: K.H. An'im Falahuddin Mahrus, HM Ibrahim Al Hafidh, H. Athoillah S. Anwar, HM. Abdul Muid Shohib, Ali Ya'lu Anwar, HM Abdus Sholeh Anwar, HM Shobich al Mu'ayad Aziz, H. Badrul Huda, HM. Dahlan Ridlwan, HM Yasin, HM Chotibul Umam Maftuh, Reza Ahmad Zahid Imam, H. Melvin Zaynul Asyiqin Imam, H. Muhammad Kafabihi, HA Najmuddin MT, HA. Khuwaarizmiy Ir

BPK-P2L ini berperan seperti yayasan atau badan wakaf, hanya saja kiai yang menjadi ketua BPK P2L secara *ex officio* menjadi pengasuh PP Lirboyo.

Dinamika kehidupan pesantren dikoordinasi oleh P2L (Pengurus Pondok Pesantren Lirboyo), lembaga ini mempunyai alat kelengkapan mulai dari ketua, sekretaris, keuangan, bendahara, dan seksi-seksi.¹²⁵ Formasi pengasuh di P2L adalah K. H. Moh. Anwar Manshur, dan K.H. Abdullah Kafabihi Mahrus, sedangkan penasehatnya adalah semua pengurus BPK-P2L.¹²⁶ Semua seksi dikoordinatori oleh ketua pondok pesantren yang berjumlah tujuh orang.¹²⁷

Untuk pendidikannya ditangani oleh Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) yang pada saat sekarang dipimpin oleh H. A. Atho'ilah S. Anwar sebagai *mudir a>m*, yang dibantu 7 *mudir*.¹²⁸ Sedangkan struktur

Habib. Tim Penyusun, *Ketetapan Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo 2008-2009* (Lirboyo: Tap BPK P2L,2022), 20.

¹²⁵Semisal Seksi Perweselan, yaitu seksi yang menangani wesel santri, Seksi Kebersihan, yaitu seksi yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kebersihan lingkungan pondok, Seksi Keamanan, yaitu seksi yang bertanggung jawab terhadap hal-hal yang masih berkaitan dengan keamanan pondok pesantren, Seksi Pendidikan dan Penerangan, seksie yang menangani pendidikan santri secara umum dan berfungsi sebagai *public relation* dsb.

¹²⁶Terdapat 12 seksi di P2L, yaitu: Seksi Penerangan, Seksi Keamanan, Seksi PULP (kelistrikan), Seksi Pramuka, Seksi Kebersihan, Seksi Pembangunan, Seksi Pembangunan, Seksi Pengairan, Seksi Perweselan, Seksi PHMA, Tim Wajib Belajar, Seksi Kesehatan, dan Seksi Humasy. *Ibid*.

¹²⁷Struktur Personalialia pengurus pesantren terdiri dari Dewan Penyantun semua anggota BPK P2L, Dewan Harian terdiri dari 4 ketua, Sekretaris terdiri 4 orang, keuangan 2 orang, seksi penerangan 14 orang, seksi keamanan 35 orang, seksi Pulp 8 orang, seksi Pramuka 4 orang, seksi kebersihan 3 orang, seksi pembangunan 3 orang, seksi pengairan 5 orang, seksi perweselan 4 orang, seksi PHMA 4 orang, Tim wajib belajar 12 orang, seksi kesehatan 5 orang, dan seksi humasy 5 orang. Lihat Tim Penyusun, *Ketetapan Badan Pembina*,

¹²⁸Struktur Personalialia MHM terdiri 1. Penyantun masyayikh dari BPK; 2.Harian terdiri dari *mudir a>m* (kepala madrasah) dibantu oleh 6 *mudir a>r* (kepala). Sekretaris umum dibantu 7 sekretaris, bendahara umum dengan 3 bendahara

dibidang pendidikan terdiri dari Struktur MHM (Madrasah Hidayaul Muftadi-ien), Struktur M3HM (Majlis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muftadi-ien), dan Struktur Lembaga Bahtsul Masail MHM (lihat Lampiran). Segala pedoman, kurikulum, rencana biaya dan semua kegiatan dimusyawarahkan dalam forum sidang yang dihadiri BPK-P2L, musyawarah tersebut dinamakan Sidang Panitia Kecil dan didokumentasikan dengan nama HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil).¹²⁹

Hubungan PP Lirboyo dengan MHM (Madrasah Hidayatul Muftadi-ien) bersifat integral, artinya adanya kesatuan organisasi antara lembaga pesantren dengan lembaga pendidikan formal.

Visi PP Lirboyo adalah: Beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan disiplin.¹³⁰ Adapun misinya adalah: Mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menciptakan kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.

2) Fungsi Manajemen Lembaga

Sentral figur dalam kehidupan pesantren adalah kiai dan atau pengasuhnya, kiai merupakan pemelihara nilai dan sekaligus transformator nilai kepada santri, ia juga merupakan komando tertinggi atau "*sole determinant*" yang menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan apa yang harus dilakukan dan dilarang, semuanya berasal dari kiai.¹³¹

;dibantu oleh 4 staf ahli; dan Seksi-seksi. Tim Penyusun, *HSPK: Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Ajaran 2022-2023* (Lirboyo: MHM, 2022), 1-2.

¹²⁹Lihat HSPK: Hasil Sidang Panitia Kecil, Tahun Ajaran 1442-1443/2022-2023 (Lirboyo: DM. Product, 2008)

¹³⁰Brosur Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri, tahun 20022

¹³¹Seorang kiai dengan para pembantunya, merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren, ditegakkan di atas

Dalam pesantren kiai mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri.¹³² Ia sekaligus sebagai guru dalam pesantren, Kiai dan santri hidup bersama dalam kompleks pesantren yang merupakan keluarga besar, dan memandang Kiai sebagai pucuk kepemimpinan yang tertinggi dan sebagai kepala keluarga.¹³³ Para kiai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kebudayaan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dengan surban.¹³⁴

Implikasi otoritas dan wewenang kiai di dalam pesantren yang absolut dan mutlak ini, menjadikan bentuk pesantren dan santrinya sangat dominan diwarnai oleh pribadi kiai. Sehingga pribadi kiai menjadi daya tarik tersendiri dan sekaligus yang menentukan besar-kecilnya sebuah pesantren.

kebijaksanaan moral, sang Kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini mempunyai perwatakan absolut. Hirarki intern ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling sederhana, hal ini juga yang membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum di sekitarnya. Lihat: HSPK: Hasil Sidang Panitia Kecil, 42.

¹³²M. Dawam Rahardjo, "Kiai; Pesantren dan Desa," dalam *Prisma*, No. 1 (Mei, 1975), 35.

¹³³Amir Hamzah Wiryokusomo, *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran* (Pergerakan Muhammadiyah, 1962), 32.

¹³⁴Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 52.

Pemimpin puncak di PP Lirboyo disebut pengasuh (*abu rūh*), para pengasuh PP Lirboyo sejak berdiri sampai sekarang adalah:

- a) Periode Pertama, K.H. Abdul Karim¹³⁵ (pendiri pesantren), pengasuh tahun 1910-1954, ia adalah seorang pemimpin yang sangat gigih dalam memperjuangkan kepentingan agama Islam
- b) Periode Kedua, K.H. Marzuqi Dahlan (menantu K.H. Abdul Karim), tahun 1954-1975, ia dinilai oleh Kiai Abdul Karim sebagai santri yang memiliki tingkat kedalaman ilmu pengetahuan, cerdas, jujur dan tekun, sehingga pada kepemimpinannya pesantren mengalami kemajuan dan pamornya dikenal sampai manca negara.
- c) Periode Ketiga, K.H. Mahrus Aly (menantu K.H. Abdul Karim), tahun 1975-1985, ia juga dinilai oleh Kiai Abdul Karim sebagai santri yang memiliki tingkat kedalaman ilmu pengetahuan, cerdas, jujur dan tekun, sehingga pada kepemimpinannya juga pesantren tetap mengalami kemajuan dan pamornya dikenal sampai manca negara.
- d) Periode Keempat, K.H. A. Idris Marzuqi (cucu K.H. Abdul Karim), tahun 1985 sampai 2014. Pada kepemimpinannya hampir sama tingkat keahliannya dengan kepemimpinan sebelumnya, yakni ikhlas, jujur dan sabar dan kemampuan keilmuan yang dimiliki para kiai Lirboyo juga hampir sama, terutama pada ilmu alat dan fiqh. Ia adalah salah satu pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Kebangkitan umat (PKU)
- e) Periode Kelima, KH M Anwar Manshur (cucu KH Abdul Krim), tahun 2014 sampai sekarang.

¹³⁵Sebelum meninggal, ia selalu berpesan kepada anak, menantu dan cucunya agar selalu bersatu dalam membangun pondok pesantren, dan jangan sampai ada yang bertengkar. Menurut Gus Ibrahim hampir seluruh kiai Lirboyo adalah lulusan Lirboyo, dan semua anak, menantu dan cucu juga diharuskan berpendidikan di PP Lirboyo. Wawancara dengan Gus Ibrahim, Ketua Pondok, tanggal 20 Desember 2022

Otorita kepemimpinan kiai di PP Lirboyo bersifat individual, tetapi proses organisasi bersifat kolektif, karena adanya lembaga BPK-P2L dengan unit-unit kerjanya masing-masing. Sedangkan masa kepemimpinan pengasuh tidak ada batas masa jabatan, dengan demikian tidak dilakukan suksesi kepemimpinan kecuali pengasuh pesantren meninggal dunia.

B. Model Perkembangan Institusi PMD Gontor Ponorogo

1. Reproduksi Komposisi Sistem Sosial di PMD Gontor

Ponorogo

a. Sejarah dan Proliferasi PM Gontor Menjadi Korporasi Pesantren

Diskursus tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terlebih dalam konteks pesantren tidak akan pernah melewatkan tidak akan pernah melewatkan pembicaraan tentang PMD Gontor sebagai sebuah fenomena. Aspek yang paling menonjol adalah kiprah lulusan (alumni) yang menyebar ke seluruh penjuru nusantara dan mengisi berbagai profesi, yang ada gilirannya memberikan sumbangsih yang besar bagi bangsa Indonesia. Fakta ini menjadi justifikasi bahwa pondok modern Gontor telah menjawab salah satu tuntutan dalam perencanaan pendidikan, yakni terwujudnya lulusan yang memperkuat sumber daya manusia (*man Power*)¹³⁶, untuk mengisi angkatan kerja ataupun menciptakan lapangan kerja sendiri. Aspek lainnya adalah ekspansi ataupun pemekaran cabang-cabang di beberapa daerah di Indonesia. Kondisi ini memosisikan pondok Gontor sebagai “Korporasi Pesantren” terbesar dan mungkin satu-satunya di Indonesia.

¹³⁶Membuat perencanaan pendidikan minimal menggunakan 3 (tiga) pendekatan yakni: permintaan masyarakat (*social demand approach*), penguatan sumber daya manusia (*man power approach*), dan pendekatan nilai baik (*rate of return approach*).

Perjalanan panjang PMD Gontor dimulai pada abad ke-18. Pondok tegalsari sebagai cikal bakal pesantren ini didirikan oleh Kiai Ageng Hasan Bashari. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok ini. Saat pondok tersebut dipimpin oleh Kiai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putera penghulu Jamaluddin dan cucu pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kiainya dan Kiai pun sayang padanya. Maka setelah santri Sultan Jamaluddin dirasa telah memperoleh ilmu yang cukup, ia dinikahkan dengan putri Kiai dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor. Gontor adalah sebuah tempat yang terletak kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota ponorogo. Pada saat itu, gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini di kenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, bahkan pemabuk.¹³⁷

Berbekal awal 40 santri, pondok gontor yang didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang pesat, khususnya ketika dipimpin oleh puteranya yang bernama Kiai Anom Besari. Setelah kiai Anom Basari wafat, Pondok Gontor diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor lama di bawah pimpinan Kiai Santoso Anom Besari. Setelah pejalanan tersebut, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kiai Santsoso Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga pndidikan dan pesantren, dan kemudian kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor, mereka adalah: KH. Ahmad Sahal (1901-1977); KH. Zainuddin Fanani (1908-1967); KH. Imam Zarkasyi (1910-1985).¹³⁸

¹³⁷ <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>, diakses 17 November 2022

¹³⁸ Lihat <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>

Ketiga orang tokoh di atas melakukan pembaharuan system pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, jenjang pendidikan dasar di mulai dengan nama Tarbyatul Athfal.pada 19 Desember bertepatan dengan 5 sawwal 1355, didirikan Kullyatu-l-Muallimin Al-islamiyah, yang program pendidikannya diselenggarakan slama enam tahun, setingkat dengan jenjang pendidikan menengah. Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) didirikan pada 17 November 1963 yang bertepatan denga 1 Rajab 1383. Nama PTD ini kemudian diganti menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), yang selanjutnya berganti menjadi Institut Studi Islam Darusaalam (ISID). Saat ini ISID memiliki tiga Fakultas: Fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Perbandingan Agama, Aqidah, dan Filsafat, dan Fakultas Syari'ah dengan jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan Jurusan Manajemen Lembaga Keuangan Islam. Sejak tahun 1996 ISID telah memiliki kampus sendiri di Demangan, Ponorogo dan sejak tahun 2014 ISID telah berubah menjadi Universitas Darussalam (UNIDA). PMD Gontor Ponorogo saat ini dipimpin oleh: KH. Hasan Abdullah Sahal; Prof. Dr. KH Amal Fathullah Zarkasyi, M.A; dan Drs. KH M. Akrim Mariyat, Dipl. A. Ed.¹³⁹

Kebesaran PMD Gontor yang dikenal luas saat ini tidaklah diperoleh secara instan, melainkan melalui sejarah panjang. Perjalanan panjang tersebut melewati berbagai dinamika sejak masa pendirian, mengalami kemunduran pada era gontor lama, hingga hadirnya kader-kader

¹³⁹ <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>

pemimpin yang melakukan inovasi dan menjadikan gontor kompetitif dalam dunia pendidikan seperti saat ini.

b. Strukturisasi Pengelolaan PMD Gontor

Lembaga tertinggi dalam organisasi Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor ialah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam badan legislatif yang beranggotakan 15 orang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Pimpinan Pondok.

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan semacam badan eksekutif (setelah wafatnya para pendiri Pondok) yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap 5 tahun sekali. Dengan demikian Pimpinan Pondok adalah Mandataris Badan Wakaf yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor. Pimpinan PMD Gontor, disamping memimpin lembaga-lembaga dan bagian-bagian di balai Pendidikan PMD Gontor, juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Pendidikan PMD Gontor. Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawah Pimpinan PMD Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, bernama Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI).
- 2) Lembaga perguruan tinggi yang disebut Insitut Studi Islam Darussalam (ISID), mempunyai tiga fakultas: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syari'ah.
- 3) Lembaga Pengasuhan Santri yang mengurus bidang pengasuhan khususnya bidang ekstra kurikuler. Lembaga ini membawahi tiga organisasi santri:

- a) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yaitu Organisasi Siswa KMI
 - b) Koordinator Gugus Depan Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni Organisasi Kepramukaan siswa KMI.
 - c) Dewan Mahasiswa (DEMA), yaitu Organisasi untuk mahasiswa ISID.
- 4) Lembaga yang bergerak dalam bidang penggalian dana, pemeliharaan, perluasan dan pengembangan aset-aset pondok yang disebut Yayasan Pemeliharaan Dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM)
 - 5) Lembaga wadah pemersatu para alumni gontor yang disebut Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

Di samping kelima lembaga di atas ada bagian-bagian tertentu yang dibentuk untuk memperlancar proses pendidikan dan pengajaran di pondok. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian pembinaan masyarakat yang disebut Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM).
 - 2) Bagian yang menangani pergedungan yang disebut Bagian Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor.
 - 3) Bagian yang menangani unit-unit usaha milik Pondok yang disebut Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) La Tansa.
 - 4) Bagian yang bergerak di bagian pelayanan kesehatan santri dan masyarakat yaitu Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM).
- c. Eksistensi Pesantren**

Pesantren memiliki ciri khas bangsa Indonesia yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan membawa ajaran dan nilai keislaman. Sehingga pesantren menjadi alat alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan sekaligus menjadi pusat pembangunan yang berorientasi nilai (*valueoriented*

development).¹⁴⁰ Menurut Muhammad Maftuh Basyuni mantan menteri Agama Republik Indonesia, pesantren mampu bertahan hingga saat ini disebabkan beberapa faktor yaitu; Pertama, pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Kedua, rasa kepemilikan dan tanggungjawab masyarakat terhadap pesantren sangat kuat. Ketiga, sifat berdikari pesantren sangat tinggi. Keempat, jaringan keluarga pesantren dan juga para alumninya terbangun dengan baik sejak pesantren didirikan. Kelima, andaian masyarakat bahwa pesantren merupakan tempat penjaga moral, etika dan budaya Islami yang tidak pudar dengan zaman. Keenam, nilai-nilai pesantren yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini seperti keikhlasan, ketulusan, pengabdian, tanggungjawab dan kesediaan untuk berkorban. Ketujuh, adanya dorongan dana daripada masyarakat yang berkelanjutan.¹⁴¹

Menurut Azumardi dengan kedudukan itulah membuat pesantren untuk senantiasa bergerak dan berperan kepada masyarakat dan senantiasa mencoba mengembangkan dirinya untuk dapat mewarnai sistem pendidikan Nasional Indonesia.¹⁴² Menurut Faesal berdasarkan karakter ini pesantren masih tetap wujud dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena pesantren memiliki beberapa kekuatan seperti; pertama tradisi keagamaan di pesantren merupakan potensi untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan. Kedua, keterikatan psikologi ibu bapa dengan pesantren. Ketiga, sifat

¹⁴⁰Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren, "Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia," (Direkrotar Jenderal Kelembagaan Agama Islam: t.t.p, 2003), 9.

¹⁴¹Lihat, Muhammad Maftuh Basyuni, "Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia Pada Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Kepada K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta," viii – ix

¹⁴²Azumardi Azra, "Kata Sambutan", dalam Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan ed. Ahmad Rofiq (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS, 2005), xx

pesantren yang senantiasa menerima pembaharuan¹⁴³ maupun perubahan sosial ekonomi masyarakat yaitu dengan memasukkan pelajaran umum dan *vocational* dalam pengajaran di pesantren.¹⁴⁴

Ada tiga aspek yang menurut Abdullah Syukri Zarkasyi pesantren senantiasa kukuh dan istiqomah yaitu; pertama nilai-nilai keislaman dan jiwa pendidikan yang terdapat di pesantren. Kedua sistem asrama dengan disiplin tinggi, artinya dengan sistem asrama tercipta perpaduan tiga pusat pendidikan yaitu; pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (bukan formal). Ketiga bahan-bahan pengajaran yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu alam.¹⁴⁵ Dengan perpaduan tiga aspek ini, maka pesantren memiliki nilai lebih berbanding dengan institusi pendidikan yang lain, sehingga tidak hairan apabila pesantren menjadi sebuah institusi alternatif yang mampu melahirkan sumber manusia dengan keberibadian yang holistik (*al-Insanu al-kamilu*).¹⁴⁶ Nampaknya kekuatan inilah yang menjadikan kuantitatif pesantren senantiasa bertambah dari mas ke semasa.

Sekalipun sejarah mencatatkan keberadaan pesantren berasal dari daerah pedesaan. Namun, dengan sifat dan ciri khas pesantren yang mencampur dengan masyarakat

¹⁴³Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 188

¹⁴⁴Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren, "Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia," 9.

¹⁴⁵ Lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, x-xi

¹⁴⁶ Pendidikan pesantren bersifat holistic atau menyeluruh karena ia meliputi perkembangan manusia dari aspek jasmani,rohani, intelek dan emosi secara bersepadu yang mana potensi ini dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Manakala seimbangny pendidikan Islam karena ia menekankan kemajuan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Lihat, Asmawati Suhid, "Pengajaran Adab dan Akhlak Islam dalam Membangun Modal Insan," *Jurnal Pengajian umum* 8 (Desember 2007), 168.

(socialized), maka pesantren telah berubah menjadi institusi kota yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Apabila merujuk pada sejarah pendekatan pengajaran Islam yang dibawa oleh wali sanga sebagai pendiri (*founder*) pesantren yang bersifat tradisional, seperti contoh dengan menggunakan peralatan permainan wayang kulit untuk menyebarkan ajaran Islam, keterlibatan pihak pesantren dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat, maka hubungan antara pesantren dengan masyarakat tidak ada batasannya. Sehingga menurut Abd A'la sistem di pesantren penuh dengan fleksibel dan memiliki spektrum luas yang menjadikan pesantren sebagai persekolahan masyarakat (*schooling soseaty*).¹⁴⁷ Selain daripada itu, menurut Binti Maunah kekukuhan pesantren juga disebabkan beberapa faktor yang dimiliki oleh pesantren yaitu; pertama tradisi pesantren yang tidak ada batasan umur untuk para pelajar. Artinya pesantren terbuka untuk masyarakat am dengan tanpa melihat dan membedakan suku, ras, kulit dan bangsa. Kedua Tradisi pengajaran tasawuf dan tradisi pengajaran fiqh. Pengajaran tasawuf di pesantren merupakan hasil kombinasi dengan pengajaran fiqh. Hal itu karena, pengajaran tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi di pesantren.¹⁴⁸ ketiga tradisi penyesuaian (*adjustment*) di pesantren senantiasa memegang nilai-nilai keselarian (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*) dan tidak berlebih-lebihan (*i'tidal*). keempat Pesantren mempunyai nilai-nilai

¹⁴⁷ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS, 2006), 17

¹⁴⁸M. Nuruzzaman, *Kyai Husein Membela Perempuan*, ed. Ke-5 (Yogyakarta: LKiS, Pustaka Pesantren, 2005), 133.

kefahaman kebangsaan (nationalism), mahupun kesetiaanegaraan (patriotism).¹⁴⁹

Dalam konteks nationalism menurut hasil kajian Murdan dan juga Nawawi perjuangan pesantren dalam melawan dan mengusir para penjajah tidak dapat dinafikkan lagi. Pesantren pada masa tekanan kolonial Belanda menjadi benteng dalam menyusun strategi, bahkan kiyai bersama para penghuni pesantren dan juga masyarakat bersatu untuk merebut kemerdekaan dengan membuat perlawanan yang sengit, sehingga para penjajah dapat dihalau dari bumi Nusantara. Para pejuang dari kalangan pesantren dikenal dengan sebutan Hisbullah. Sehingga menurut B.J Boland yang dikutip oleh Murdan kehadiran para santri sangat bermakna sekali dalam kemerdekaan Republik Indonesia.¹⁵⁰ Dengan sifat nationalism yang dimiliki pesantren, sejak awal abad 19-20an pesantren telah hadir dengan gerakan nationalism untuk melawan para penjajah.¹⁵¹

Walau bagaimanapun seiring dengan perkembangan zaman, peran pesantren semakin meluas. Sekalipun pesantren sebagai pusat pengajian ilmu keagamaan, rasa nationalism dan nilai-nilai patriotism para alumninya masih tidak berubah. Berdasarkan hasil analisa Dhofier, semua calon yang ikut bertanding dalam pilihan raya pada tahun 2004 seagian besar daripada alumni pesantren. Contohnya; Yusuf Kala, Hasyim Muzadi, Solahuddin Wahid, Hamzah Haz. Tindakan itu dilakukan dengan tujuan mendapatkan

¹⁴⁹Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri; dalam tantangan hambatan pendidikan pesantren di masa depan, 21-22.

¹⁵⁰Lihat, Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," Jurnal *Ibda'* 4, no. 1 (Januari – Juni 2006). Lihat, Murdan, "Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah," Jurnal *Ittihad Kopertais IX Wilayah Kalimantan* 2, no. 1 (April 2004), 39.

¹⁵¹ Lihat, Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, 53-54. Lihat juga, Fatikhah, Pendidikan Islam Indonesia Pasca Politik Etis, 275

dorongan penuh daripada para kiyai dan juga santri di pesantren.¹⁵² Melihat kekuatan pesantren yang begitu solid, maka memungkinkan bagi para calon presiden untuk dapat memenangkan pilihan raya sepertimana telah terjadi pada tahun 1999 dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai presiden Republik Indonesia yang ke-4.

Tidak heran apabila setelah Indonesia merdeka pesantren menjadi tempat merujukan bagi sistem pendidikan nasional sekaligus ramai dari para peneliti yang membuat pemerhatian lebih dekat tentang pesantren. hal itu karena pesantren memiliki keunikan dan keberadaan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka lagi. Sehingga menurut Halim setidaknya ada tiga potensi ekonomi utama di pesantren yang menyokong kekukuhan dan keberadaan pesantren hingga saat ini yaitu kiyai, santri dan pendidikan.¹⁵³

d. Kontribusi Pesantren Gontor dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia

Hingga saat ini Pesantren Gontor telah berusia 90 tahun (pada tahun 2016) sejak pesantren ini didirikan oleh tiga beradik pada tahun 1926 M. Dalam usianya yang telah begitu lama, peran Pesantren Gontor dalam pembangunan aspek pendidikan sangat ketara sekali. Sumbangan tersebut dapat diperhatikan secara internal yaitu aktivitas pendidikan di pesantren sendiri mahupun external yaitu melalui pendirian cabang Pesantren Gontor serta pendirian sekolah-sekolah agama di sekitar Pesantren Gontor.

¹⁵²Lihat, Zamakhsyari Dhofier, "Pendidikan Umat Islam Indonesia di Pesantren Dewasa ini: Tantangan dan Harapan" dalam *Islam Madzhab Tengah, Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, ed. Hery Sucipto et al. (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 493

¹⁵³Lihat, A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam ed. A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 223.

Secara internal PMD Gontor merupakan institusi pendidikan Islam yang *tafaqquh fi al-din* dengan sistem pengajaran modern. Kemodernan pesantren Gontor dapat diperhatikan dari pada seluruh totaliti kehidupan di pesantren yang dijadikan sebagai medium pendidikan santri dengan disiplin yang tinggi. Sehingga seluruh apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan oleh santri semuanya memiliki unsur pendidikan. Akar kemodernan Pesantren Gontor telah nampak sejak para pendiri Trimurti mendirikan pesantren ini, dengan melalui sistem pengajaran yang memadukan seluruh unsur pendidikan. Sejak santri bangun tidur sehingga tidur kembali semuanya memiliki nilai pendidikan. Santri duduk di asrama selama 24 jam dalam lingkungan yang telah dirancang untuk pendidikan. Oleh yang demikian santri mendapatkan bimbingan, pembinaan dan pengawasan secara ketat. Santri yunior dibimbing oleh santri senior, santri senior dibimbing oleh guru yunior, guru yunior dibimbing oleh guru senior, guru senior dibimbing oleh kiyai sebagai pimpinan pesantren dan pimpinan pesantren merupakan kiyai yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan badan wakaf dan bertanggungjawab kepada badan wakaf yang dilaporkan setiap satu tahun sekali.

Dalam pelaksanaanya sistem pendidikan integrated memadukan antara intra pesantren, ekstra pesantren dan ko-kurikulum. Sehingga secara konsisten terjadilah perpaduan antara pendidikan keluarga, pendidikan pesantren dan pendidikan masyarakat dalam satu program yang direncanakan untuk santri. Iman dan ilmu (*theory*) didapatkan di pesantren mahupun keluarga, manakala secara amalan (*practice*) diamalkan di masyarakat. Komprehensif pula bermaksud menyeluruh dan lengkap yaitu pendidikan yang memotivasi semua potensi kemanusiaan seperti

intelektual, spiritual, mental dan fisik menuju kesempurnaan. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, akan tetapi kedua-duanya dipadukan untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi yaitu bermanfaat di masyarakat. Manakala sistem pendidikan berdikari di Pesantren Gontor seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan secara menyeluruh (self government) dengan tidak melibatkan orang lain.¹⁵⁴

Untuk mewujudkan program dan cita-cita tersebut; keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam agenda, pembiasaan aktivitas dengan disiplin yang tinggi dan latihan-latihan yang dapat merangsang potensi santri senantiasa dilaksanakan.¹⁵⁵ Disamping itu seluruh aktivitas di pesantren dikawal dengan baik melalui bagian-bagian yang telah ditetapkan, sebelum aktivitas itu dilaksanakan terlebih dulu diarahkan dan dibimbing kemudian dievaluasi yang disertai dengan pemahaman terhadap manfaat dan latar belakang filosofi dari aktivitas tersebut.¹⁵⁶ Oleh yang demikian seluruh dinamika aktivitas dapat berjalan dengan baik karena santri memahami dan menyadari terhadap pentingnya aktivitas-aktivitas itu dilaksanakan. Aktivitas ko-kulikuler yang menjadi agenda setiap hari mahupun bulan seperti tahfiz al-Quran, kajian ilmiah santri, latihan organisasi, pergerakan pengakap termasuk marching band, peberbitan buletin dan majalan dinding santri, mukhoyam ke pedesaan, program peningkatan bahasa Arab dan Inggris setiap hari, pencak silat, public speaking dengan tiga bahasa Arab, Inggris dan

¹⁵⁴Ahmad Suharto, "Profil Pondok Modern Darussalam Gontor," 16.

¹⁵⁵Ustaz Hendro Risbiantoro, S.Pd.I (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam wawancara, 24 Desember 2022

¹⁵⁶Nanang Hermawan (Santri akhir di Kuliyyatul Mua'limin al-Islamiyyah Gontor Ponorogo), dalam wawancara, 24 Desember 2022

Indonesia, seminar-seminar seperti pengolahan sampah, manajemen organisasi dan sebagainya, kursus-kursus ketrampilan seperti melukis, menaip, wartawan, kaligrafi, karya ilmiah, komputer, elektronik, membuat sablon, membuat roti, minuman dan lainnya.¹⁵⁷

Dengan demikian secara internal Pesantren Gontor telah memberikan peran dalam pembangunan pendidikan yang luar biasa untuk menyiapkan sumber manusia yang siap pakai di masyarakat. Tidak hairan apabila setiap tahun jumlah santri di Pesantren Gontor berasal dari berbagai daerah dan bahkan luar Negara yang terus bertambah. Jumlah santri tahun 2022 sebesar 28.985 santri KMI dengan 3649 ustaz; santri luar negeri sebanyak 28 santri. Sedangkan UNIDA dengan 7 fakultas (agama dan Umum) dan 1 Pascasarjana berjumlah 5.232 mahasiswa/I dengan dosen sebanyak 447 dosen, serta 87 mahasiswa/I dari luar negeri. Dengan demikian Jumlah keseluruhan santri KMI, Santri UNIDA, ustaz dan Dosen keseluruhannya 38313 santri.¹⁵⁸ Hal membuktikan bahwa peran PMD Gontor dalam mendidik bangsa Indonesia dan masyarakat Internasional sangat besar sekali.

Di samping itu dengan adanya pendirian pesantren alumni oleh para alumni PMD Gontor dengan jumlah sekitar 450 pesantren alumni dan sekitar 500 pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren alumni (jumlah keseluruhannya 950 pondok pesantren alumni).¹⁵⁹ Lembaga tersebut kebanyakan menggunakan kurikulum sama

¹⁵⁷Hendro Risbiantoro (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam wawancara, 24 Desember 2022

¹⁵⁸Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, ISSN: 2087-0175, Website: www.gontor.ac.id, Gontor: Darussalam Press

¹⁵⁹Wawancara dengan Dr. KH. Zulkifli Muadli, M.Si (Ketua Forum Pondok Alumni) dan dikuatkan oleh Dr. KH Anang Rizki (Sekretaris FPA), tanggal 25 Desember 2022

(Kurikulum PMD Gontor) yang tersebar di Indonesia serta gerakan-gerakan pendidikan maupun pengabdian masyarakat oleh Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM) yang ada di seluruh kota dalam Negeri Indonesia sebanyak 82 cabang dalam negeri maupun di luar negeri juga memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan. Walau bagaimanapun, perhatian PMD Gontor terhadap masyarakat sekitar dalam rangka memberantas buta huruf (baik umum maupun arab) juga senantiasa konsisten. Mulai dari pendidikan di bawah usia sekolah yaitu *Hadhahah Darussalam Centre* yang dikelola oleh para istri guru senior di PMD Gontor, sekolah rendah Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam (MI) yang ditabdir dan diajar langsung oleh ustazah-ustazah dari Pesantren Gontor Putri Mantingan mahupun sekolah al-Quran seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Madrashah Tarbiyyatul Athfal (MTA) yang dikelola oleh para ustaz-ustaz junior dan masyarakat sekitar di Pesantren Gontor putra Ponorogo dengan tujuan untuk mempercepat kemahiran membaca al-Quran bagi masyarakat sekitar pesantren.¹⁶⁰

Usaha-usaha PMD Gontor dalam memberantas kebodohan di masyarakat sangatlah nyata sekali. Apabila dilihat dari latar belakang pendirian MI, MTA mahupun *Hadlonah*. Semuanya didirikan berdasarkan inisiatif dari pihak pesantren yang tidak lepas dari dorongan masyarakat. Pendirian MI Nurus Salam berdiri seiring dengan keberadaan PMD Gontor Putri serta adanya harapan masyarakat untuk menimba Ilmu agama, MTA merupakan tunas dari pada program KMI yang ada di PMD Gontor, *Hadlonah* juga merupakan inisiatif para isteri guru senior di Pesantren Gontor yang ingin berkontribusi dalam pendidikan untuk

¹⁶⁰Heru Prasetyo (Ustaz KMI Gontor), dalam wawancara, 24 Desember 2022.

ummat. Sehingga buah hasil dari keseriusan dan keikhlasan di ketiga-tiga institusi ini mendapat sambutan yang baik daripada masyarakat sekitar pesantren, terbukti dalam perjalanannya MI Nurus Salam yang baru berdiri sejak tahun 2022 telah memiliki 351 pelajar, bahkan antusias masyarakat terhadap MI Nurus Salam sampai saat ini tidak ada ruang kelas lagi untuk menampung pelajar-pelajar baru. Begitu halnya MTA Gontor juga memiliki 304 Pelajar yang berasal dari kampung Gontor sebanyak 120 dan 184 pelajar berasal dari kampung-kampung sekitar kampung Gontor.¹⁶¹ Manakala *Hadlonah* yang baru berdiri sejak tahun 2011 telah memiliki 100 santri yang berusia 2-4 tahun dalam program kumpulan bermain terpadu, 110 santri berusia 4-6 tahun dalam program Tadika Fullday school dan 36 pelajar yang berusia 7 tahun di program Sekolah Asas Islam Terpadu.¹⁶²

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa apabila melihat kepada pendirian pesantren yang begitu lama sejak dulu hingga sekarang, setidaknya pesantren telah memposisikan dirinya di beberapa tempat yang strategis yaitu; Pertama, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu agama dalam istilah lain *tafaqquh fi al-din*; Kedua, pesantren sebagai medium dakwah dan tempat perjuangan yang melahirkan sumber manusia; Ketiga, pesantren juga merupakan institusi yang mengabdikan bagi masyarakat dengan komitmennya amar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai bentuk. Dari ketiga posisi ini, maka keberadaan pesantren telah memerankan berbagai aspek pembangunan kepada masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

¹⁶¹Umar Said Wijaya (Pengurus IKPM Pusat), dalam wawancara, 24 Desember 2022.

¹⁶²Fahimah (Guru di Hadlonah Darussalam Gontor Centre di Pejabat Hadlonah Darussalam Gontor Centre), dalam wawancara, 24 Desember 2022.

Peran PMD Gontor dari aspek pendidikan dapat dilihat melalui dua sudut yaitu internal dan eksternal. Secara internal dapat merujuk kepada jumlah santri pesantren sebanyak 38313 santri dengan asal daerah pelajar dari berbagai negeri bahkan antarabangsa. Para santri duduk di asrama dalam waktu 24 jam, kiai dan guru sebagai *public figure* merupakan pendidikan karakter yang memotivasi semua potensi kemanusiaan sama ada intelektual, spiritual, mental maupun fisik untuk menuju kesempurnaan. Apa yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh santri semuanya mengandung nilai pendidikan. Sehingga secara internal pesantren telah mempersiapkan sumber manusia yang sedia mengabdikan di masyarakat. Manakala secara eksternal pesantren telah memberantas buta huruf dengan berbagai usaha seperti PMD Gontor telah menubuhkan cabang sebanyak 19 pesantren dan 950 pondok pesantren alumni di seluruh Indonesia, menubuhkan pusat-pusat kajian Islam (*Islamic centre*) di berbagai daerah, Madrasah ibtdaiyyah dan kelas-kelas bimbingan al-Quran (TPA).

Kedua, pembangunan sumber manusia di pesantren bukan hanya sebatas pembekalan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan nilai-nilai moral dan agama senantiasa menjadi perhatian utama di pesantren. Seperti penanaman aspek spiritual yang membangunkan jiwa dan roh dalaman manusia, materi-materi fardhu 'ain, zikir-zikir, hizful al-Quran, termasuk kajian kitab-kitab turath dan lain-lainnya. Sehingga pembangunan tidak dipesongkan dari aqidah, segala aktivitas selari dengan ajaran Islam yang bernilai ibadah dan pelaku pembangunan memiliki sifat jujur, amanah dan berakhlak mulia. dengan menubuhkan Islamic centre diberbagai wilayah dan kota, membuat majelis-majelis ta'lim untuk masyarakat dan para pekerja di pesantren, melalui media cetak seperti risalahrisalah dan majalah serta

menubuhkan sebuah setasiun radio dan television yang dapat diakses untuk masyarakat yang lebih luas, melalui laman sesawang PMD Gontor sebagai medium sosial zaman modern serta pengirimin lepesan pesantren untuk mengabdikan ke pesantren-pesantren di seluruh di Indonesia selama satu tahun. Di samping itu melalui bagian pengabdian kemasyarakatan Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor para pelajar siswa mengajar kelas-kelas al-Quran di surau-surau pedesaan binaan seperti di desa Tranjan Siman dan desa Brahu Siman Ponorogo.

e. Kongsruksi pendidikan berbasis kesetaraan social

Pendidikan kesetaraan berbasis sosial sangat terlihat di PMD Gontor, hal ini terlihat ketika pesantren ini berprinsip berdiri di atas semua golongan. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah di sampaikan perintis pesantren dengan kata-kata sebagai berikut; *“Pondok Modern berdiri diatas dan untuk semua golongan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya Muhammadiyah, Pondok Modern tidak boleh di Muhammadiyah-kan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya NU, Pondok Modern tidak boleh dijadikan NU”*. PMD Gontor tidak beraviliasi ke partai, organisasi dan golongan tertentu, agar bisa menjadi perekat umat, bebas dari tarik menarik kepentingan, dan komitmen dalam aktivitas pendidikan. Dari ungkapan ini sesungguhnya sudah tampak jelas bagaimana pendidikan yang diterapkan di PMD Gontor.

Pendidikan adalah upaya merubah pola fikir, sikap dan perilaku peserta didik, dari negatif menuju positif. Perubahan tersebut bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, sejauhmana seseorang mampu berfikir, bersikap dan berperilaku positif dalam meyelesaikan problema hidup, dan kehadirannya mampu memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada manusia. Inilah salah satu pernyataan dari arti pendidikan di PMD Gontor. Seseorang itu terdidik tidak

hanya sekedar hidup, akan tetapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan.

Dalam kaitan pendidikan kesetaraan sosial di PMD Gontor, pola pikir, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah pola yang diwarnai oleh jiwa dan filsafat hidup, ajran, sistem, kegiatan dan disiplin Gontor. Maka dari itu, PMD Gontor sejak awal berdirinya, telah meletakkan dasar keyakinan, bahwa inti pendidikan Islam adalah menanamkan akhlaq mulia atau mental karakter yang bersumber dari aqidah yang benar dan syariah yang lurus.

PMD Gontor menerapkan pendidikan kesetaraan sosial dimulai dari saat Trimurti (perintis pesantren) masih hidup, artinya pendidikan tersebut sudah dimulai sejak awal-awal pondok ini didirikan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan yang dikutip oleh penulis di atas,

Sebenarnya dalam wacana berdiri di atas dan untuk semua golongan inilah komunitas PMD Gontor meng-eksternalisasikan pendidikan kesetaraan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berger, Berger mendefinisikan eksternalisasi sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis maupun mental.¹⁶³ Manusia tentunya selalu mencurahkan dirinya ke tempat di mana dia berada. Dalam penelitian ini proses eksternalisasi merupakan permulaan awal sebuah konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial selalu dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat.

Sesungguhnya dalam proses eksternalisasi atau pemunculan kedirian individu bisa dipahami sebagai momen adaptasi diri dengan sosio-kultural. Eksternalisasi menjadi proses awal dari pembentukan konstruksi sosial. Proses

¹⁶³Geger Riyanto, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (LP3ES. Jakarta, 2009), 5

eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks kehidupan.

Wacana kesetaraan sosial selain dari ungkapan berdiri diatas dan untuk semua golongan adalah nilai dasar yang diterapkan di PMD Gontor yaitu nilai ukhuwwah Islamiyyah¹⁶⁴. Ukhuwwah Islamiyyah berlandaskan atas dasar tali persaudaraan antara sesama muslim, dan persaudaraan ini tidak lain berlandaskan pada ketaqwaan dan keimanan, tidak ada kepentingan apapun setelahnya. Tali persaudaraan ini mereduksi skat-skat antar golongan-golongan tertentu diantara komunitas PMD Gontor. Bangunan kokoh ukhuwwah Islamiyyah inilah yang dieksternalisasi oleh komunitas pondok pesantren guna menghadapi atau beradaptasi dengan sosio-kulturalnya. Eksternalisasi menjadi proses awal dari pembentukan konstruksi sosial. Proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks kehidupan.

Hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi di atas disebut dengan objektivasi. Pada tahapan ini kebudayaan yang telah diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam hal ini, adalah nilai-nilai serta struktur lembaga institusi yang menyangga berjalannya pendidikan modern di PMD Gontor. Trimurti dan penerusnya menciptakan nilai-nilai dan struktur lembaga yang pada tahapan ini sudah berada di luar mereka sebagai sebuah realitas objektif.

Objektivasi dalam hal ini mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas itu eksis sebagai fenomena nyata secara

¹⁶⁴Ukhuwwah Islamiyyah merupakan salah satu jiwa dari Pancajiwa PMD Gontor, yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwwah Islamiyyah dan Kebebasan.

objektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu merupakan produksi manusia (Berger).¹⁶⁵ Dengan demikian nilai-nilai serta struktur lembaga Institusi yang terbentuk dan berada di luar manusia dikatakan memasuki tahap ini ketika muncul sebuah institusi sebagai hasil dari proses tersebut. PMD Gontor dengan segala nilai-nilai dan strukturnya adalah sebuah institusi yang berada diluar manusia dan itulah yang dimaksud dalam proses objektivasi tersebut. Selain berbentuk sebuah institusi, objektivasi yang ada di PMD Gontor adalah bentuk aturan-aturang yang mengikat yang berada di luar individu. Salah satu bentuk aturan tersebut adalah, perlakuan disiplin yang sama kepada setiap anggota komunitas pondok pesantren dalam setiap kegiatannya, tidak ada diskriminasi ataupun peng-istimewaan terhadap seseorang dihadapan disiplin. Pada tahapan inilah kesetaraan sosial benar-benar menjadi realita objektif, di mana melalui seperangkat institusi maupun perturan yang ada, hal tersebut sudah menjadi realitas di luar manusia.

Momentum selanjutnya adalah internalisasi yang merupakan penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang sudah terobjektivasi ke dalam kesadaran subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia, baik ketika dia mengalami sosialisasi primer maupun ketika dia mengalami sosialisasi sekunder sebagaimana dikatakan Hanneman Samuel.¹⁶⁶ Melalui tahap ini manusia merupakan produk bentukan masyarakat. Internalisasi berfungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama pada anggota-anggota masyarakat baru.

¹⁶⁵Geger Riyanto, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, 17

¹⁶⁶Hanneman Samuel, *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik. 2012), 35

Hal tersebut dilakukan agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu.¹⁶⁷

Pada tahapan internalisasi ini pengurus PMD Gontor memiliki peran yang sangat krusial dan penting. Pengurus pondok pesantren dalam hal ini memastikan komunitas di PMD Gontor memenuhi kewajiban sebagai komunitas dan menjalankan atau bertindak sesuai nilai-nilai serta sistem yang ada. Setiap pengurus dalam suatu organisasi struktur kelembagaan PMD Gontor menjadi kepanjangan tangan dari pimpinan pondok untuk memastikan berjalannya nilai-nilai serta norma pendidikan modern yang ada.

Dalam proses internalisasi terjadi bentuk-bentuk sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Adapun dalam tahapan sosialisasi di dalam komunitas PMD Gontor adalah sosialisasi sekunder. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sosialisasi primer dialami manusia sejak lahir hingga ia turumbuh menjadi individu yang memiliki sikap-sikap lazim di masyarakat. Sementara sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu setelah sosialisasi primer. Seperti sosialisasi pada sebuah struktur tertentu dalam sebuah komunitas. Hal ini lah yang terjadi pada komunitas PMD Gontor yang mengalami sosialisasi sekunder.

Melalui sosialisasi sekunder yang dilakukan pengurus PMD Gontor kepada anggota komunitasnya, anggota komunitas tersebut memperoleh sikap-sikap khusus yang hanya berlaku pada sektor tertentu di dalam masyarakat. Pada masa sosialisasi sekunder anggota komunitas PMD Gontor juga memperoleh identitas. Adapun metode ataupun cara-cara PMD Gontor melakukan sosialisasi sekunder, peneliti

¹⁶⁷Geger Riyanto, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, 111

mengelompokkan hal tersebut menjadi 3 kelompok, tiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pekan perkenalan dalam setiap tahun ajaran baru atau istilah PMD Gontor-nya adalah "*Khutbatu-l-Arsy*" atau "*Khutbatu-l-Iftitakh*". Pekan perkenalan ini berisikan pidato-pidato dari pimpinan pondok termasuk di dalamnya pengarahan-pengarahan tentang bagaimana pondok serta bagaimana nilai-nilai yang ada di dalamnya. Diisi juga dengan ekspos segala kegiatan seni dan olah raga yang ada di pondok. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota komunitas di PMD Gontor, baik pimpinan, Guru-guru dan juga para santri.
- 2) Pertemuan mingguan para guru beserta pimpinan dengan penyebutan "*Kemisan*". Karena memang diadakan pada hari Kamis siang. Merupakan kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran bersifat mingguan. Forum ini juga merupakan kegiatan transformasi nilai-nilai serta falsafa pondok.
- 3) Pertemuan periodik: pertemuan periodik seperti pengarahan setiap awal ajaran baru, pengarahan sebelum liburan (semester pertama atau kedua), pengarahan pada hari-hari besar Islam, pengarahan yang bersifat isidentil seperti penyambutan tamu besar pondok. Selain itu ada juga peringatan ulang tahun pondok yang diadakan sesuai keputusan Badan Wakaf, tercatat sampai saat ini sudah 11 kali peringatan ulang tahun.

Setelah melalui tiga momen simultan yang telah dijelaskan di atas, maka komunitas pondok pesantren memaknai kesetaraan sosial adalah dengan makna ukhuwwah islamiyyah. Pemaknaan ini terjadi karena proses konstruksi yang terbangun di komunitas PMD Gontor dibangun di atas dasar ajaran-ajaran Islam. Gontor melihat bahwa ukhuwwah islamiyyah adalah sumber dari

kesetaraan sosial. problem umat sekarang ini adalah kurangnya rasa ukhuwwah di antara mereka, sehingga di sana sini terjadi pertikaian.

Adapun proses penanaman rasa kesetaraan dan ukhuwwah islamiyyah di PMD Gontor melewati berbagai cara, sarana dan media. Ketika santri masuk ke pondok pesantren, mereka harus melepas baju golongannya, meninggalkan bahasa daerahnya, hingga simbol-simbol yang berupa kaos, striker dan segala macam tulisan yang berbau sektarianisme, agar tidak menjadi bibit-bibit fanatisme, perpecahan dan perselisian. Selanjutnya santri meleburkan diri di kelas dan kamar bersama teman-teman lainnya yang bersal dari berbagai daerah, tidak dibenarkan berkumpul dengan sesama teman daerah sendiri. Melalui dinamika kegiatan yang banyak diberagai bidang (olahraga, kesenian, keterampilan, perlombaan, keorganisasian, kepramukaan, kepanitiaan, dll), santri akan saling mengenal, bertambah akrab, mempunyai kebersamaan dan *grupfeeling* yang akan terus terjalin hingga mereka pulang ke masyarakat.

f. Kemodernan dalam Sistem Pesantren

Adanya kecenderungan Islamisasi dan re-Islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia pada akhir dekade ini telah memberikan pengaruh dalam pemakaian istilah. Istilah yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan tersebut adalah “santrinisasi” yang berasal dari kata “santrinization”- bentuk bahasa Inggris dari istilah Jawa- “santri” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren “, atau disebut juga dengan mereka yang taat menjalankan agama Islam.¹⁶⁸ Pondok sebagai refleksi dari santrinisasi merupakan tempat menumpang sementara atau bisa disebut sebagai pesantren yang merupakan tempat para santri. Sedangkan santri berarti

¹⁶⁸Imam Zarkasyi, teks sambutan dalam acara pertemuan silaturahmi halal bi halal IKPM cabang Jakarta, 1984

pelajar yang menuntut ilmu agama Islam.¹⁶⁹ Di wilayah Jawa, tempat ini disebut “pondok” atau “pesantren” atau “pondok pesantren”. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara sebutan pondok atau pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Sebutan Pondok Tebuireng, Pondok Termas, Pondok Krpyak, atau Pesantren Tebuireng, Pesantren Termas atau Pesantren Krpyak tidak menunjukkan perbedaan secara makna, bahkan seringkali istilah pondok pesantren digabung menjadi satu yaitu pondok pesantren.

Dalam kaitannya dengan term pesantren, K.H. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai: “lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai sentralfigurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya” dan tentunya pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya. Maka, kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting dalam pesantren.¹⁷⁰ Oleh karena itu, pesantren disebut sebagai gudang kitab *Al-Dirasah Al-Islamiyah*, dan juga sering disebut sebagai pusat kajian Islam hingga saat ini. Di samping pesantren juga sebagai basis dakwah dan pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini, baik sekolah sekolah yang didirikan oleh Belanda dan pondok pesantren itu sendiri masih banyak terjadi ketimpangan dalam beberapa hal di antaranya dalam materi pengajarannya.¹⁷¹ Di satu sisi lebih mementingkan materi agama (pondok pesantren) dan di sisi lain lebih mengedepankan materi umum (sekolah Belanda). Sehingga

¹⁶⁹Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 56

¹⁷⁰ K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 51.

¹⁷¹ Ibid, 46

pada akhirnya akan terjadi fenomena yang tidak selaras antara kehidupan dunia dan akhirat. Lulusan sekolah umum tidak mengerti ilmu agama dan begitu juga sebaliknya lulusan pesantren kurang mengetahui ilmu umum. Oleh karena itu perlu adanya integrasi kedua disiplin ilmu pengetahuan tersebut agar tidak terjadi ketimpangan dan cenderung berat sebelah.

Di beberapa negara, seperti Mesir dan India, telah muncul semangat modernisasi lembaga pendidikan, yang disebabkan oleh anggapan bahwa sistem pendidikan tradisional tidak mampu lagi merespon perubahan zaman.¹⁷² Modernisasi pendidikan Islam dapat diketahui akarnya dalam gagasan modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam secara keseluruhan. Gagasan ini berpijak pada suatu kenyataan bahwa kebangkitan Islam di era modern menyaratkan adanya modernisasi pendidikan Islam, yakni dalam rangka memberdayakan masyarakat muslim agar mampu menghadapi tantangan dunia modern di segala bidang kehidupan.

Modernisasi pendidikan tradisional Islam di Indonesia lahir seiring dengan dikampanyekannya “*etische politie*” (politik etik) oleh Belanda. Kebijakan politik pendidikan kolonial itu sesungguhnya diinspirasi oleh Inggris yang ketika itu mencanangkan pendidikan “bumi putra” di bumi-bumi pendudukannya, seperti india, dan juga mesir. Pencanangan politik etik dalam bidang pendidikan ini menghasilkan suatu system pendidikan modern yang menjadi pangkal system pendidikan “umum” di tengah kita sekarang ini, yakni, system pendidikan yang berada dibawah departemen pendidikan nasional.

¹⁷²Lihat, Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), 155

Salah satu pemikiran modern di Indonesia adalah introspektif atau kritis ke dalam, namun para pemikir pendidikan modern sering melakukan cara “shock therapy” atau kejutan.¹⁷³ Kejutan tersebut berupa tindakan pengajaran secara spontanitas yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Sedangkan pengajaran di pondok pesantren modern menggunakan system klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah. Kemudian secara lambat laun pesantren modern meninggalkan system sorogan pesantren tradisional dan melakukan alat bantu kapur dan papan tulis, guru pun mengajar dengan berdasi dan berpantalon. Inilah yang disebut dengan cara yang berciri modern.

Di samping bercirikan modern, penggunaan bahasa dalam pembelajaran pesantren ini merupakan salah satu bentuk kemodernan dalam sistem pendidikannya. Di mana penerapan bahasa Asing tersebut sangatlah penting digunakan untuk memahami berbagai jenis kitab yang berbahasa Arab dan tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning /klasik. Demikian pula dengan pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dengan metode Berlitz, dalam pesantren modern para santri diajari bagaimana cara untuk dapat berbicara secara aktif dalam Bahasa Inggris disamping membaca dan menulis.

Adapun hal-hal yang bersifat modern selain yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai berikut: 1) Cara berpakaian ketika masuk kelas, tapi mesti pakai sepatu serta kemeja dimasukkan; 2) Keadaan kelas yang diatur secara rapi; 3) Disiplin dalam masuk kelas; 4) Bertingkah sopan santun; 5) Meninggalkan tingkah laku pondok yang kurang baik; dan 5)

¹⁷³ Tim Penulis, *Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 56.

Bahasa asing sebagai bahasa interaksi dan sebagai bahasa pengantar mengajar.¹⁷⁴

2. Reproduksi Paradigma Bangunan keilmuan di PMD Gontor

a. Akar Kemodernan PMD Gontor

Akar kemodernan PMD Gontor dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para perintis/pendiri dan penerus kepemimpinan pondok pesantren sebagai generasi pertama; 1. K.H. Ahmad Sahal, 2. K.H. Zainuddin Fananni, dan 3. K.H. Imam Zarkasyi, pernah mengenyam pendidikan modern Belanda, pendidikan Islam tradisional maupun modern. Ketiga latar belakang pendidikan yang berbeda tersebut, tentu saja memberi karakter tersendiri yang mewarnai pendidikan dan pengajaran di PM Gontor.¹⁷⁵ Sedangkan penerusnya sebagai generasi kedua, kepemimpinannya bersifat kolektif, yaitu:

1) Generasi Pertama/Perintis

a) K.H. Ahmad Sahal (1901-1977)

K.H. Ahmad Sahal adalah tertua dari tiga orang pendiri PM Gontor dan putra kelima dari pasangan Kiai Santoso Anom Besari dengan Nyai Sudarmi Santoso. Lahir di Gontor tanggal 22 Mei 1901 dan wafat pada 9 April 1977.

Latar belakang pendidikan K.H. Ahmad Sahal sebagai berikut: Sekolah Desa (*Vervolk School*). Sekolah Ongko Loro di Jetis, Ponorogo. Pondok Pesantren salaf di daerah Ponorogo; Pondok Kauman, Pondok Joresan, Pondok Josari, dan Pondok Duri Sawo, Pondok Pesantren salaf di luar Ponorogo;

¹⁷⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 4

¹⁷⁵Lihat K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 55.

Pondok Siwalan Panji Sidoarjo dan Pondok Termas Pacitan. Sekolah modern Belanda *Algemeene Nederlandsch Verbond* (1919-1921). Di sekolah inilah Pak Sahal berkenalan lebih jauh dengan sistem pendidikan modern dan pengalaman ini pulalah yang ikut menjadikan Pak Sahal tampil dengan ide tentang sebuah pesantren “modern.”

Indikasi penerimaan unsur-unsur kemodernan tersebut tercermin dari sejak awal ia membuka kembali Pondok Pesantren Gontor melalui sistem pengajaran klasikal, pendidikan jasmani (olah raga), kependuan, kesenian, dan pengajaran beberapa mata pelajaran umum yang semuanya menyatu ke dalam sistem pendidikan dan pengajaran pondok. Secara sederhana penerimaan unsur kemodernan oleh K.H. Ahmad Sahal tampak dalam cara-caranya mendidik para santri sejak masa-masa awal berdirinya PM Gontor.

b) K.H. Zainuddin Fannani (1908-1967)

K.H. Zainuddin Fannani adalah adik dari K. H. Ahmad Sahal, lahir di Gontor tanggal 23 Desember 1908 dan wafat di Jakarta, 21 Juli 1967; semula dikebumikan di Jakarta, berhubung ada pelebaran jalan, jasadnya dipindah ke Gontor pada tahun 1997.

Latar belakang pendidikannya adalah: Sekolah Desa (*Vervolk School*). Sekolah Ongko Loro Jetis Ponorogo, Sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), KweekSchool (Sekolah Guru) di Padang, Leider School (Sekolah Pemimpin) di Palembang, Madrasah Muballighin III di Yogyakarta dan mengikuti Pendidikan Jurnalistik, Pondok Pesantren salaf; antara lain PP Josari Ponorogo, PP Termas Pacitan dan PP Siwalan Panji Sidoarjo.

Berbeda dengan kedua saudaranya (K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Imam Zarkasyi), dia lebih banyak berkiprah di luar pondok, misalnya terlibat sebagai Guru di HIS (1926-1932), *School Opziener* di Bengkulu (sampai tahun 1934), menjadi konsul Pengurus Besar Muhammadiyah Sumatra Selatan (1934), dan Kepala Penasehat Kepolisian Palembang (1934-1943).

Setahun kemudian menjadi Kepala Kantor Keselamatan Rakyat di Palembang, kemudian terpilih menjadi Kepala Tata Usaha Kantor Sju Tjokan. Pada Tanggal 8 April 1953, dia diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi anggota "Panitia Negara Perbaikan Makanan." Pada bulan dan tahun yang sama dia juga menduduki Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial untuk Jawa Barat dan Sumatra Selatan, Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial (19 Januari 1956). Pada pertengahan Januari 1959, dia menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. Setahun kemudian menjadi Kepala Jawatan Pekerja Sosial, dan terakhir ia diangkat menjadi anggota BPP-MPRS hingga tahun 1969, tetapi dua tahun sebelum berakhirnya masa jabatan tersebut ia wafat.

K.H. Zainuddin Fannani termasuk sosok yang gemar menulis, di samping kegiatan pengabdianya kepada negara dan pondok, ia telah menulis beberapa buku, antara lain: *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*, *Pedoman Pendidikan Modern*, *Kursus Agama Islam*, *Penangkis Krisis*, dan *Reidenar dan Journalistik*. Sebagian buku-buku tersebut ditulis bersama adiknya, K.H. Imam Zarkasyi.

c) K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985)

Lahir pada tahun 1910, K.H. Imam Zarkasyi adalah putra bungsu dari keluarga Kiai Santoso Anom Besari. Sejak selesai dari pendidikannya, ia aktif memberi pondasi pendidikan di PM Gontor.

Latar belakang pendidikannya adalah sebagai berikut: Pondok Joresan dan Pondok Josari di Ponorogo, Sekolah umum di Sekolah Desa di Nglumpang, Mlarak Ponorogo, Sekolah Ongko Loro di Jetis Ponorogo (1925), Pendidikan di daerah Solo (1925-1930); Pondok Jamsaren Solo; Madrasah Arabiyah Islamiyah (pagi) dan Madrasah Mamba'ul Ulum (sore) dibawah asuhan Mohammad Oemar Al-Hasyimi, Pendidikan di daerah Padang (1930-1936); Sumatra Thawalib School di Padang langsung kelas 2 dan diselesaikan 2 tahun; *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Normal Islam School yang dipimpin oleh Mahmud Yunus (yang dikenal sebagai pelopor pembaharu pendidikan Islam di Indonesia).¹⁷⁶

Karena kepandaiannya, setamat dari KMI tersebut, K.H. Imam Zarkasyi langsung ditugasi oleh Mahmud Yunus menjadi Direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Ia memimpin lembaga ini hanya setahun, karena ia memilih kembali ke Gontor untuk membantu kakaknya, K.H. Ahmad Sahal. Sejak pulang dari Padang itulah ia mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah mirip Normal

¹⁷⁶Mahmud Yunus adalah lulusan pertama Indonesia dari Universitas Kairo Mesir, lembaga ini adalah sebagai lembaga modern di Masir, setelah para pemuka Mesir kurang berhasil dalam merubah Universitas Al-Azhar. Pemikiran kemodernan ini dibawa ke Indonesia dengan mendirikan *Normal School* (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah). Lihat H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dan Impementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007)

Islam, yaitu KMI. Saat itu mulai *al-ṭarīqah al-hadīthah* (metode modern) diperkenalkan di Gontor.¹⁷⁷

Dari latar belakang pendidikan dan kiprah para pendiri pondok tersebut, dapat ditemukan suatu kombinasi kesadaran yang membentuk sistem pendidikan di PM Gontor, yaitu, kesadaran akan keunggulan dunia pesantren dan kelebihan sistem pendidikan modern. Pesantren unggul karena menempatkan anak didik selama 24 jam dalam lingkungan yang dirancang untuk pendidikan. Dengan demikian, anak didik senantiasa mendapat bimbingan, pembinaan, dan pengawasan. Pendidikan modern unggul karena metodologinya dianggap efisien, efektif dan sistematis.¹⁷⁸

2) Generasi Kedua

Generasi kedua ini model kepemimpinan menjadi kepemimpinan kolektif, sebagaimana amanat 'Trimurti', yaitu: Periode pertama tahun 1985 s.d 1999; K.H. Shoiman Luqmanul Hakim, K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, dan K.H Hasan Abdullah Sahal. Periode kedua tahun 1999 s.d 2006; K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan K.H Imam Badri. Periode ketiga tahun 2006 s.d 2020; Dr. K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., K.H Hasan Abdullah Sahal, dan Drs. K.H Syamsul Hadi Abdan; Periode

¹⁷⁷Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*, 75.

¹⁷⁸Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi secara ideologis dapat diklaster menjadi tiga arus besar (*mainstream*) pemikiran; *pertama*, nilai-nilai tradisionalitas (*al-as}a>lah*) yang didapat dari berbagai pondok pesantren salaf; *kedua*, nilai-nilai perjuangan (*al-jiha>d*); filsafat hidup, pandangan hidup dan nilai-nilai hidup, kedisiplinan didapat dari *al-usta>dh* Mohammad Oemar Al-Hasyimi di asrama internat Kustati dalam program *takhassus* yang disebut *al-Qismu al-Da>khili*; *ketiga*, Nilai-nilai kemodernan (*al-mu'a>s}arah*); pemikiran pendidikan modern, didaktik dan metodik modern, serta kurikulum modern lebih banyak didapat dari *al-Usta>dh* Mahmud Yunus di *Normal Islam School (Kulliyatu al-Muallimi>n al-Isla>miyah)* di Padang Sumatera Barat. H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, 84-85.

keempat tahun 2020 sd sekarang, yaitu KH Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. KH Amal Fathullah Zarkasyi, M.A dan Drs. M. Akrim Mariyat, Dipl. A.Ed.¹⁷⁹

a) K.H Shoiman Luqmanul Hakim (1985-1999)

K.H. Shoiman Luqmanul Hakim adalah pimpinan PMD Gontor tahun 1985-1998, ia tidak termasuk *dhurriyah* dari pendiri pesantren, tetapi ia adalah guru senior di KMI. lahir di Balong Ponorogo 31 Desember 1918, putra bungsu (keenam) dari bapak Hasan Mustar.

Latar belakang pendidikan adalah: Sekolah Ongko Loro (SD 5 tahun di zaman Belanda) tamat tahun 1936, *Voorclass* A KMI Gontor (1 tahun), *Onderbow* KMI (3 tahun) setingkat kelas III, IV dan V, dan *Bovenbow* KMI, tingkat atas (2 tahun)

Pengalaman Organisasi: Ketua Yayasan Peliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), Wakil ketua Badan Wakaf Pondok Modern, Pimpinan Pondok Modern Gontor tahun 1985-1998, Wakil ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo, dan Anggota MUI Kabupaten Ponorogo

b) Dr (Hc) K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (1985 – 2020)

Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A adalah *dhurriyah* dari putra pertama K.H. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri PM Gontor, lahir di Gontor tanggal 19 September 1942.

Latar belakang pendidikan: SDN Gontor tamat tahun 1954, KMI PM Gontor tahun 1960, IAIN Syarif Hidayatullah lulus 1965 pada tingkat Sarjana Muda

¹⁷⁹Periodesasi ini didasarkan pada pasangan kolektifitas pimpinan, tetapi sesungguhnya setiap 5 tahun diadakan pemilihan kembali oleh Badan Wakaf, dan dalam kenyataan yang terjadi mereka dipilih kembali, dan bergantinya pasangan disebabkan oleh salah satu pimpinan meninggal dunia. Wawancara dengan Ustadz Nur Hadi Ihsan, tanggal 29 Nopember 2022.

(B.A), Universitas Al-Azhar lulus 1976 pada tingkat Lc.; dan Universitas Al-Azhar lulus tahun 1978 pada tingkat Magister (MA).

Pengalaman organisasi: Pengurus HMI Cabang Ciputat Jakarta tahun 1964, Pengurus HPPI (Pelajar Islam) Cairo tahun 1971, Pengurus PPI Den Haag Belanda tahun 1975, Pimpinan Pondok Modern Gontor tahun 1985 s.d sekarang, Ketua MUI Kabupaten Ponorogo, Ketua Badan Silaturahmi Pondok Pesantren Jawa Timur tahun 1999 s.d sekarang, Ketua Forum Silaturahmi Umat Islam Ponorogo tahun 1999 s.d sekarang, Ketua MP3A Depag (Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama tahun 1999 s.d sekarang, dan Dewan Penasehat MUI Pusat.

c) K.H Hasan Abdullah Sahal (1985 – sekarang)

K.H. Hasan Abdullah Sahal adalah *dhurriyah* dari putra keenam K.H. Ahmad Sahal, salah satu pendiri PM Gontor, lahir di Gontor Ponorogo tanggal 24 Mei 1947.

Latar belakang pendidikannya adalah: SDN Gontor tahun 1959, KMI tamat tahun 1965, Institut Pendidikan Darussalam (IPD) PM Gontor selama dua setengah tahun, Universitas Islam Madinah al-Munawarah, dan Universitas Al-Azhar spesialisasi Hadits tahun 1962.

Pengalaman organisasinya, yaitu: Pimpinan PMD Gontor tahun 1985 s.d sekarang, Pendiri PP Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo tahun 1989 dan sejak tahun 2007 menjadi pengasuh di pesantren tersebut, Pendiri dan Pengasuh PP Tahfidh Qur'an al-Muqaddasah Nglumpang Mlarak tahun 1992, Dosen ISID tahun 1977 s.d sekarang.

d) K.H Imam Badri (1999-2006)

Drs. K.H. Imam Badri adalah adalah pimpinan PM Gontor sejak tahun 1999-2006, ia tidak termasuk

dhurriyyah pendiri pesantren, tetapi ia guru senior di KMI, lahir di Ngabar Ponorogo tanggal 20 Agustus 1929, putra kedua dari bapak H. Imam Buchori.

Latar belakang pendidikannya, yaitu SD di Ngabar, Pesantren Tegalsari, KMI PM Gontor tamat tahun 1951, IPD PM Gontor tingkat Sarjana Muda tahun 1967, dan IPD PM Gontor tingkat Sarjana lengkap tahun 1991.

Pengalaman organisasinya adalah: Pimpinan PM Gontor tahun 1999 s.d 2006, Direktur KMI tahun 1985 s.d 1999, Bendahara dan Anggota Badan Wakaf PM Gontor tahun 1978-1999, Mendirikan Sekolah Guru Agama Islam di Gorontalo tahun 1953, Ketua II Badan Wakaf, Ketua Departemen Pengajaran dan Keamanan PII cabang PM Gontor tahun 1949-1951, Anggota Pasukan Hizbullah dan Sekretaris Masyumi Ponorogo tahun 1947-1951, Perintis SMP Muhammadiyah Jetis, Ketua Umum Dewan Mahasiswa IPD tahun 1963-1967, Ketua Majelis Riyasatul Ma'had PP Walisongo tahun 1980-1998, dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IPD tahun 1985-1995.

e) K.H Syamsul Hadi Abdan (2006-2020)

Drs. K.H. Syamsul Hadi Abdan adalah pimpinan pondok tahun 2006 s.d 2020, ia bukan termasuk *dhurriyyah* pendiri pesantren, dilahirkan di desa Gandu Ponorogo. Latar belakang pendidikannya adalah; SD Gandu, KMI PMD Gontor, IPD tingkat Sarjana Muda, dan IPD PMD Gontor tingkat Sarjana Lengkap tahun 1992.

f) Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A (2020 - sekarang)

Lahir di Ponorogo, 04 Nopember 1949, merupakan putera keempat dari K.H. Imam Zarkasyi. Riwayat Pendidikan: Sarjana Muda di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) PMDG, tahun 1973; Sarjana

Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1978; Magister Filsafat Islam, Fakultas Darul Ulum Cairo University Mesir, tahun 1987; Doktor di bidang Aqidah dan Pemikiran Islam dari Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia, tahun 2006; Guru besar di bidang Ilmu Aqidah di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, tahun 2014; Doktor Honoris Causa di bidang Dirasat Islam dari Fatoni University Thailand, tahun 2017. Ia rektor pertama UNIDA (Universitas Darussalam) sampai tahun 2020, menjadi pimpinan PMD Gontor sejak tahun 2020 sd sekarang.

g) Drs. K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl. A.Ed (2020–sekarang)

Lahir di Ponorogo, 26 Agustus 1948. Putra dari bapak Mariyat, dan bukan dari *dhurriyah*. Riwayat Pendidikan: Sekolah Rakyat tahun 1961; Pondok Pesantren Wali Songo tahun 1965; KMI tahun 1968; IPD tahun 1972; IAIN tahun 1975; Manchester University tahun 1977.

Pengalaman Organisasi: Guru KMI sejak tahun 1968; Dosen ISID (sekarang UNIDA) sejak tahun 1977; Ketua PP-IKPM; Anggota Badan Wakaf PMDG sejak tahun 2006; Ketua Badan Wakaf PMDG tahun 2019-2020; Pimpinan PMD Gontor sejak tahun 2020 sd sekarang.

b. Landasan Pemikiran Pendidikan PMD Gontor

Gagasan pendirian PMD Gontor adalah efek dari letupan gerakan pemikiran modernisasi pendidikan Islam. Bermula dari geliat para pemimpin muslim di Indonesia merespon undangan Raja Sa'ud dari Saudi Arabia yang mengundang para pemimpin negeri-negeri muslim, termasuk Indonesia, ke Konferensi Umat Islam tingkat dunia, yang diselenggarakan pada tahun 1926 di Makkah. Pertemuan pemimpin dan tokoh Islam di Surabaya memutuskan untuk mengirim wakilnya

pada pertemuan umat Islam di Makkah itu, yang harus memiliki kualifikasi mahir berbahasa Arab dan Inggris, yang pada kenyataannya untuk mendapatkannya susah. Akhirnya dalam pertemuan itu disepakati untuk mendelegasikan dua orang dengan kualifikasi kemampuan bahasa yang berbeda, yaitu, tokoh Sarekat Islam (SI) H. Omar Said Cokroaminoto yang cakap berbahasa Inggris, namun kurang menguasai bahasa Arab, dan K.H. Mas Mansyur dari Muhammadiyah yang mumpuni bahasa Arab, namun kurang mampu berbahasa Inggris.

Ternyata peristiwa kongres di Surabaya tersebut sangat membekas dalam benak pemuda Ahmad Sahal, yang ikut hadir dalam kongres tersebut. Kesan-kesan Ahmad Sahal dari kongres itu menjadi topik pembicaraan, sekaligus menjadi masukan pemikiran yang berharga terhadap bentuk dan ciri lembaga yang akan dibinanya kemudian hari. Topik tersebut kemudian didiskusikan dengan kedua adiknya, Fanani yang kala itu masih berusia 18 tahun dan Zarkasyi, 16 tahun.¹⁸⁰ Dan kesan itu menjadi suatu cita-cita bersama dari tiga bersaudara (yang dikenal dengan Trimurti) dalam menghidupkan kembali Gontor lama yang sudah punah, yang sekarang dikenal PM Darussalam Gontor yang salah satu karakter lulusannya adalah terlihat pada kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Selain kesan dari momentum kongres tersebut, ada beberapa realitas kondisi di tanah air, yang juga ikut mewarnai pendidikan Gontor, yaitu:

Pertama, reaksi pendidikan Barat yang masuk ke Indonesia. Banyak sekolah-sekolah yang dibina zending-zending Kristen mengalami kemajuan pesat, yang guru-gurunya pandai dalam penguasaan materi beserta aspek metodologinya yang menyentuh pada orientasi

¹⁸⁰H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, 52.

kemasyarakatan, sementara pendidikan guru Islam, relatif minim untuk ukuran zaman itu. Hal inilah yang mendorong sistem pendidikan PM Gontor tetap konsisten dengan pendidikan guru (KMI/*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*).

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dan pondok pesantren, timpang dalam materi pengajarannya, di satu sisi lebih mementingkannya materi agamanya (pondok pesantren) dan sisi lain, mementingkan materi umumnya saja (sekolah Belanda). Dengan alasan inilah kurikulum pendidikan di PM Gontor bersifat *total integrated curriculum* (100% kurikulum umum dan 100% kurikulum agama)

Ketiga, situasi sosial dan politik Indonesia yang berpengaruh negatif terhadap pendidikan. Saat itu, banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh partai-partai politik, yang menanamkan pelajaran tentang partai atau golongan pada lembaga pendidikan tersebut, yang akhirnya muncul fanatisme golongan pada lembaga-lembaga pendidikan. Dengan alasan inilah pendidikan di PM Gontor bersemboyan "*berdiri di atas dan untuk semua golongan*."¹⁸¹

Adapun arti pendidikan menurut K.H. Imam Zarkasyi¹⁸² adalah "*segala yang dapat mempengaruhi kebaikan kepada*

¹⁸¹Wawancara Ustaz Nur Hadi Ihsan, tanggal 29 Nopember 2022

¹⁸²K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. R. Zainuddin Fananie telah membukukan pemikiran pendidikan sejak keduanya merantau dan K.H. Imam Zarkasyi studi di *Normal al-Islam* Padang dibawah asuhan Prof. Dr. Mahmud Yunus, buku yang berjudul *Pedoman Pendidikan Modern* tersebut lama tidak dijumpai di Indonesia, dan bahkan jarang disebut di PMD Gontor, buku tersebut diketemukan kemudian di perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Sebagian esensi buku tersebut telah diuraikan oleh K.H. Imam Zarkasyi secara operasional dan ditulis kembali ke sebuah diktat untuk pedoman kehidupan para santri PM Darussalam Gontor dan disampaikannya sejak tahun 1939 dengan judul *Diktat: Khutbah al-Iftita>h dalam Pekan Perkenalan*. Buku diktat ini yang kemudian dikatakan oleh Karel A. Steenbrink. Dan guru besar di Universitas Leiden Belanda mengatakan: "kiai tersebut telah membukukan filsafat pendidikannya dalam sebuah buku *Pekan Perkenalan*." Buku tersebut wajib dibaca dan dimengerti oleh semua santri PMD

roh manusia," semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orang tua sekalipun. Oleh karena itu, menurutnya, manusia selalu menerima didikan, asal mempunyai roh kesucian (kemanusiaan), atau pikiran yang sehat. Jadi, pemimpin-pemimpin segala partai, segala tingkatan umat, termasuk nama pendidik, yang akan mendidik pimpinannya masing-masing, ke arah mana yang dituju.¹⁸³

Dengan memberikan banyak landasan al-Qur'an dan Hadits atas pengertian pendidikan tersebut, dia menyimpulkan bahwa pendidikan Islamlah benar-benar hendak mendidik manusia ke arah pergaulan hidup (*maatschappij*) yang tinggi lagi adil.¹⁸⁴

K.H. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa pendidikanlah sebagai faktor yang terpenting, terutama apabila roh kita telah terdidik sebagaimana mestinya, telah berasas dengan asas yang kokoh serta penuh dengan keyakinan (keimanan), semua itu bersandar kepada soal pendidikan. Itulah sebabnya, maka soal pendidikan ini menjadi soal yang penting sepanjang masa, dan tiang bagi kemajuan; bahkan sebagai asas dan basis dari segala langkah-langkah (pekerjaan) nya.¹⁸⁵ Pengertian pendidikan K.H. Imam Zarkasyi tersebut hampir sama dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan Prof. Dr. Mahmud Yunus, yaitu:

Pendidikan ialah pemberian pangaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh, yang sengaja dipilih untuk membantu anak, agar berkembang jasmaninya, akalunya,

Gontor, baik santri baru maupun santri lama. Pembacaan buku tersebut langsung oleh Kiai dihadapan semua santri, dan berlangsung selama 7 hari. Lihat Karel A. Steenbrink, "Almarhum yang Mukarram Pak Zarkasyi Seorang Pragmatikus dalam Pembinaan Pesantren," Tim Penyusun Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 904.

¹⁸³R.Z. Fananie dan R. Zarkasjie, *Pedoman Pendidikan*, p. 6.

¹⁸⁴*Ibid.*

¹⁸⁵*Ibid.*, 5.

dan akhlaknya, sehingga sedikit demi sedikit, sampai pada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dicapai, sehingga dia bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam masyarakat (*social*) dan setiap tindakan yang ke luar dari padanya, menjadi lebih sempurna, lebih tepat bagi masyarakat.¹⁸⁶

Letak kesamaannya ada pada pentingnya pendidikan dan lingkungan; K.H. Imam Zarkasyi membagi lingkungan yang mempunyai pengaruh pendidikan adalah pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, perguruan (sekolah), dan pergaulan masyarakat umum.¹⁸⁷

Asas pendidikan dalam rumah tangga ialah kesayangan dan kecintaan, asas hidup dalam dunia pergaulan umum (masyarakat) ialah keadilan dan kebenaran, sedangkan asas pendidikan dalam ruangan sekolahan ialah kedua-duanya; kesayangan, kecintaan, keadilan dan kebenaran, dengan demikian, pendidikan dalam ruangan sekolahan adalah jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut (rumah tangga dan masyarakat).¹⁸⁸

K.H. Imam Zarkasyi telah berhasil menyatukan ketiga dimensi substansi pendidikan ketiga lingkungan, yaitu: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat- yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan manusia dalam bentuk PMD Gontor.

Di sinilah dapat dipahami, mengapa PMD Gontor berhasil mengintegrasikan 3 (tiga) dimensi tersebut dalam suatu sistem terpadu: menerapkan disiplin, pendidikan kehidupan 24 (dua puluh jam), kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunnah (tradisi)

¹⁸⁶Mahmud Yunus, *Tarbiyah Wa at-Ta'lim* (Gontor: Darussalam Press, tt).

¹⁸⁷R.Z. Fananie dan R. Zarkasjie, *Pedoman*, 6.

¹⁸⁸*Ibid.*, 21.

keislaman yang kuat, tidak membedakan antar suku dan golongan, dan tetap berisi pendidikan kebebasan.¹⁸⁹

Di samping itu, dia mengkonstruksi PMD Gontor di antara dua sisi kekurangan dan kelebihan; *pertama*, pondok pada umumnya yang dianggap terlalu bebas, sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada peringatan, akhirnya terlalu bebas,¹⁹⁰ *kedua*, *internat* (bahasa Belanda), atau asrama di zaman jajahan, terlalu terikat, tidak bebas, sehingga segala gerak-geriknya harus menanti perintah.¹⁹¹

Oleh karena itu, pendidikan di PM Gontor dibuat pertengahan (antara pondok pesantren pada umumnya dan internat atau indekost), tidak terlalu bebas dan tidak terlalu sempit. Jadi para siswa masih mendapat kebebasan seluas mungkin, dalam batas-batas yang tidak membahayakan pendidikan, dan ada disiplin antara para siswa sendiri, yang dijalankan dengan penuh kesadaran, tidak dari paksaan.¹⁹²

c. Kurikulum Pesantren Modern

Tujuan yang baik merupakan kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya seperti adanya pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Hiroko Horokhosi merumuskan tentang tujuan terbentuknya pesantren dari segi otonomi, yakni bertujuan untuk melatih para santri agar memiliki kemandirian, berbeda dengan Manfred Ziemek yang merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian,

¹⁸⁹K.H. Imam Zarkasyi, *Diklat Khutbah*, 9.

¹⁹⁰Gambaran pondok pesantren tersebut sebagaimana terjadi pada pondok salaf (tradisional) yang dia pernah modok di sana, antara lain: PP Joresan, PP Josari dan PP Tegalsari Ponorogo.

¹⁹¹K.H. Imam Zarkasyi, *Diklat Khutbah*, 10.

¹⁹²*Ibid*, 11.

pemantapan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹⁹³

Maka dari itu, kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas semata, tetapi merupakan seluruh program pendidikan baik yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di pesantren modern bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan disatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Tujuan pesantren pada umumnya adalah mencetak ulama' yang intelek bukan intelek yang sekedar tahu agama. Di samping itu pesantren juga bertujuan untuk membentuk manusia yang alim, shaleh dan berguna untuk masyarakat. Bangsa, dan Agama.

Dalam seluruh bentuk kegiatan di pondok modern yang bersistem madrasah dan berjiwa pesantren ini saling terkait dan saling mendukung, sebagaimana "prinsip integrasi" yaitu "semua yang ada dipondok ini sengaja diciptakan untuk pendidikan".¹⁹⁴ Begitu juga dengan "al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi aljadiid al-ashlah" (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai yang baru yang lebih baik).

KH Imam Zarkasyi menegaskan bahwasannya pesantren adalah tempat menggembleng bibit umat. Penggemblengan tersebut terjadi sejak 1000 tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, maka dari itu, tempat pendidikan pemuda-pemuda yang berupa pondok ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolahsekolah Barat. Untuk itu

¹⁹³ Imam Zarkasyi, teks sambutan dalam acara pertemuan silaturrahmi halal bi halal IKPM cabang Jakarta, Jakarta, 1984; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, 67

¹⁹⁴Pidato Pj. Rektor Pada Pembukaan Perguruan Tinggi Darussalam, 1963, Dalam buku Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, 43.

pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya disebut dengan pendidikan nasional, yang tulen atau *pure national*.¹⁹⁵

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pesantren adalah penerapan system asrama. Asrama memberikan berbagai manfaat yang positif terutama dalam membentuk tradisi interaksi antara murid dengan guru yang intensif, memudahkan control terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/ rangsangan belajar dan memberi kesempatan dalam pembiasaan.¹⁹⁶

1) Isi Kurikulum

a) Intra kurikuler

Kurikulum pesantren modern bersifat aksademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni, pertama, Bahasa Arab, meliputi, Al-Imla', Al-Insya', Tamrin Al-Lughah, Al-Muthalla'ah, AlNahwu, Al-Sharf, Al-Balaghah, Tarikh Al-Adab, Dan Al-Khatt AlArabi, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. Kedua, Diratsah Islamiyah, yang meliputi, Al-Qur'an, Al-Tajwid, Al-Tauhid, Al-Tafsir, Al-Hadits, Musthalah Al-Hadits, AlFiqh, Ushul Al-Fiqh, Al-Fara'id, Tarikh Al-Islam. Ketiga, Bahasa Inggris, meliputi, Reading and Comprehension, Grammer, Composition, dan Dictation. Keempat, Ilmu Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, Kelima, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kurikulum yang menonjol adalah seperti pemahaman pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (KH. Imam Zarkasyi) terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan

¹⁹⁵ Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi, 83

¹⁹⁶ KH Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, 51.

pengetahuan agama dan pengetahuan umum¹⁹⁷. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren modern yang diterapkannya [KMI], ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Kurikulum ini adalah pemahaman K.H. Imam Zarkasyi terhadap epistemologi ilmu dan konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Di PM Gontor berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu.¹⁹⁸ Yaitu agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum diimbahi dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya.¹⁹⁹

¹⁹⁷Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 184.

¹⁹⁸Emha Ainun Najdib, *Slilit Sang Kiai* (Jakarta: Grafiti, 1991), 46.

¹⁹⁹K.H. Imam Zarkasyi sering membandingkan keadaan di atas dengan dikotomi pendidikan yang berkembang di Indo-Pakistan, yang diperbaharui oleh Sir Ahmad Khan melalui lembaga pendidikannya, Aligarh, yang kemudian menjadi salah satu sintesa Pondok Modern Gontor. Apa yang dilakukan oleh Sir Syed Ahmad Khan mula-mula cukup sederhana saja. Ia mengumpulkan para pemimpin lembaga pendidikan tradisional Islam di Indo-Pakistan yang hanya mengajarkan pendidikan agama; kemudian, mengajak mereka untuk menambahkan pendidikan umum; agar masyarakat Islam bisa bersaing dengan orang-orang Hindu. Hasilnya dari usaha ini adalah bangkitnya umat Islam di anak benua India, yang dikenal dengan *Revival of Islam*. Mengenai Biografi Sir Ahmad Khan Baca: H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), p. 50-95.

Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduruan umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.²⁰⁰

b) Ekstrakurikuler

Dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Ibadah amaliyah*; salat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, dan do'a.
- 2) *Ekstensif Learning*; Pembinaan dan pengembangan 3 bahasa, belajar *muwajjah* (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (*muh}a>d}arah*) dalam 3 bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium, bedah buku dan khutbah jum'at.
- 3) Praktek dan bimbingan; praktek adab dan sopan santun/etika, praktek mengajar/keguruan, praktek dakwah kemasyarakatan, praktek manasik haji, parktek menyelenggarakan mayat, bimbingan dan penyuluhan.
- 4) Latihan dan kraktek berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen).
- 5) Kursus-kursus dan latihan-latihan; Pramuka, ketrampilan sablon, percetakan, seni dekorasi, seni musik, seni gambar, kesehatan, olah-raga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lainnya)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan

²⁰⁰K.H. Imam Zarkasyi, Teks Sambutan dalam Acara Pertemuan Silaturrahi Halal Bi halal IKPM Cabang Jakarta, Jakarta, 1984.

kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kiai. Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yaitu: a. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), dan b. Organisasi Gerakan Pramuka.

2) Strategi Kurikulum

Strategi kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren meliputi kajian dalam kaidah-kaidah, langkah-langkah, evaluasi, dan supervise dalam pengajaran. Pertama, Metode adalah cara yang digunakan oleh gurudalam menyampaikan pelajaran seperti, metode ceramah, latihan, tanya jawab, penugasan, dan praktek. Sebagaimana falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor: "*al-kalimah al-wahidah fi alfi jumlah khoirun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah*" yang artinya, "mengetahui satu kata dan mampu meletakkan dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik dari pada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkannya masing-masing dalam satu kalimat sempurna".

Kedua, Kaidah pembelajaran kurikulum yang mana dalam memberi materi harus dimulai dari materi yang mudah dan sederhana. Ketiga, Langkah-langkah mengajar, yang meliputi langkah-langkah sebelum dan sedang mengajar. Kelima, Evaluasi, evaluasi digunakan

sebagai sarana perbaikan dan koreksi untuk yang lebih baik.

3) Manajemen Kurikulum KMI Gontor.

Pertama, Manajemen kurikulum KMI Gontor dilihat dari paradigma pengembangan kurikulum KMI, perencanaan kurikulum KMI, implementasi kurikulum KMI dan evaluasi kurikulum KMI Gontor. Paradigma pengembangan kurikulum KMI Gontor adalah paradigma keseimbangan (equalibrium) pendidikan umum dan pendidikan agama, metode aktif pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, dan sistem asrama yang berdisiplin. Paradigma ini diturunkan ke dalam silabusnya yang mengelompokkan mata pelajaran menjadi 3 kelompok besar, yaitu dirasah islamiyah (PAI), dirasah arabiyah (PBA), dan dirasah 'ammah (pendidikan umum).

Perencanaan kurikulum KMI Gontor dilakukan melalui tahapan-tahapan, dari menganalisis orientasi kemasyarakatan (stakeholder), menyusun struktur keilmuan (dirasah islamiyah, dirasah arabiyah, dan dirasah 'ammah), silabus, perancangan buku ajar. Implementasi kurikulum KMI Gontor dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas. Guru pada umumnya menggunakan metode yang bervariasi, tergantung materi, tujuan, dan situasi santri saat pembelajaran. Semua mata pelajaran harus mengandung akhlaqul karimah dan berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Bahasa pengantar untuk pembelajaran materi dirasah islamiyah dan arabiyah untuk kelas 2 keatas adalah bahasa Arab yang fashih, sedangkan materi bahasa Inggris disampaikan dalam bahasa Inggris. Sedangkan materi pendidikan umum tetap menggunakan bahasa nasional, Indonesia.

Evaluasi kurikulum KMI Gontor dilakukan dalam empat bentuk, yaitu: 1) evaluasi konteks, dengan menilai relevansi kurikulum dengan orientasi kemasyarakatan dan perkembangan sosio-kultural; 2) evaluasi input, yang terdiri dari dokumen, ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan, kecukupan sarana-prasarana dan kesiapan peserta didik; 3) evaluasi proses, dengan tanda tangan pengesahan (validation) i'dad tadrīs (perencanaan pembelajaran), pemeriksaan i'dad tadrīs, kritik atas praktik pembelajaran, supervisi kelas-kelas, rapat kemisan untuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses juga melalui penyelenggaraan ujian pertengahan tahun dan akhir tahun, yang meliputi ujian lisan, ujian praktik, dan ujian tulis.

Kedua, Manajemen Kurikulum Pengasuhan Santri Gontor. Manajemen kurikulum Pengasuhan Santri Gontor secara operasional dapat dilihat dari paradigma pengembangan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Paradigma pengembangan kurikulum Pengasuhan Santri Gontor adalah mengembangkan kurikulum (kegiatan santri untuk pengembangan diri, baik di bawah tanggung jawab OPPM maupun Koordinator Gerakan Pramuka) dengan mengacu kepada nilai (jiwa), visi dan misi, falsafah Trimurti, dan motto pondok (berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas).

Perencanaan kurikulum Pengasuhan Santri Gontor dilakukan dengan tahapan-tahapan, mulai dari analisis kebutuhan aktualisasi diri santri (the five basic needs), pembacaan hasil musyawarah kerja organisasi, menyusun jadwal atau kalender program kerja, perekrutan musyrif dan mudabbir sesuai program kerja. Implementasi kurikulum Pengasuhan Santri Gontor

adalah melaksanakan semua kegiatan atau program kerja. Semua itu merupakan hasil musyawarah kerja antar santri sendiri, baik di tingkat OPPM, Bagian-bagian, Rayon, kamar; atau pun Koordinator Gerakan Pramuka, Andalan-andalan, Gugus Depan, hingga ambalan-ambalan dan pasukan-pasukan pramuka. Secara umum program kerja itu meliputi pengembangan sikap spiritual dan kepribadian; kecakapan kepemimpinan dan keorganisasian; penguasaan keilmuan dan kebahasaan; kesenian dan budaya; olah raga dan kesehatan; serta ketrampilan *iqtishadiyah* (ekonomi dan bisnis).

Evaluasi kurikulum Pengasuhan Santri Gontor dilakukan dalam empat bentuk, yaitu: 1) evaluasi konteks, dengan memberi penilaian terhadap relevansi kegiatan santri dengan orientasi kemasyarakatan (stakeholder) dan perkembangan sosio-kultural; 2) evaluasi input, meliputi evaluasi dokumen kegiatan, ketersediaan mudabbir dan musyrif; kecukupan sarana dan prasarana; serta kesiapan santri; 3) evaluasi proses, dengan menilai kegiatan harian, mingguan, tengah-tahunan, bahkan tahunan; untuk meningkatkan kinerja mudabbir dan musyrif; 4) evaluasi hasil, dengan berorientasi pada proses (sikap dan perilaku santri dalam beraktivitas, untuk pengembangan kecakapan hidup (life skills) santri sesuai dengan motto pondok.

Ketiga, Manajemen integratif Kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri Gontor. Secara operasional manajemen integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri meliputi paradigma pengembangan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Paradigma pengembangan integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri adalah dengan menjadikan ide-ide Trimurti (panca jiwa, motto, panca jangka, dst) sebagai blue-print pengembangan

pesantren.²⁰¹ Motto pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas; dijabarkan dalam: 1) Kurikulum Pengasuhan Santri; 2) Kurikulum KMI. Pendidikan pesantren (sistem asrama yang berdisiplin): mencakup sistem kegiatan OPPM, KGP, rayon, dan konsulat. Pengajaran di KMI: mencakup struktur kurikulum KMI tiap-tiap kelas. Peranan guru adalah: membimbing (musyrif) santri di wilayah pendidikan pesantren dan mengajar (mudarris) siswa di wilayah pengajaran KMI, di samping tetap menuntut ilmu (*thalib jami'ah*) di Unida Gontor.

Perencanaan integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan santri dilakukan dengan menganalisis orientasi kemasyarakatan (stakeholder), menetapkan profil lulusan sebagai ulama perekat umat; ulama yang intelek, bukan intelek yang sekedar tahu agama; motto pondok: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; menetapkan kompetensi lulusan; menetapkan kalender kegiatan pondok tengah-tahunan, dari periode Ramadhan-Rabiul Awwal (ujian pertengahan tahun) dan periode Rabiuts Tsani-Sya'ban (ujian akhir tahun); musyawarah kerja untuk menghasilkan program-program kerja sesuai dengan visi dan misi pondok.

Secara praksis, KMI dan Pengasuhan santri, melakukan perencanaan program masing-masing dalam

²⁰¹Telah ditetapkan ada 9 elemen *blue-print* pendidikan Gontor, meliputi: Khutbatul 'arsy untuk pemula dan dewasa, piagam penyerahan wakaf, pesan Trimurti pada pembukaan perguruan tinggi 1963, persemar (siaran, maklumat peristiwa 19 Maret 1967), AD-ART Badan Wakaf dan Lembaga-lembaga, wasiat nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri pondok, khususnya yang tertulis (bukan karangan/mengada-ada dan penafsiran), dan komposisi anggota Badan Wakaf, Kekhasan PMD Gontor. Interview dengan K.H. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan, 24 Desember 2022

menghadapi awal tahun ajaran atau tengah tahun ajaran pondok. Kalender pondok dirancang bersama oleh staf sekretariat pondok, KMI dan Pengasuhan santri. Sebagai lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor, KMI memiliki kurikulum tersendiri, dengan pendekatan, model, desain, implementasi dan evaluasinya sendiri. Begitu pula dengan Pengasuhan Santri, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan non formal dan informal, telah memiliki model kurikulum yang khas, dengan pendekatan, desain, implementasi dan evaluasinya. Integrasi keduanya secara efektif dan efisien mutlak diperlukan. Untuk itu diperlukan suatu manajemen yang efektif dan efisien pula.

Implementasi integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri adalah saling menguatkan program kegiatan, sebab telah terciptanya peran dan fungsi pendidik secara integral. Domain peran dan fungsi isyraf ustadz meliputi staf pengasuhan; musyrif bahasa; musyrif pelajaran sore dan muhadharah; musyrif penerimaan tamu; musyrif perpustakaan; musyrif kopel-kantin-dapur, dll; musyrif kelas 5; musyrif kelas 6; musyrif kelas 3 intensif dan 4; musyrif kelas 2 dan kelas 1 intensif; musyrif kelas 1; termasuk juga musyrif konsulat; musyrif pramuka/ mabikori; musyrif rayon.

Evaluasi integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri mencakup evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Evaluasi integrasi kurikulum Pondok Modern berarti mengatur orang-orang dalam track yang benar sehingga tidak terjadi konflik horizontal atau vertical. Dari sinilah muncul berbagai strategi, seperti sistem tashrih, jasus, bulis lail dan lain sebagainya.

Sistem tashrih (*recommadation*) adalah salah satu temuan dalam penelitian ini, yaitu anak yang tidak bisa mengikuti suatu kegiatan, baik karena halangan sakit, atau benturan kegiatan, seorang santri akan minta tashrih untuk menjalani pengobatan atau perawatan kesehatan. Sistem tashrih ini sesungguhnya merupakan sistem komunikasi antar organisasi, dan ini juga sesungguhnya merupakan salah satu manajemen konflik. Begitu juga dengan sistem jасus (*spy*) untuk memastikan suatu disiplin bahasa, misalnya, benar-benar berjalan di level grassroot sekalipun. Sementara itu sistem taujih wal irsyadat (*orientation*), *al-kulaimat wan nashaih* (pesan dan nasehat) merupakan sistem komunikasi untuk meneduhkan hati dan mencerah pikiran para santri.

Selain itu, ada sistem bulis lail (*haritsul ma'had lailan*). Al-ma'hadu la yanamu, pondok tidak tidur, itulah jargon dinamika pondok; di malam hari saat sebagian santri tidur pun masih ada orang-orang yang bertugas menjaga keamanan kampus, mereka tidak lain adalah santri itu sendiri. Manajemen integrasi secara fungsional mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum kegiatan seluruh lembaga di pondok (utamanya KMI dan Pengasuhan Santri) dalam suatu kalender bersama

Dengan demikian berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Manajemen kurikulum KMI PMD Gontor menjaga keseimbangan pendidikan umum dan agama, metode aktif pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, dan sistem asrama yang berdisiplin; dengan menggunakan paradigma keilmuan holistik. Struktur kurikulumnya meliputi kelompok mata pelajaran dirasah islamiyah, dirasah 'arabiyah, dan dirasah 'ammah. Model

pengembangannya diarahkan untuk membentuk calon ulama perekat umat; ulama intelek, bukan intelek yang sekedar tahu agama; dengan karakter yang tergambar dalam motto: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Kurikulum KMI dirancang dengan orientasi kemasyarakatan, dijabarkan dalam struktur kurikulum dan silabus. Guru mengembangkan silabus dalam bentuk i'dad tadrīs (perencanaan pembelajaran).

Manajemen Pengasuhan Santri adalah mengembangkan kurikulum khusus pendidikan non-formal, yang mengacu kepada visi dan misi PMD Gontor. Kurikulum Pengasuhan santri model pengembangannya cenderung kepada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri santri, dan ekspresi diri dalam berbagai bidang (olah raga, kesenian, ketrampilan, dan lain-lain) melalui latihan-latihan (*drill*), berbagai even show dan kompetisi. Kurikulumnya berisi kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang berasma dan berdisiplin, para santri belajar kepemimpinan dan keorganisasian, menggali masalah yang mereka hadapi bersama dan memecahkannya melalui mekanisme keorganisasian.

Implikasi penerapan manajemen integrasi kurikulum di pesantren modern: 1) adanya perpaduan dua kubu ideologis. Gontor bukan milik golongan tradisional Islam ataupun golongan modernis Islam. Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan. Gontor merupakan pesantren yang telah berhasil merekatkan ormas-ormas yang berbeda namun masih dalam naungan faham ahlussunnah wal jamaah; 2) Kurikulum atau isi pendidikan di Gontor berparadigma keilmuan holistik. Tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan agama; 3) bahan kajian (kitab kuning—kitab kontemporer) yang

saling menguatkan; 4) kompetensi lulusan adalah komprehensif, mencakup kompetensi keulamaan dan keintelektualan yang dipadukan dengan kompetensi kepribadian dan kemasyarakatan; 5) Kedua model kurikulum antara KMI (akademik dan teknologis) dan Pengasuhan Santri (humanistik dan rekonstruktif) membentuk model hubungan simbiosis-mutualisme. Menciptakan kultur pesantren yang inklusif-integratif

d. Lembaga Pendidikan dan Perkembangannya

1) Tarbiyatul Athfal

Lambaga ini setelah berdirinya KMI tahun 1936, diberikan ke masyarakat. Langkah pertama untuk menghidupkan kembali pondok ini adalah dengan membuka Tarbiyatul Athfal (T.A.) tahun 1926; suatu program pendidikan anak-anak untuk masyarakat Gontor. Materi, prasarana, dan sarana pendidikannya sangat sederhana. Semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Tetapi dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran, dan keikhlasan pengasuh Gontor Baru (terutama K.H. Ahmad Sahal), usaha ini telah dapat membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat desa Gontor. Program inipun pada berikutnya tidak hanya diikuti oleh anak-anak, orang dewasa juga ikut belajar di tempat ini. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat desa Gontor, tetapi juga masyarakat desa sekitar.²⁰²

²⁰²Pada usia tujuh tahun, siswa T.A. telah mencapai 500 orang putra dan putri. Fasilitas belajar-mengajar belum mencukupi sehingga mereka belajar di rumah-rumah penduduk dan sebagian masih di alam terbuka di bawah pepohonan. Tekad membuat bangunan untuk ruang kelas semakin menguat, tetapi dana tidak ada, karena selama sepuluh tahun pertama siswa tidak dipungut bayaran apapun. Untuk memenuhi kebutuhan dana pembangunan dibentuklah "Ans}a>r Gontor," yaitu orang-orang yang bertugas mencari dana di seluruh wilayah Jawa. Selain itu para santri di dalam Pondok juga dilibatkan dalam pembuatan batu merah.

Tarbiyatul Athfal terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk belajar. Karena itu, setelah berjalan beberapa tahun, didirikanlah cabang-cabang *Tarbiyatul Athfal* di desa-desa sekitar Gontor. Madrasah-madrasah *Tarbiyatul Athfal* di desa-desa sekitar Gontor itu ditangani oleh para kader yang telah disiapkan secara khusus melalui kursus pengkaderan. Di samping membantu pendirian madrasah-madrasah TA tersebut, mutu TA di Gontor juga ditingkatkan agar para lulusannya memiliki kemampuan yang memadai untuk ikut berkiprah membina beberapa TA cabang yang ada. Untuk itu dibukalah jenjang pendidikan di atas TA yang diberi nama *Sullamul Muta'allimīn*.

2) *Sullamul Muta'allimīn*

Pada tahun 1932 Pengasuh PMD Gontor membuka program lanjutan dari *Tarbiyatul Athfal* yang diberi nama "*Sullamul Muta'allimīn*." Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran fiqh, hadits, tafsir, terjemah al-Qur'an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Di samping itu mereka juga diajari ketrampilan, kesenian, olahraga, gerakan kepanduan, dan lain-lain.

Kegiatan ekstra kurikuler mendapat perhatian luar biasa dari pengasuh Pondok, sehingga setelah tiga tahun berdirinya *Sullamul Muta'allimīn* telah berdiri pula berbagai gerakan dan barisan pemuda, antara lain: a) *Tarbiyatul Ikhwan* (Organisasi Pemuda); b) *Tarbiyyatul Mar'ah* (Organisasi Pemudi); c) *Muballighin* (Organisasi Juru Dakwah); d) Bintang Islam (Gerakan Kepanduan); e) Ri-Ba-Ta, yaitu *Riyadlatul Badaniyah Tarbiyyatul Athfal* (Organisasi Olahraga); f) *Miftahussa'adah* dengan "Mardi

Kasampurnaan;" g) Klub Seni Suara; dan d) Klub Teater.²⁰³
3) *Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah* (KMI)

Sekembali K.H. Imam Zarkasyi dari belajarnya di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatra pada tahun 1935. Ia mulai ikut membenahi pendidikan di Pondok Gontor Baru ini. Kesyukuran tersebut ditandai dengan Peringatan atau "Kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor." Acara kesyukuran dan peringatan menjadi semakin sempurna dengan diikrarkannya pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamakan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) atau Sekolah Guru Islam pada tanggal 19 Desember 1936. Program pendidikan baru ini ditangani oleh K.H. Imam Zarkasyi, yang sebelumnya pernah memimpin sekolah serupa tetapi untuk perempuan, yaitu Mu'allimat Muhammadiyah di Padang Sidenpuan, Sumatra Utara.

Dalam peringatan 10 tahun ini pula tercetus nama baru untuk Pondok Gontor yang dihidupkan kembali ini, yaitu PM Gontor. Nama ini merupakan sebutan masyarakat yang kemudian melekat pada pondok Gontor yang nama aslinya *Darussalām*, artinya "kampung damai."

Kulliyatul Mu'allimīn al-Islāmiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan Sekolah Normal Islam di Padang Panjang; di mana K.H Imam Zarkasyi menempuh jenjang pendidikan

²⁰³Usaha Pengasuh Pondok untuk membangkitkan gairah masyarakat Gontor dan sekitarnya sudah tampak membuahkan hasil. Madrasah-madrasah yang menjadi cabang TA sudah banyak berdiri di desa-desa sekitar Gontor. Para murid dan alumni TA dan *Sullamul Muta'allimin* Gontor menjadi tulang punggung dari berlangsungnya proses belajar mengajar di madrasah-madrasah itu. Mengingat banyak madrasah *Tarbiyatul Athfal* yang telah dibuka, maka dibentuklah sebuah wadah yang menggabungkan seluruh TA itu, yaitu Taman Perguruan Islam (TPI) yang dipimpin langsung oleh Pak Sahal. Menjelang usia 10 tahun pembukaan kembali Gontor, TPI telah mempunyai murid lebih dari 1000.

menengahnya. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan di kelas-kelas. Namun pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di pondok.²⁰⁴

Pada tahun pertama pembukaan program ini, sambutan masyarakat belum memuaskan, bahkan tidak sedikit kritik dan ejekan yang dialamatkan kepada program baru yang diterapkan oleh Gontor. Sistem pendidikan semacam yang diterapkan oleh Gontor tersebut memang masih sangat asing. Sistem belajar secara klasikal, penggunaan kitab-kitab tertentu yang tidak umum dipakai di pesantren, pemberian pelajaran umum, guru dan santri memakai celana panjang dan dasi. Demikian juga pemakaian bahasa Arab, Inggris, dan bahkan juga bahasa Belanda, ketika itu masih dianggap tabu. Sebab bahasa Arab adalah bahasa Islam sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Belanda adalah bahasa orang kafir.

²⁰⁴Pada tahun pertama pembukaan program ini, sambutan masyarakat belum memuaskan. Bahkan tidak sedikit kritik dan ejekan yang dialamatkan kepada program baru yang diterapkan oleh Gontor. Sistem pendidikan semacam yang diterapkan oleh Gontor tersebut memang masih sangat asing. Sistem belajar secara klasikal, penggunaan kitab-kitab tertentu yang tidak umum dipakai di pesantren, pemberian pelajaran umum, guru dan santri memakai celana panjang dan dasi. Demikian juga pemakaian Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan bahkan juga Bahasa Belanda, ketika itu masih dianggap tabu. Sebab bahasa Arab adalah bahasa Islam sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Belanda adalah bahasa orang kafir.

Masih asingnya sistem pendidikan baru ini menyebabkan merosotnya jumlah santri Gontor saat itu. Santri Gontor yang sebelumnya berjumlah ratusan kini hanya tinggal 16 orang. Keadaan ini tidak mematahkan semangat K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Imam Zarkasyi. Dalam keadaan demikian kiai bertekad dan berucap. Biarpun tinggal satu saja dari yang 16 orang ini, program akan tetap akan kami jalankan sampai selesai, namun yang satu itulah nantinya yang akan mewujudkan 10...100 hingga 1000 orang.²⁰⁵

Bahkan suatu saat Kiai Zarkasyi pernah berujar: "Seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena." Kiai Ahmad Sahal juga tanpa ragu-ragu berdoa: "Ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai pondok saya ini, panggillah saya lebih dahulu kehadiran-Mu untuk mempertanggung jawabkan urusan ini."²⁰⁶

Allah swt rupanya mendengar doa dan tekad kakak-beradik itu. Pada tahun kedua, mulai datang para santri dari Kalimantan, Sumatra, dan dari berbagai pelosok tanah Jawa, Gontor mulai ramai oleh kehadiran para santri yang semakin banyak.

Akhirnya, setelah tiga tahun berjalan, pondok ini dibanjiri oleh para santri dari berbagai kota dan pulau dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Ada yang sudah baik pengetahuan agamanya tetapi lemah dalam pengetahuan umum dan ada pula yang sebaliknya. Untuk mengatasi persoalan ini dibukalah kelas khusus untuk menampung mereka, yaitu *voorklas* atau kelas pendahuluan.

²⁰⁵Lihat Staf Sekretariat, *Serba-Serbi Serba Singkat*, 9-10.

²⁰⁶Lihat Staf Sekretariat, *Serba-Serbi Serba Singkat*, 9.

Setelah perjalanan tiga tahun, pelajaran sudah harus ditingkatkan, maka dibukalah tingkatan yang lebih tinggi bernama *Bovenbow*. Jumlah santri yang semakin banyak dan pembukaan kelas baru ini menimbulkan persoalan baru, yaitu terbatasnya jumlah guru. Dalam kondisi demikian ini tidak jarang K.H. Imam Zarkasyi mengajar 2 kelas dalam satu jam pelajaran. Namun pada tahun kelima datanglah seorang guru muda bernama R. Muin yang cakap berbahasa Belanda. R. Muin ini kemudian disertai mengajar bahasa Belanda untuk murid-murid kelas I tingkat atas, atau kelas IV.

Setelah berjalan 5 tahun, pengembangan tingkatan pendidikan di KMI menjadi sebagai berikut: a. Program *Onderbow*, lama belajar 3 tahun; b. Program *Bovenbow*, lama belajar 2 tahun.

Dalam sejarah perjalanannya, KMI telah lima kali mengalami pergantian direktur, secara berurutan sebagai berikut: K.H Imam Zarkasyi (1936-1985), K.H. Imam Badri (1985-1999), K.H Atim Husnan (1999-2002), dan K.H Syamsul Hadi Abdan (2002-2006). K.H Ali Sarkowi, Lc (2007). K.H Masyhudi Sobari, M.A (2007-sekarang).

Pada perkembangan selanjutnya, terdapat dua macam program yang ditempuh siswa di KMI PMD Gontor: program reguler dan program intensif (program akselerasi).

a) *Program Reguler*

Program ini diperuntukkan bagi siswa lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh dari kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6.

b) *Program Intensif (program akselerasi)*

Program ini diikuti oleh siswa-siswa lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun,

dengan urutan kelas 1-3-5-6. Kelas intensif sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas 1 dan 3, karena itu disebut kelas 1 intensif dan 3 intensif. Sedangkan di kelas 5 mereka belajar secara reguler bersama-sama dengan lulusan SD atau MI yang juga sudah duduk di kelas 5,²⁰⁷ demikian pula halnya dengan kelas 6.²⁰⁸

Di samping kedua program ini, bagi santri baru yang pernah belajar di pondok-pondok yang dikelola alumni Gontor ataupun pondok-pondok lain, setelah mereka lulus mengikuti ujian masuk; baik di kelas intensif maupun reguler, yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian ke kelas yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya hingga kelas 5.

Di era reformasi, pemerintah Indonesia mulai mengakui keberadaan lembaga *Mu'allimīn* dan ijazahnya, pengakuan tersebut diperoleh pertama kali dari Departemen Agama RI (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN) dengan SK Dirjen Binbaga No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/ 98, tanggal 28 Juli 1998, dan dari Departemen Pendidikan Nasional RI (diakui setara dan sederajat dengan SMUN), dengan SK Menteri Pendidikan

²⁰⁷Sebelum tahun 1959 semua pelajar, baik dari SMP, SMA, SGA, SGB dan lainnya masuk kelas I reguler. Pada tahun akademi 1959/1960 (1 Juni 1959) didirikan kelas baru di luar jalur reguler bagi mereka yang telah tamat dari SLTP dan atau SLTA, dengan maksud mencari pengalaman dan mencoba (*experiment* dan kini menjadi kelas intensif). Pada akhirnya term eksperimen (kini intensif) berlaku bagi kelas tersebut (kelas non-reguler). Adanya kelas intensif mengingatkan kembali pada *Voorklass (Voorbreid dende Klass)* sebelum kemerdekaan. Begitu juga adanya IPD (Institut Pendidikan Darussalam) dan kini menjadi UNIDA (Universitas Darussalam) mengingatkan kembali adanya tingkat *bovenbow* sebelum perang (kedua lembaga pendidikan tersebut pernah ada di PMD Gontor).

²⁰⁸Pada program intensif (kelas 1 dan 3), sebagian materi umum tidak diajarkan, sedangkan mata pelajaran berhitung dan matematika diajarkan dengan alokasi waktu setengah dari waktu kelas reguler. Adapun mata pelajaran bahasa Inggris tetap diajarkan secara seimbang dengan kelas reguler. Alokasi waktu mata pelajaran umum yang tidak diajarkan diisi dengan mata pelajaran kelompok bahasa Arab dan kelompok *Dira>sah Isla>miyah*.

Nasional No. 105/0/2000, tanggal 29 Juni 2000.²⁰⁹ Di antara dasar pertimbangan penyetaraan dalam kedua SK tersebut adalah bahwa lulusan KMI telah mendapat pengakuan dan dapat diterima di perguruan-perguruan tinggi di Timur Tengah dan negara-negara lain.²¹⁰

Ijazah KMI juga dapat pengakuan dari luar negeri jauh hari sebelum KMI mendapat pengakuan dari pemerintah In donesia, di antaranya:

- a) Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir tahun 1957 menetapkan persamaan ijazah Gontor dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas Mesir dengan surat ketetapan yang dikeluarkan oleh Direktorat Kebudayaan Departemen Luar Negeri No. 18. No. Surat 1021/0/1, tanggal 13 Juni 1957. Bagi pemegang ijazah KMI diperbolehkan mendaftarkan diri pada Universitas di Mesir.
- b) *Mu'ādalah* (persamaan) Universitas al-Azhar, Mesir tahun 1986. *Mu'a>dalah* tersebut diperbaharui tahun 1996 dan 2002.
- c) Ketetapan Kementerian Pengajaran Kerajaan Saudi Arabia tahun 1387/1967 bahwa ijazah KMI Gontor disamakan dengan ijazah Sekolah Menengah Tingkat Atas di Saudi Arabia. Persamaan ini berdasarkan

²⁰⁹Pada perkembangan selanjutnya, 9 KMI/TMI/MMI yang sudah diakui setara dengan SMU tidak perlu mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) sebagaimana Surat Pengakuan dari Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 2414/0/MN/2004. Pada tahun 2004 terdapat perkembangan pengakuan (akreditasi) terhadap 17 KMI/TMI dengan Surat Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 2282/C.4/MN/2005 bahwa 17 KMI/TMI pondok pesantren dinyatakan setara dengan SMU dan MA.

²¹⁰Prof. Drs. A. Malik Fadjar dan Prof. Dr. Yahya Muhaimin (Menag dan Mendiknas ketika itu) merasa malu jika tidak mengakui tamatan Gontor, betapa tidak, berbagai lembaga pendidikan di luar negeri (dunia Internasional) telah mengakui alumni-alumniya.

keputusan Menteri Pengajaran No. 4/3/38/4459, tanggal 16/6/1387. SK ini diperbaharui tahun 2000.

- d) Pengakuan dari *Universitas of the Punjab*, Lahore, bahwa pemegang ijazah KMI dapat meneruskan pendidikan di lingkungan Universitas ini, melalui keputusan tanggal 24 Agustus 1991.

3) Perguruan Tinggi Darussalam

Pada mulanya perguruan tinggi yang didirikan oleh para pendiri PMD Darussalam Gontor pada tanggal 1 Ramadhan 1383/17 November 1963 ini bernama Perguruan Tinggi Darussalam (PTD). Nama tersebut kemudian diubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang selanjutnya diubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Perguruan tinggi ini didirikan sebagai rintisan awal menuju terwujudnya Universitas Islam Darussalam yang menjadi pusat pendidikan Islam yang bermutu dan berarti, dan pada akhirnya sejak tahun 2014 telah berdiri Universitas Darussalam (UNIDA) yang terdiri dari 4 fakultas umum, yaitu: a. Fakultas Ekonomi dan Manajemen: Ekonomi Islam, Manajemen; b. Fakultas Humaniora: Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi; c. Fakultas Ilmu Kesehatan: Farmasi, Ilmu Gizi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja; d. Fakultas Sains dan Teknologi: Teknik Informatika, Agroteknologi, Teknologi Industri Pertanian. 3 Fakultas agama Islam, yaitu; a. Fakultas Ushuluddin: Studi Agama-Agama, Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu al-Quran dan Tafsir; b. Fakultas Tarbiyah: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tadris Bahasa Inggris; dan c. Fakultas Syariah: Perbandingan Madzhab, Hukum Ekonomi Syari'ahserta program pascasarjana dengan jenjang Magister (S.2) dan Doktor (S.3) di bawah pembinaan Kementerian Kebudayaan dan pendidikan RI serta Kementerian Agama RI. Saat ini

UNIDA di bawah kepemimpinan rektor Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A.Ed., M.Phil.

Sesungguhnya UNIDA (Universitas Darussalam) PMD Gontor adalah merupakan cita-cita perintis (Trimurti) PMD Gontor yang tercantum pada piagam wakaf yang diikrarkan tahun 1958

Bahkan KH Hasan Abdullah mengatakan:

“Untung masa kepemimpinan Dr (Hc) KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, sebelum wafat tahun 2020, telah berhasil mentransformasi Perguruan tinggi (IPD tahun berdiri 1963 ke ISID tahun 1994) ISID ke UNIDA (tahun 2014) yang merupakan amanat Trimurti bahwa PMD Gontor adalah Universitas yang tercantum pada piagam Wakaf tahun 1958”.²¹¹

3. Reproduksi Tata Kelola Pondok Cabang dan Unit-Unit Usaha

a. Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Pengembangan kelembagaan di PMD Gontor selama kepemimpinan era generasi kedua dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengembangan lembaga kependidikan dan pengembangan usaha ekonomi.

Pendirian Pondok Gontor cabang dan pondok pesantren alumni adalah merupakan realisasi dari idealisasi dan obsesi K.H. Imam Zarkasyi dengan 1000 pondok pesantren ala Gontor. Sesungguhnya pemikiran 1000 pondok pesantren ala Gontor adalah pengembangan ide dan pengakuan keunggulan pendidikan PM Gontor oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut, *Shaikh al-Azhar*; saat berkunjung ke Gontor pada tanggal 29 Januari 1961; pertemuan pimpinan pondok dan rombongan tamu Mesir yang diselenggarakan di Telaga Sarangan Magetan, Prof. Dr. Mahmud Syaltut berpesan: “*Dirikan pondok pesantren-pondok pesantren seperti Pondok Modern Gontor.*” Pesan

²¹¹Wawancara dengan KH Hasan Abdullah Sahal, tanggal 24 Desember 2022 di PMD Gontor

tersebut diartikulasikan oleh K.H. Imam Zarkasyi dan diamanahkan pada para santri Pondok Modern pada suatu acara pertemuan di BPPM (Balai Pertemuan Pondok Modern) pada tanggal 8 Pebruari 1961 dengan kata-katanya yang terkenal: "*Dirikan 1000 Gontor*," kemudian K.H. Imam Zarkasyi merestui cita-cita pendirian pesantren tersebut dengan simbolisasi jabatan tangan dengan para santri kala itu.²¹² Sejak saat itu *ghīrah*, obsesi dan idealisasi para alumni untuk mendirikan pondok pesantren mulai tumbuh besar.

Obsesi dan idealisasi K.H. Imam Zarkasyi atas 1000 pondok pesantren Gontor di Indonesia dapat direalisasikan dengan dua cara: a. pendirian pondok pesantren cabang;²¹³ b. pendirian pondok pesantren alumni. Keduanya dapat diwujudkan dengan baik, karena didukung dengan karakter visioner yang kuat pada pribadi K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dan pimpinan lain dalam mengelola pesantren Gontor, serta *ghīrah* yang kuat para alumni untuk mendirikan pondok pesantren.

Ada dua alasan yang penting dalam mendirikan pesantren cabang, yaitu: *Pertama*, secara praksis merupakan jawaban atas tingginya animo masyarakat untuk memasukkan anaknya di Gontor dan dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia di kampus PMD Gontor.²¹⁴ *Kedua*, secara idealias, K.H. Abdullah

²¹²Lihat H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, 193.

²¹³Pembangunan Pondok Pesantren Cabang dimulai dengan diresmikan PMD Gontor Putri Kampus I pada tahun 1990 pada masa kepemimpinan K.H. Shoiman Luqmanul Hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. dan K.H. Hasan Abdullah Sahal.

²¹⁴Animo masyarakat terhadap Gontor jauh melampaui batas fasilitas yang tersedia di PMD Gontor, bahkan pada jumlah mencapai ribuan santri yang tidak tertampung di pesantren ini. Beberapa pondok pesantren alumni yang dapat memanfaatkan meluapnya jumlah besar santri yang tidak tertampung di Gontor, antara lain; Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo, Pondok Pesantren Pabelan Magelang, Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura, Pondok Pesantren Ar-Risalah Slahung, Pondok Pesantren Babussalam Delopo Madiun, dan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Syukri Zarkasyi merasa gerah dengan perkembangan pondok pesantren alumni yang dianggap kurang memahami konsep dan ide pendidikan K.H. Imam Zarkasyi,²¹⁵ di antara prinsip-prinsip yang dianggap '*deviasi*' secara substansial dan merisaukannya adalah; a. Pendidikan campuran; laki-laki dan perempuan dalam asrama yang sangat berdekatan,²¹⁶ pendidikan seperti ini tidak mencerminkan pendidikan kepemimpinan. 2. Memberlakukan ujian negara secara institusional dengan merubah seperangkat kurikulum inti pondok pesantren.²¹⁷

Lain dari pada itu, ruh, sunnah, dan jiwa keikhlasan pada pesantren alumni dirasa kurang dalam perspektif keikhlasan pesantren Gontor, oleh karena itu Gontor tidak banyak berharap dan menggantungkan idealitas pada pondok pesantren alumni dalam mempertahankan sistem pendidikan Gontor.²¹⁸

Fenomena pendirian pesantren cabang di Gontor sangat menarik, hal tersebut dapat dilihat PMD Gontor mendirikan secara fisik bangunan pada sebuah lokasi dan mendelegasikan seorang ustaz untuk menjadi wakil pengasuh pada pondok baru tersebut, dan para *asa>ti>dh* untuk menjadi guru dan input santri dari para calon santri yang tidak lulus seleksi penerimaan (*placement test*) di PMD Gontor pusat, maka pesantren tersebut dapat menjadi sebuah pondok pesantren

²¹⁵ Lihat M Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran KH Imam Zarkasyi*.

²¹⁶K.H. Imam Zarkasyi mewasiatkan apabila mendirikan pesantren putri hendaknya berjarak sekurang-kurangnya 100 KM. PMD Gontor Putri di Mantingan Ngawi mempunyai jarak tempuh yang cukup jauh (sekitar100 KM) dari kampus PMD Gontor Ponorogo.

²¹⁷Ijazah negeri dan Gontor menjadi cerita yang cukup panjang dalam sejarahnya, bahkan pada awal dekade 1960-an Nurcholis Madjid, alumnus pondok Gontor pernah ditolak masuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akan tetapi Prof. Dr. HA. Mukti Ali dengan berani mengambil inisiatif untuk menerima karena basic pesantren Gontor. Lihat: Nasrullah ZM, "Menguji Kamandirian Gontor," dalam *Majalah Gontor*, Edisi 12, Tahun II, Shafar 1426/April 2005, 24.

²¹⁸Lihat M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH Imam Zarkasyi*.

dengan santri yang cukup banyak.²¹⁹ Sejak tahun 2013 untuk sementara pendirian pondok pesantren cabang dihentikan sementara dengan maksud menghimpun 'power' sumber daya manusia dan sekaligus menata kembali 19 pondok cabang tersebut.²²⁰ Sejak tahun 2013 PMD Kampus 2 tidak lagi menjadi transit calon pelajar, proses calon pelajar diserahkan ke BIMAGO (Bimbingan Alumni Gontor), dan bagi para calon santri yang tidak lulus ujian masuk dipersilahkan untuk masuk di pondok-pondok alumni, KH Hasan Absullah Sahal menyebutnya sebagai toleransi terhadap keberadaan pondok alumni.

“Sengaja sistem Pondok cabang sebagai pondok transit kita hapus sejak tahun 2013 adalah toleransi padapondok pesantren alumni yang telah berdiri ratusan di seluruh Indonesia’.²²¹

Pondok pesantren cabang yang didirikan dan ditangani secara langsung oleh pihak PMD Gontor, yaitu:²²²

- 1) Pondok Modern Gontor cabang Putra (11 pondok pesantren putra):
 - a) Pondok Modern Gontor Kampus 2, dibuka pada tanggal 23 Mei 1996, Madusari, Siman, Ponorogo, Jawa Timur.

²¹⁹Peristiwa ini dapat dianalogikan dengan peristiwa kesejarahan berdirinya pondok pesantren Gontor lama, di mana Kiai Tegalsari memberikan santri sebanyak 40 orang untuk menjadi santri di Gontor (lama). Peristiwa tersebut juga terjadi sebelum adanya pondok pesantren cabang, daftar pondok pesantren yang pernah mendapatkan limpahan santri dan guru adalah: PP Walisongo Ngabar Ponorogo, PP Arrisalah Slahung Ponorogo, PP Babussalam Madiun, PP Pabelan Magelang, PP Al-Amien Sumenep, dan PP Dar Al Arqom Balung Jember.

²²⁰Wawancara dengan KH Hasan Abdullah Sahal, tanggal 24 Desember 2022, di PMD Gontor

²²¹Wawancara dengan KH Hasan Abdullah Sahal, tanggal 24 Desember 2022, di PMD Gontor

²²²Dengan pembukaan Pondok Cabang di berbagai daerah, jumlah santri Gontor saat ini meningkat menjadi hampir 38313 santri KMI/Mahasantri UNIDA. Padahal Pada akhir kepemimpinan Trimurti (KH Imam Zarkasyi tahun 1985), jumlah santri sebanyak 2.254 santri.

Pondok yang dibangun di atas areal tanah seluas 10,7 ha. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. H. Suwito Djemari, M.Pd.

- b) Pondok Modern Gontor Kampus 3, Darul Ma'rifat, Sumber cangkring, Gurah, Kediri, Jawa Timur. Pondok ini merupakan wakaf dari keluarga H. Ridwan (alm) berupa sebuah lembaga pendidikan pesantren bernama Darul Ma'rifat. Pewakafan dilakukan tanggal 11 Desember 1993. Sejak itu Pondok Ma'rifat menjadi Pondok Modern Gontor III dan dikelola sepenuhnya oleh Gontor. Saat ini, Pondok Gontor III menempati areal tanah seluas 11,7 ha. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. H. Heru Wahyudi, S.Ag
- c) Pondok Modern Gontor Kamtpus 4, Darul Muttaqin, berasal dari wakaf keluarga H. Nawawi Ishaq, 17 Juni 1990, berupa Pesantren Darul Muttaqin di Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi, Luas areal tanah yang ditempati Pondok ini adalah 6,1 ha. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. H. Nasruddin, Lc.
- d) Pondok Modern Gontor Kampus 5, Darul Qiyam, Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah. Pondok ini berasal dari wakaf keluarga Ibu Hj. Kafrawi Ridwan, tahun 1421, pondok ini menempati areal tanah seluas 4,5 ha. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Hakam Ar Rosyada, M.Pd.I.
- e) Pondok Modern Gontor Kampus 6, Riyadhhotul Mujahidin, dibuka di Podahua, Landono, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara tahun 2002 di atas areal tanah seluas 1.370.167 M². Pondok ini dibangun bekerja sama dengan Pemerintah Propinsi setempat. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Aripudin, S.A.P.
- f) Pondok Modern Kampus Gontor 7, terletak di desa Tajimalela, Kubu Panglima, Kalianda, Lampung Selatan.

Pondok ini dibangun di atas tanah seluas 11,6 ha dan baru menerima murid baru pada tahun ajaran 2005. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd.

- g) Pondok Modern Gontor Kampus 8, Darul Amin, pasca bencana gempa dan tsunami di Aceh, Pondok Gontor mendirikan pesantren di Aceh yang pembangunannya sudah dimulai sejak pertengahan awal tahun 2005. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. H. Husni Kamil Djaelani, M.Ag.
- h) Pondok Modern Gontor Kampus 9, Talago Loweh, Desa Bubuh Limau, Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Muhammad Ridwan, S.H.I
- i) Pondok Modern Gontor Kampus 10, Desa Parit Culum 1, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Salis Masruhin, M.Pd.
- j) Pondok Modern Gontor Kampus 11, Ittihadul Ummah, Kelurahan Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Surnyoto, S.Th.I.
- k) Pondok Modern Gontor Kampus 12, Desa Lubuk Jering, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak, Riau. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Himmah Azhar Latif, S.Th.I

- 2) Pondok Modern Gontor Putri (8 pondok pesantren putri).²²³
- a) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 1, terletak di Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Pondok ini didirikan tahun 1990, menempati sebagian dari tanah wakaf seluas 187 ha. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Mujib Abdurrahman, Lc., M.Ag
 - b) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 2, dibuka tahun 1997 menempati areal tanah seluas 9,7 ha. Pondok ini terletak di samping kampus Pondok Modern Gontor Putri Kampus 1. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Moh. Alwi Yusron, M.A
 - c) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 3 dibangun di Karang Banyu, Widodaren, Ngawi. Pondok yang telah selesai pembangunannya pada tahun 1423/2002, berdiri di atas tanah seluas 10,789 ha. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. H. Muhammad Badrun Sahir, M.A
 - d) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 4, menempati lokasi seluas 23,76 ha di Desa Lamomea, Kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. M. Afif Hamidi S.Th.I.
 - e) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 5 menempati lokasi seluas 5 ha, terletak di dusun Bobosan, desa Kemiri, kecamatan Kandangan Kediri. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Kholid Karomi, M.Phil.
 - f) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 6, *Ittihadul Ummah*, dibuka pada tahun 2009, Kelurahan Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso,

²²³Menurut K.H.Imam Zarkasyi Pondok Putri boleh didirikan apabila pondok tersebut berjarak sekitar 100 KM dari Pondok Modern Gontor.

Sulawesi Tengah. Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. H. Muhtarom Muhammad Salim, S.Ag

g) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 7, Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau, Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Drs. H. Muhammd Ma'ruf Chumaidi

h) Pondok Modern Gontor Putri Kampus 8, Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Lampung, pondok ini dibangun di atas tanah wakaf seluas 8 ha, Pesantren ini sekarang diasuh oleh Wakil Pengasuh Ust. Muhammad Zainul Arifin, S.Ag

Pondok Modern Gontor cabang kampus putra dan kampus putri sebanyak 19 kampus (ditambah 1 kampus pusat), dan kampus UNIDA putra-putri tersebut secara *property* (baik tanah maupun bangunan) adalah wakaf milik PMD Gontor. Sedangkan *authority* (otoritas) sepenuhnya di bawah Pimpinan PMD Gontor Ponorogo, dengan menempatkan Wakil Pengasuh yang ditunjuk Pimpinan PMD Gontor secara periodik. Pengelolaan pondok cabang harus diusahakan sama dengan pengelolaan PMD Gontor, baik pengelolaan akademik maupun pengelolaan non akademik, termasuk penerapan disiplinnya, apalagi sejak peristiwa santri dari Palembang tersebut, pengawasan disiplin santri lebih ketat dan terutama pengawasan pada para pengurus pondok seperti keamanan, bag-bagian OPPM dan bagian keparamukaan.²²⁴

Berikut rekapitulasi santri dan guru yang berada di PMD Gontor dan Pondok Modern Gontor cabang yang tersebar seluruh Indonesia.

²²⁴Wawancara dengan Ust Suwito Jemari, Wakil Pengasuh PMD Kampus 2 Dengok Ponorogo, tanggal 23 Desember 2022

Tabel 4.7 Rekapitulasi Siswa dan Guru PMD Gontor dan Pondok Cabang²²⁵

No.	Nama	Lokasi	Santri	Guru
A. Pondok Modern Gontor Kampus Putra				
1	Gontor 1	Gontor Ponorogo	4635	556
2	Gontor 2	Madusari Ponorogo	1623	198
3	Gontor 3	Ngurah Kediri	1967	282
4	Gontor 4	Kaligung Banyuwangi	1927	222
5	Gontor 5	Sawangan, Magelang	1556	197
6	Gontor 6	Konawe Selatan, Sulteng	582	84
7	Gontor 7	Kalianda Lampung	991	136
8	Gontor 8	Darul Amin Aceh	354	61
9	Gontor 9	Sulit Air Solok Sumbar	385	85
10	Gontor 10	Tanjung Jabung Timur, Jambi	389	73
11	Gontor 11	Poso Sulawesi Tengah	346	50
12	Gontor 12	Sungai Mandau, Siak, Riau	423	76
B. Pondok Modern Gontor Kampus Putri				
1	Gontor Putri 1	Mantingan Ngawi	4221	465
2	Gontor Putri 2	Mantingan Ngawi	2489	278
3	Gontor Putri 3	Widodaren, Ngawi	2883	330
4	Gontor Putri 4	Konawe Selatan, Sulteng	447	80
5	Gontor	Kandangan Kediri	2006	200

²²⁵Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, ISSN: 2087-0175, Website: www.gontor.ac.id, Gontor: Darussalam Press

	Putri 5			
6	Gontor Putri 6	Poso, Sulawesi Tengah	240	48
7	Gontor Putri 7	Kampar, Riau	1121	152
8	Gontor Putri 8	Labuhan Ratu, Lampung Timur	400	71
C. Perguruan Tinggi				
1	UNIDA	Siman Ponorogo dan Mantingan Ngawi	5232	447
Jumlah			34217	4096
Jumlah Keseluruhan santri dan ustaz			38313	

Sedangkan rekapitulasi santri KMI dan mahasantri UNIDA PMD Gontor Ponorogo dapat dilihat dalam Rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Rekapitulasi Siswa dan Mahasiswa/i Luar Negeri di PMD Gontor²²⁶

No.	Pondok Modern	Jumlah
1	Santri KMI PMD Gontor Ponorogo	28
2	Mahasiswa UNIDA PMD Gontor (Malaysia 51 Mhs, Thailand 16 Mhs, Filipina 1 Mhs, Turki 2 Mhs, Brunei Darussalam 17 Mhs)	87
Jumlah Santri Luar Negeri		115

b. Pengembangan Usaha Ekonomi

Untuk mengimplementasikan jiwa kemandirian, sejak era kepemimpinan generasi kedua didirikan berbagai usaha ekonomi. Upaya itu dilakukan dengan mendirikan unit-unit usaha baru sebanyak 47 sektor usaha, yang dibagi menjadi

²²⁶Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, ISSN: 2087-0175, Website: www.gontor.ac.id, Gontor: Darussalam Press

lima bidang, yaitu: 1. Agroculture dan Pertanian, 2. Manufaktur, 3. Jasa, 4. Perdagangan, dan 5. Pembangunan, kesemuanya di bawah Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM).

Sektor Agroculture dan Pertanian terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, pertanian, dan perikanan. Sedangkan yang masuk sektor manufaktur. usaha produksi seperti Amidas, Darussalam Press, La Tansa Bakery, Konveksi serta Pabrik Es dan Teh; Sektor jasa terdiri dari unit usaha yang menghasilkan jasa baik bidang transportasi, komunikasi, publikasi, hingga jasa finansial serta pelayanan kesehatan (RS Yasfin); Usaha yang termasuk ke dalam sektor dagang antara lain adalah Gambia Departemen Store, La Tansa Gontor Department Store, SPBU, dan bidang usaha lain yang menjual produk siap pakai.²²⁷

Sedangkan yang di bawah koordinasi Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka Pondok Modern Gontor.²²⁸ Unit usaha tersebut antara lain: 1) Koperasi Pelajar, 2) Koperasi Warung Pelajar, 3) Fastfood, 4) Kantin/kafetaria, 5) Kafe, 6) Koperasi Dapur, 7) Toko Obat-obatan, 8) Kedai Fotokopi, 9) Kedai Fotografi, 10) Kedai Perlengkapan Pramuka dan benda-benda pos, dan 11) Kedai Binatu

Berdasarkan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa PMD Gontor telah melakukan pembaharuan/modernisasi pada sistem pendidikan

²²⁷*Ibid.*

²²⁸"Keberadaan berbagai unit usaha ini di atas segalanya adalah merupakan salah satu sarana untuk mendidik santri. Pendidikan merupakan alasan utama diselenggarakannya berbagai usaha di bidang ekonomi. Hal ini dapat dipahami dari dua sisi: *pertama*, pendirian berbagai unit usaha ini dilakukan untuk melatih para santri dan guru berwiraswasta; *kedua*, usaha-usaha ini merupakan upaya untuk menjaga kemandirian pondok dengan menyediakan sumber dana sendiri." Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi (Yogyakarta: Aditya Media, 2022).

pesantren.²²⁹ Generasi pertama telah merintis dan meletakkan fondasi sistem pendidikan pesantren modern yang kokoh, dan berhasil mengonsolidasikan seluruh elemen dalam sistem tersebut secara mantap, serta melakukan pengembangan yang memang relevan untuk eranya. Sedangkan generasi kedua mempertahankan dan meneruskan jiwa dan semangat generasi sebelumnya. Generasi kedua ini tidak hanya meneruskan perjuangan generasi pertama, tetapi juga terbukti melakukan pengembangan-pengembangan program (sepaimana penjelasan di atas) baik dari pengembangan dari segi pendidikan maupun pengembangan dari segi usaha mandiri.

Generasi kedua juga melakukan terobosan-terobosan dalam menjalin jaringan kerja dengan berbagai pihak: pemerintah, swasta, ulama, cendekiawan, pengusaha, militer, sipil. Hal ini dilakukan dalam rangka mempererat tali silaturahmi, memperkuat *ukhuwwah*, dan membangun citra positif Gontor di masyarakat. Langkah strategis lainnya yang dilakukan pada era generasi yang kedua adalah meningkatkan pembinaan alumni-alumni, baik secara langsung oleh pimpinan pondok maupun melalui lembaga Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang sekarang berjumlah 80 cabang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.²³⁰

c. Tradisi Pengelolaan Lembaga

Dalam tradisi pesantren pada umumnya, secara kelembagaan pesantren adalah milik kiai. Kiai dan atau keluarga kiai menjadi pemilik tunggal dari seluruh aset yang dimiliki oleh pesantrennya. Karena hak milik pribadi, maka

²²⁹"Pembaharuan/modernisasi di sini tidak berarti ajaran-ajaran agamanya dimodernkan; akidahnya, syari'ahnya, atau cara-cara ibadahnya, sama sekali bukan. Modernisasi dalam hal ini adalah modernisasi sistemnya: kelembagaan dan organisasinya, manajemennya, kurikulumnya, dan metode pendidikannya." Lihat Commissie, *Boekoe Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa* (Gontor: Pondok Modern Gontor, 1942, 27.

²³⁰Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*.

ketika kiai wafat, pesantren akan diturunkan kepada ahli warisnya.

1) Struktur Kelembagaan

Gontor secara kelembagaan menerapkan sistem baru dengan cara mewakafkan Pondok sejak tahun 1958 yang diwakili oleh sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf. Badan ini beranggotakan 15 orang alumni yang benar-benar mengerti dan mengenal dengan baik nilai-nilai dasar dan garis-garis besar haluan pondok, mereka dipilih secara selektif oleh para pendiri pondok.

Badan Wakaf adalah lembaga tertinggi dalam organisasi PMD Gontor, lembaga ini bertugas melaksanakan amanat Trimurti yang tercantum dalam piagam penyerahan wakaf Pondok Modern; memilih, mengangkat dan menetapkan pimpinan PMD Gontor yang baru terpilih, serta juga mempunyai wewenang mengganti, memilih dan menetapkan anggota pimpinan atau anggota lembaga-lembaga di pondok pesantren ini, serta berwenang meminta pertanggungjawaban kepada pimpinan pondok, dan pimpinan lembaga-lembaga secara periodik.²³¹

Kenyataan tersebut yang membedakan dengan pesantren yang lain, pada umumnya pesantren adalah milik kiai, dan apabila sang kiai meninggal dunia akan digantikan oleh puteranya, kemudian keturunannya. Apabila putera

²³¹Pasal 10 Anggaran Dasar Badan Wakaf tercantum kewenangan Badan Wakaf sbb: 1. Menetapkan kebijakan pendidikan dan pengajaran Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor sesuai dengan amanat Trimurti; 2. Memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk kepada lembaga-lembaga Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor; 3. Memilih dan mengangkat serta mengganti pimpinan Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor; 4. Memilih dan mengangkat serta mengganti pimpinan atau anggota lembaga Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga; 5. Meminta pertanggung jawab kepada lembaga-lembaga yang dimaksud di atas sewaktu-waktu apabila di anggap perlu; 6. Mengisi lowongan pengurus anggota pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor dan merubah susunan pengurus.

atau keturunan kiai itu dapat menjadi kiai, maka pesantren itu akan dapat terus hidup, sebaliknya, apabila keturunan kiai tidak ada yang dapat menjadi kiai, pondok tersebut akan mati, inilah di antara sebab mengapa pondok-pondok besar di masa lalu mati atau bubar.²³² Bahkan K.H. Mahrus Aly -Pengasuh PP Lirboyo Kediri dan ketua *Ittihad al-ma'alahid al-Islamiyah* mengatakan: "Pesantren itu seperti kerajaan, perbaiki gedungnya, atau ya sistemnya, tetapi kalau meninggal kainya, santri-santri akan bubar."²³³

Selain itu, pada kebanyakan pesantren sering tidak ada batas pemisah kepemilikan yang jelas antara hak milik keluarga kiai dan hak milik pondok, sehingga tidak jarang terjadi keributan dan perubutan setelah pendirinya meninggal dunia. Kenyataan traumatik sejarah pesantren ini mengilhami K.H Imam Zarkasyi mencari solusi bagaimana melestarikan PM Gontor. Pada akhirnya, solusi tersebut ditemukan setelah mendapatkan berbagai masukan dari orang-orang yang mempunyai keahlian dalam hal pewakafan, yaitu dengan mewakafkan pondok pesantren kepada Islam.

Formulasi penyerahan wakaf model Gontor ini barangkali dapat dikatakan sebagai peristiwa pertama dalam sejarah pesantren, oleh karena penyerahan wakaf tersebut disaksikan oleh banyak orang –baik dari pejabat pemerintah pusat dan daerah maupun masyarakat umum– dan dapat dikatakan sebagai “terobosan baru” dalam pengelolaan manajemen pesantren. Sebab dilihat dari bentuk, cara, dan dasar pemikirannya belum ada dalam pesantren manapun.²³⁴

²³²Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*.

²³³Mangapung SB, *Pondok Pesantren Dalam Sorotan*, dalam *Panjimas*, No. 95, th. VI (15 Januari 1972).

²³⁴Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*, 77.

Acara penandatanganan piagam penyerahan wakaf dilaksanakan pada tanggal 28 Rabiul Awwal 1378 bertepatan dengan tanggal 12 Oktober 1958 tepat pada acara puncak Perayaan Empat Windu Pondok Modern Gontor tahun 1958.²³⁵

Dalam piagam penyerahan wakaf tersebut dinyatakan bahwa K.H Ahmad Sahal, K.H Zainuddin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi selaku pihak pertama, menyerahkan harta benda mereka sebagai wakaf Pondok Modern Gontor kepada 15 orang yang dipilihnya dari anggota Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM), selaku pihak kedua.²³⁶ Kelima belas anggota Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang menerima amanat dari pendiri PMD Gontor ini kemudian dihimpun dalam satu wadah kelembagaan yang diberi nama Badan Wakaf Pondok Modern Gontor.

Pada kesempatan acara tersebut, K.H Imam Zarkasyi menyampaikan sambutan atas nama wakil dari pihak pertama, dan menyampaikan penjelasan sekitar piagam penyerahan wakaf, dan hal-hal yang berkenaan dengan garis-garis besar haluan pondok, prinsip dan sistem pendidikannya serta arah dan tujuan yang hendak dicapai dengan sistem ini. Ada dua hal yang penting, yaitu:

²³⁵Dihadiri oleh Wakil Perdana Menteri RI, K.H. Idham Chalid; Wakil Ketua Parlemen I, Zainal Arifin, Menteri Agama, K.H. M. Ilyas; Wakil KSAD, Mayor Sudrajat; Gubernur Jawa Timur, Samadikun; Panglima TTV Brawijaya Kolonel Sjarbini; Residen Madiun, Muprpto, dari tokoh masyarakat hadir K.H. Nawawi dan K.H. Alwi Mukri dari NU; serta K.H. Hasyim dari Muhammadiyah dan dari tokoh Masyumi, PSII dan lainnya, dari Duta Besar negara-negara Islam hadir Dubes Republik Persatuan Arab (Mesir), Dr. Fahmi al-Amruzi; Dubes Pakistan, Abdurrahman Khan; Dubes Irak, Ibrahim al-Fadli; dan wakil Pemerintahan Aljazair, Lach tar Ibrahim. Baca: Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*, 75.

²³⁶Harta yang dimaksud adalah: tanah kering 1.740 ha; tanah basah (sawah) seluas 16,852 ha, dan gedung sebanyak 12 buah beserta perlengkapannya.

- a) Adanya piagam tersebut, anak-anak cucu ketiga pendiri pondok tidak lagi mempunyai hak memiliki atas harta benda wakaf Pondok Modern Gontor sebagai ahli waris.
- b) Selama K.H. Ahmad Sahal, K.H Zainuddin Fanani, atau K.H Imam Zarkasyi masih hidup, maka kelima belas anggota Badan Wakaf²³⁷ tersebut hanya berfungsi sebagai pembantu (hal ini selanjutnya tercantum pada Anggaran Dasar Badan Wakaf).²³⁸

Konsekuensi logis dari penyerahan wakaf dengan dibentuknya Badan Wakaf tersebut adalah pemberlakuan manajemen kelembagaan pesantren secara modern, manajemen suksesi kepemimpinan diatur secara teori modern sepeninggal Trimurti sebagaimana amanat pada Anggaran Dasar Badan Wakaf.

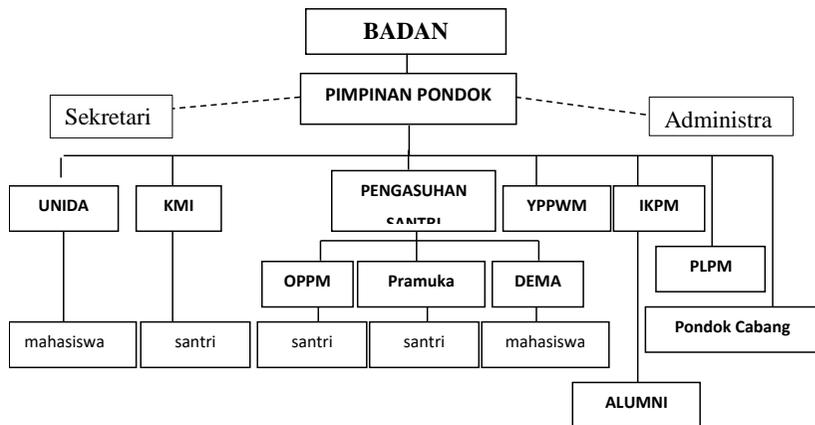
Pada tahun 2022 tercatat Properti tanah wakaf PMD Gontor dengan luas 17.722.288 M² atau sekitar 1.772 hektar yang tersebar di 28 daerah seluruh Indonesia; property tersebut di bawah pengawasan Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM).²³⁹

Adapun struktur kelembagaan di PMD Gontor mulai dari Badan wakaf dan berbagai kembaga yang ada dapat dilihat di bawah ini

²³⁷Lima belas anggota IKPM tersebut adalah; K.H. Idham Chalid, Ali Murtadlo, Shoiman BHM, Ghozali Anwar, H. Mahfuzh, Kapten Irhamnie, Al-Muhammady, Letkol Hasan Basrie, Aly Saifullah, Abdullah Syukri, Hadiyin Rifa'ie, Amsin, Moh. Thoif, Maroko Ra'uf, dan Abdullah Mahmud.

²³⁸Baca Anggaran Dasar Badan Wakaf Pondok Modern Bab X, pasal 17; *Selama Trimurti masih hidup dan masih dapat melaksanakan tugasnya, maka pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor ini berfungsi sebagai pembantu beliau.*

²³⁹Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, 52



Gambar 4.4 Struktur Organisasi Pondok Modern Gontor²⁴⁰

Keterangan:

- UNIDA : Universitas Darussalam
- DEMA : Dewan Mahasiswa
- KMI : Kulliyatul Mua'allimin Al-Islamiyah
- OPPM : Organisasi Pelajar Pondok Modern
- IKPM : Ikatan Keluarga Pondok Modern
- YPPWPM : Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern

2) Fungsi Manajemen Lembaga

Dalam terminologi pesantren, pimpinan pondok adalah kiai yang merencanakan, mengatur, mengendalikan, menggerakkan dan menggiatkan keseluruhan (totalitas) kehidupan pondok, baik keluar ataupun ke dalam. Untuk mengatur dan mengembangkan proses pendidikan kehidupan, dibutuhkan seorang pimpinan yang memiliki kualifikasi berikut: (a) ikhlas; (b) sungguh-sungguh; (c)

²⁴⁰Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, ISSN: 2087-0175, Website: www.gontor.ac.id, Gontor: Darussalam Press

memiliki wawasan pengalaman yang banyak dan matang, wawasan pemikiran dan wawasan keilmuan; (d) memiliki nyali yang besar dan keberanian yang tinggi; (e) mampu bertindak tegas yang sesuai dengan sunnah dan disiplin pondok; (f) memiliki idealisme yang tinggi, bukan hanya pragmatis; (g) memiliki pandangan yang jauh ke depan atau *visioner*; (h) selalu banyak mengambil inisiatif; (i) mampu membuat dan memanfaatkan jaringan kerja; (j) bisa dipercaya karena bisa berbuat; dan (k) jujur serta transparan.²⁴¹

Oleh karena itu, kepemimpinan di PMD Gontor tidak lagi bersifat dinasti dan individual. Penetapan pemimpin pesantren hendaknya lebih ditentukan oleh faktor kelayakan ketimbang keturunan, sehingga seorang anak kiai tidak otomatis akan menjadi pemimpin pesantren, kecuali jika ia memenuhi standar kelayakan untuk menjadi pimpinan pesantren tersebut. Begitu juga kepemimpinan kolektif dimaksudkan untuk menjamin efektifitas dan efisiensi pendidikan dalam pesantren tersebut. Dengan pimpinan kolektif dapat didelegasikan kepada pihak-pihak (lembaga/bagian/departemen/personil) yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing.

Manajemen kepemimpinan dalam kelembagaan PMD Gontor pasca meninggalnya pendiri (Trimurti tahun 1985) dijalankan secara kolektif oleh tiga orang yang dipilih dan ditunjuk oleh Badan Wakaf dengan masa jabatan 5 tahun, dan dapat dipilih lagi. Para pimpinan ini dipilih oleh Badan Wakaf melalui sidang khusus berdasarkan standar kelayakan tertentu yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, otorita kepemimpinan PMD Gontor bersifat kolektif, dan begitu juga dalam proses

²⁴¹K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Manajemen Pesantren*, p. 202-203

keorganisasiannya bersifat kolektif, karena telah dibentuk Badan Wakaf dengan unit-unitnya, dan lembaga-lembaga dibawah struktur pimpinan PMD Gontor. Sedangkan suksesi kepemimpinan dilakukan secara periodik 5 tahun sekali. Sedangkan para pimpinan PMD Gontor yang telah dipilih oleh Badan Wakaf sejak meninggalnya K.H. Imam Zarkasyi tahun 1985 sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya.

d. Panca Jangka PMD Gontor

Adapun perencanaan di PMD Gontor dikonsepsi dalam bentuk program kerja dengan rumusan Panca Jangka.²⁴² Rumusan ini memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang berikut:

1) Pendidikan dan Pengajaran

Maksud jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di pesantren. Usaha ini tercatat dalam sejarah perjalanan pondok ini yang dimulai dengan pendirian *Tarbiyatul Athfal* pada tahun 1926, *Sullamul Muta'allimi* pada tahun 1932. Sepuluh tahun kemudian, 1936, didirikan *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*, setingkat dengan Sekolah Menengah (*Tsanawiyah* dan *Aliyah*). Pada tahun 1963 didirikanlah Perguruan Tinggi yang bernama Institut Pendidikan Darussalam atau IPD, dalam perkembangannya berganti nama Institut Studi Islam Darussalam (ISID), dan pada tahun 2014 telah berdiri Universitas Darussalam (UNIDA) sebagaimana cita-cita perintis PMD Gontor.²⁴³

²⁴²Pancajangka ini merupakan program kerja Pondok Modern yang telah disusun sejak tahun 1951. Baca Sejarah Pondok Modern Gontor Bendel II; Staf Sekretariat, Serba Serbi Singkat, 36-46; Nur Hadi Ihsan, et. al., *Profil Pondok Modern*, 17-18

²⁴³Sebagaimana tercantum pada Anggaran Dasar Badan Wakaf Bab V, pasal 5, B.3: "Menjadikan Universitas Islam yang bermutu dan berarti."

2) Kaderisasi

Kaderisasi menjadi sangat penting bagi kelangsungan lembaga, sejarah memberikan pelajaran bahwa banyak lembaga pesantren yang mati karena proses kaderisasi sangat lemah. Kaderisasi sangat berkaitan dengan suksesi, oleh karena itu sistem suksesi di pesantren ini telah diatur secara tegas dalam piagam penyerahan wakaf Pondok Modern dan AD/ART Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. K.H. Imam Zarkasyi tidak menunjuk putra mahkota secara geneologis.

Dalam perspektif fungsionalisasi kader pondok dapat dibedakan menjadi "*ans}a>r al-ma'had*" oleh K.H. Imam Zarkasyi, dan pada perkembangan selanjutnya menjadi "*waqf diri*" yang dipopulerkan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi.

Dengan demikian, adanya kader pesantren, apabila kiainya (Trimurti) meninggal, pondok tidak ikut mati, karena tidak ada yang meneruskan, dan supaya jangan menyeleweng dari yang dikehendaki (*ide*) Trimurti.²⁴⁴ Dia selalu mengingatkan; "Anak-anakku, kami sudah berjuang, teruskanlah perjuangan dan estafet ini."²⁴⁵

3) Pergedungan

Jangka ini memberikan perhatian kepada upaya penyediaan prasarana dan sarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri dan para mahasiswa/wi di UNIDA PMD Gontor

4) *Khizānatullah*

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang

²⁴⁴K.H. Imam Zarkasyi, Amanat pada malam pelantikan pengurus Badan Wakaf PM di Gontor, tanggal 24 Desember, 1977.

²⁴⁵K.H. Imam Zarkasyi, Acara Pengarahan Kamisan, 29 Jumada al-Ula, 1405, diperkuat wawancara dengan Dr KH Abdullah Syukri Zarkasyi dan Ustaz Masyhudi Shobari, M.A. Direktur KMI, tanggal 24 Desember 2022.

adalah memiliki sumber dana sendiri. Sebuah lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan hidupnya kepada bantuan pihak lain yang belum tentu didapat tentu tidak dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Bahkan hidupnya akan seperti ilalang di atas batu, "*hidup enggan, mati tak hendak.*"

Di antara usaha yang telah dilakukan untuk memenuhi maksud ini adalah membentuk suatu badan khusus yang mengurus dana, bernama Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Badan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM). Yayasan ini mengurus dan mengembangkan harta wakaf milik pondok.²⁴⁶

5) Kesejahteraan keluarga pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya Pondok secara langsung, sehingga mereka itu tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok. Mereka itu hendaknya dapat memberi penghidupan kepada Pondok. Sesuai dengan semboyan: "*Hidupilah pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok.*"²⁴⁷

²⁴⁶Untuk memelihara dan mengembangkan kekayaan yang diwakafkan ini dan untuk menangani berbagai persoalan berkaitan dengan pendanaan Pondok Modern, didirikanlah Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), tanggal 18 Maret 1959.

²⁴⁷Term keluarga pondok adalah para pendukung, pembela dan yang membantu langsung dan bertanggung jawab hidup matinya Gontor, akan tetapi tidak menggantungkan penghidupannya (ekonomi) kepada pondok. Sedangkan term "keluarga kiai" memberikan pengertian terhadap hubungan keluarga secara *geneologis*, dan walaupun hubungan *geneologis*, tetapi mereka tidak membantu langsung kehidupan pondok, maka kesejahteraannya di luar tanggung jawab pondok. Penegasan term tersebut secara diametral dapat mengandung makna pada ketegasan pengertian antara term "keluarga pondok" dengan term "keluarga kiai" dengan segala fungsi dan konsekuensinya. Baca H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, 185-186.

C. Analisis Model Perkembangan Institusi Pesantren

Pondok pesantren diharapkan bukan hanya mampu bertahan, melainkan juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Lebih dari itu, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan sumbangan dan berfungsi sekarang pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.²⁴⁸ Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kiai dengan santri.²⁴⁹ Paradigma hubungan seorang kiai dan santri di era global sekarang lebih terbuka, bukan berarti menafikan rasa hormat (*tawadhu'*) santri kepada kiainya, namun dikandung maksud dengan semakin terbukanya arus digitalisasi menjadikan komunikasi keduanya lebih mudah terutama dalam konteks mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan

²⁴⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106. Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu al-Quran dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqh, qawaid al fiqh, hadis dan mushthalah hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, arudh, ma'ani, tarikh, mantiq, tasawuf, dan akhlak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat namun kombinasi ilmu tersebut lazimnya ditetapkan di pesantren. Lihat: Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 112.

²⁴⁹M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung.²⁵⁰

Konsep modernisasi bukan difahami pesantren harus meninggalkan akar tradisi dan budayanya, akan tetapi modernisasi dimaknai sebagai sebuah respon pesantren terhadap perubahan zaman. Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegang hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-'khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*) sebagai cermin modernisasi.²⁵¹ Kaidah tersebut adalah asas bagi pondok pesantren didalam melakukan perubahan-perubahan sebagai manifestasi bahwa

²⁵⁰Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), 150. Perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua: (1) Adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. (2) Mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, metode pengajaran dan sebagainya. Lihat: Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 39

²⁵¹Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan. Lihat: Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155.

pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak jumud, kolot, dan inklusif. Pesantren selalu terbuka dengan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Perkembangan PP Lirboyo dan PMD Gontor dalam konteks reproduksi menghasilkan terminologi yang berbeda, yaitu Perkembangan PP Lirboyo lebih cenderung pada makna transformasi, sedangkan Perkembangan PMD Gontor lebih cenderung dinamisasi.

1. Proses Transformasi PP Lirboyo dalam Menghadapi Modernasi

Beberapa kesimpulan studi tentang transformasi yang dilakukan PP Lirboyo sebagai berikut:²⁵²

Pertama, transformasi kepemimpinan kiai di pesantren salafiyah senantiasa terjadi. Kepemimpinan kiai di PP Lirboyo bertransformasi dari kepemimpinan tunggal kiai menuju kepemimpinan dwi tunggal dan pada saat ini telah menjadi kepemimpinan kolektif dengan nama Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L). Tidak

²⁵² Proses transformation adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan). Lihat: Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21 Transformasi menunjuk kepada adanya perubahan model, pola, metode dalam kehidupan. Perubahan dalam dunia pesantren disebabkan karena pengaruh intenal maupun eksternal, yaitu faktor motivasi diri pesantren dan pengaruh persentuhan pesantren dengan dunia luar. Dalam konteks pesantren moderen, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Lihat: Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 108; dan Mochtar Buchori, *Transformasi Pendi.dikan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995).

semua kepemimpinan kolektif di pesantren berjalan efektif namun di PP Lirboyo hal itu berjalan secara efektif menjadi sarana *ittiḥād al-dhurriyyah* (persatuan keluarga) meredam konflik internal, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan pesantren beserta unit-unit pendidikannya.

Kedua, transformasi metode pembelajaran pesantren mengacu kepada konsep mempertahankan hal lama yang masih baik dan membuat hal baru yang dianggap lebih baik. PP Lirboyo tidak menghilangkan atau mengganti sistem pembelajaran lama yang pernah dirintis generasi yang terdahulu namun mengadopsi kurikulum dan metode pembelajaran baru pada unit pendidikan baru atau mensinergikan kurikulum dan sistem pembelajaran salaf (lama) dengan yang baru. Konsep pembelajaran pesantren tidak bisa lepas dari konsep nilai yang berkembang di pesantren yaitu konsep *riḍā*, *barakah*, *tawāḍu'* dan *takḍīm* yang banyak dipengaruhi oleh kandungan isi kitab-kitab kuning sebagai kitab pegangan pesantren. Doktrin untuk terus menyampaikan ilmu yang dimiliki memberikan spirit untuk terus mengembangkan pendidikan keagamaan model pesantren.

Ketiga, transformasi institusi pesantren berjalan mengalir sesuai dengan kebutuhan. Bermula dari langgar angkring sebagai fasilitas ibadah dan mengaji dilanjutkan dengan kebutuhan bilik-bilik pesantren. Beberapa bilik membentuk blok atau kompleks, beberapa santri satu daerah membentuk himpunan pelajar dan *jam'iyyah* (organisasi) sesuai dengan kebutuhan. Madrasah sebagai institusi belajar dengan sistem klasikal didirikan seiring perkembangan jaman, sekolah dan perguruan tinggi dibuka karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Secara diam-diam atau terang-terangan PP Lirboyo melakukan transformasi mengiringi gerak jaman, namun

transformasi yang dilakukan adalah transformasi yang terukur tanpa meninggalkan hal lama yang diyakini masih baik.

Keempat, Transformasi kurikulum, dalam perkembangannya di era modern, dimana PP Lirboyo tidak lagi mengajarkan ilmu agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan materi pengajaran umum. Walaupun kedua sistem ini berbeda, tetapi pesantren mau tidak mau harus memadukan dua sistem yang berbeda ini ke dalam satu kelembagaan pesantren agar dapat *survive* di tengah gempuran modernitas.

Kelima, Transformasi Institusi, Selain fokus pada pengajaran agama Islam, pesantren Lirboyo ini juga membuka jalur lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mahrusiyah dan juga lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ar-Risalah, juga menaungi sebuah perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Tribakti (IAIT). Walaupun tidak membukan jalur pendidikan untuk umum, namun pesantren Lirboyo juga membuka jalur mu'adalah sebagai modal ijazah para santri agar melanjutkan ke jenjang pendidikan formal

Keenan, Transinternalisasi nilai pendidikan. Hasil Proses Transinternalisasi pendidikan Pondok Pesantren terhadap masyarakat Lirboyo dalam membentuk kepribadian masyarakat meliputi: tertanam jiwa tanggung jawab, akhlak terpuji, rajin, sopan santun, peduli, jiwa gotong royong ber aqidah ahlussunnah wal jama'ah, kebahagiaan dunia dan akhirat,tata krama baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok aman, bersih, rapi dan indah, ketentrangan hati, rendah hatidan terbentuknya ukhuwah islamiyah yang kokoh. Desa Lirboyo yang terkenal sebagai kaum Abangan sekarang dapat bertransformasi, walau belum menyeluruh tetapi masalah akhlak tetap lebih unggul dari desa yang jauh dari Pondok Pesantren. Selain itu pondok pesantren juga membantu dalam

Pendidikan, Keharmonisan, ketertiban dan keamanan warga Desa Lirboyo dengan sedikit kasus kriminal yang ada di Desa Lirboyo sesuai data dari Polres Mojoroto Kediri

Ketujuh, Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfaẓah ‘alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*) sebagai cermin modernisasi.

2. Proses Dinamisasi PMD Gontor Ponorogo

Beberapa kesimpulan studi tentang proses dinamisasi PMD Gontor dalam mennghadapi modernisasi dilakukan dengan pembaharuan tanpa mengganti sistem, sebagai berikut:²⁵³

Pertama, Internalisasi nilai-nilai modern di PMD Gontor menjadi bagian integral dalam proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Sejak pertama kali berdiri, Gontor menamakan dirinya sebagai pondok modern yaitu mengintegrasikan dua sistem pendidikan sekaligus, sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern

Kedua, Proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteledanan, merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab,

²⁵³Menurut Kementerian Pertanian (t.t:5), dinamika kelompok merupakan metode dan proses yang bertujuan menumbuhkan dan membangun kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya yang disepakati bersama. Kementerian Pertanian. t.t. Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Bagi Penyuluh Pertanian (Online) (http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelang/download/terampil_dinamika_peserta.pdf, diakses 3 Desember 2022). Menurut Slamet Santoso, dinamika adalah interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Lihat: Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta:Buni Aksara, 2009), 5

dan lainnya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan.

Ketiga. Penggunaan kurikulum integratif yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Artinya pengajaran ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Demikian pula pada kurikulum intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu-ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama dunia pesantren. Inilah salah satu faktor yang membuat Gontor tetap eksis sampai saat ini, yaitu perpaduan ilmu umum dan agama.

Keempat, Pendidikan dengan sistem Mu'allimîn inilah, integrasi antara pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern dilakukan secara sepenuhnya. Sistem pesantren diambil dari warisan leluhur para pendiri pesantren pada umumnya, sedangkan sistem sekolah diambil dari sekolah Noormal Islam di Padang Panjang yang dikelola oleh Mahmud Yunus.

Kelima, Berbagai upaya dilakukan pesantren, termasuk PM Gontor dalam menghadapi realitas Modernisasi dengan *Slogan*, "*al-muhâfazhatu `ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik).

Keenam, Dalam menjalankan aktivitas pendidikannya, PM Gontor berpijak pada nilai-nilai prilaku kehidupan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin. Kedua nilai tersebut, dipresentasikan dalam Pancajiwa dan Motto Pondok. Rumusan Pancajiwa adalah: (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) berdikari; (4) ukhuwwah islamiyah; dan (5) kebebasan.

Sedangkan Motto Pondok yaitu: (1) Berbudi Tinggi; (2) Berbadan Sehat; (3) Berpengetahuan Luas; (4) Berpikiran Bebas. Sedangkan nilai-nilai instrumental merupakan nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, dan falsafah dan motto pembelajaran, orientasi, dan sintesis. Atas dasar nilai-nilai tersebut, pendidikan di PMD Gontor dilakukan melalui totalitas cara dan tujuan. Pendidikan sebagai totalitas cara, adalah penciptaan lingkungan pendidikan, sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, maupun dikerjakan sehari-hari, harus mengandung unsur pendidikan.

Ketujuh, Proses mengelola pendidikan dan pengajaran, pembiayaan, sarana dan prasarana, serta peningkatan SDM, melibatkan guru dan santri serta semua keluarga Pondok baik sebagai subjek maupun objek dari manajemen. Ini karena tujuannya bukan semata-mata sebagai suatu proses yang terpisah, melainkan terintegrasi dengan strategi pendidikan itu sendiri. Maka dalam kerangka paradigmatik yang sama, strategi kontrol mutu, penerapan program jangka pendek, menengah, maupun panjang, peningkatan akuntabilitas dan transparansi, dan sebagainya merupakan sarana bagi pendidikan itu sendiri. Hal ini barangkali selaras dengan semboyan pendidikan seumur hidup, "*long life education*".

Kedelapan, Aktivitas pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor diselenggarakan oleh beberapa lembaga yaitu Badan Wakaf, sebuah badan legislatif yang bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan dan perkembangan di PMD Gontor, mengamanatkan kepada Pimpinan Pondok sebagai mandatarisnya untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan dan pengajarannya. Sedangkan lembaga yang menangani secara langsung pendidikan dan pengajaran yaitu

Pengasuhan Santri dan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI). Kedua lembaga tersebut dipimpin langsung oleh Pimpinan pondok dengan pelaksanaan hariannya, dinamakan "Pengasuhan Santri" dan Direktur KMI.

Kesembilan, Kehidupan santri di PMD Gontor diatur oleh lembaga Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstra-kurikuler santri, atau seluruh aktifitas kehidupan santri di PMD Gontor di luar jam belajar santri di KMI, mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Secara struktural, lembaga ini ditangani langsung oleh Pengasuh Santri yang juga Pimpinan pondok. Dalam menjalankan tugasnya hariannya, lembaga ini dibantu oleh beberapa orang staf. Tugas Pengasuhan Santri ini dapat digolongkan menjadi beberapa hal, yaitu selain sebagai supervisi kegiatan seluruh santri, juga bertindak sebagai pembina, pembimbing dan penyuluh OPPM dan Koordinator Gerakan Pramuka

Kesepuluh, KMI bertanggungjawab atas, kegiatan belajar-mengajar santri. Kegiatan KMI dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Pelaksanaan semua kegiatan tersebut selalu mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, supervisi maupun evaluasi.

3. Hasil Analisis Model Perkembangan Institusi di PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo

Konsep modernisasi bukan difahami pesantren harus meninggalkan akar tradisi dan budayanya, akan tetapi modernisasi dimaknai sebagai sebuah respon pesantren terhadap perubahan zaman. Dalam menghadapi modernisasi, PP. Lirboyo dan PMD Gontor memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memangangi hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-*

'*khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*) sebagai cermin modernisasi.²⁵⁴ Kaidah tersebut adalah asas bagi pondok pesantren didalam melakukan perubahan-perubahan sebagai manifestasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak jumud, kolot, dan inklusif. Pesantren selalu terbuka dengan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan pemakaian prinsip di atas, maka PP Lirboyo dan PMD Gontor dapat dikatakan ada persamaan dalam upayanya menghadapi modernisasi agar tetap *survive*, yaitu sama-sama menggunakan model proteksi dan proyeksi.

- a. Model proteksi dimaksudkan untuk mempertahankan kualitas luhur yang dimiliki oleh para santri dengan cara melindunginya dari pengaruh negatif lingkungan. Kualitas luhur ini, dalam dunia pesantren, dengan sendirinya meliputi kualitas keimanan (kecerdasan spiritual), kualitas keilmuan (kecerdasan intelektual), dan kualitas amaliah (kecerdasan emosional).
- b. Model proyeksi mencakup langkah-langkah perencanaan, pembangunan, dan pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh para santri melalui dua pendekatan sekaligus: pendekatan individual dan institusional.

²⁵⁴Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruhpesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan. Lihat: Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155.

- 1) Pada tingkat individual, Model ini mengacu kepada pembangunan dan pengembangan aneka minat dan bakat individu para santri dalam berbagai dimensi kecerdasannya, baik spiritual, intelektual, maupun emosional.
- 2) Pada tingkat kelembagaan, model ini mengacu kepada penguatan dan pengembangan kemampuan kelembagaan pesantren mencapai tujuan pendidikannya, dengan tetap berpijak pada visi dan misi, jiwa, orientasi, serta falsafah dan motto pendidikan dan pengajarannya.

Berpijak kepada kedua model tersebut, maka PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo tetap *survive* dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan modernisasi.

Sedangkan dari aspek perbedaan model perkembangan institusi PP Lirboyo dan PMD Gontor dalam konteks reproduksi menghasilkan terminologi yang berbeda, yaitu:

- a. Perkembangan PP Lirboyo lebih cenderung melakukan proses transformasi. Transformasi menunjuk kepada adanya perubahan model, pola, metode dalam kehidupan dunia pesantren yang disebabkan pengaruh internal maupun eksternal, yaitu faktor motivasi diri pesantren, dan pengaruh persentuhan pesantren dengan dunia luar.
- b. Perkembangan PMD Gontor lebih cenderung melakukan proses dinamisasi. Proses dinamisasi dapat diartikan melakukan dinamika kelompok merupakan metode dan proses yang bertujuan menumbuhkan dan membangun kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum mengenal satu sama lain, menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma, dan satu cara pencapaiannya yang disepakati bersama.

BAB V

Penutup

Atas dasar paparan data, pembahasan dan analisis data, penelitian ini memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Perkembangan PP Lirboyo Kediri lebih cenderung melakukan proses transformasi, yaitu transformasi menunujuk kepada adanya perubahan model, pola, metode dalam kehidupan dunia pesantren yang disebabkan pengaruh internal maupun eksternal, yaitu faktor motivasi diri pesantren, dan pengaruh persentuhan pesantren dengan dunia luar.
2. Model Perkembangan PMD Gontor lebih cenderung melakukan proses dinamisasi. Proses dinamisasi dapat diartikan melakukan dinamika kelompok merupakan metode dan proses yang bertujuan menumbuhkan dan membangun kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum mengenal satu sama lain, menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma, dan satu cara pencapaiannya yang disepakati bersama.
3. Kedua model pengembangan baik model proses transformasi institusi yang dilakukan PP Lirboyo Kediri maupun model proses dinamisasi yang dilakukan oleh PMD Gontor Ponorogo ternyata pelaksanaannya memakai prinsip yang sama. yaitu *al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-'khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*; menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Prinsip tersebut mengandung *Protection* (al-

Muḥāfazah) dan *Projection (al-akhdu)* melakukan perubahan-perubahan sebagai manifestasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak jumud, kolot, dan eksklusif, pesantren selalu terbuka dengan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Dengan kesimpulan di atas, penelitian ini mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai perkembangan pondok pesantren dalam dunia yang berubah cepat ini, oleh karena lembaga ini telah membina umat yang selama ini telah dirasakan oleh bangsa Indonesia dengan tampilnya para tokoh nasional lulusan PP Lirboyo Kediri dan PMD Gontor Ponorogo.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, *Pembaharuan Pesantren*, 2006, Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKiS.
- Abu Bakar, H.M. Yunus, 2007, *Konsep Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dan Impementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, Disertasi, Yogyakarta:Halim.
- Abuddin Nata, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ali, Mukti, "Beberapa Pertimbangan: Pembaharuan Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pada Pondok Pesantren, Dalam Rangka Merealisisi Tujuan Pendidikan Nasional"," Suara Muhammadiyah, No. 4, 5, 6, th ke 52, n.d.
- Amali, Mushlihin, 2019, "From Politics to Education: Nurcholish Madjid and the Reform of Education In Indonesia," Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 3, no. 1.
- Amrullah, Hasib, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, 52.
- Apple, Michael W, 1978, "Ideology, Reproduction, and Educational Reform," Comparative education review 22, no. 3.
- Azra, Azyumardi, 1996, *Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu.
- Bachtiar, Harsja W., 2013, *The Religion of Java: Sebuah Komentar*, Depok: Komunitas Bambu.

- Bourdieu, Jean-Claude Passeron Pierre, 1990, *Reproduction in Education, Society and Culture*, London, Newbury Park, New Delhi: Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre, 1992, *Réponses: Pour Une Anthropologie Reflexive*, vol. 4 (Francaise: du Seuil,); Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture*.
- Broadfoot, Tricia, 1978, "*Reproduction in Education, Society and Culture*," *Comparative Education* 14, no. 1.
- Bruinessen, Martin van and Farid Wajidi, 2006, "*Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns*".
- Dasuki, Abdul Hafizh, 1974, "The Pondok Pesantren: An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-73)".
- Dhofier, Zamakhsari, 2009, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Jakarta: Pesantrend Nawesea Press
- Dhofier, Zamakhsyari, 1980, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Disertasi, Canberra: The Australia National University.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Emha Ainun Najdib, 1991, *Slilit Sang Kiai*, Jakarta: Grafiti
- Feisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Geertz, Clifford, 1960, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in society and history* 2, no. 2 .
- Geertz, Clifford, 1964, *The Reigion of Java*, Amerika Serikat :The Free Press,
- Geertz, Clifford, 2011, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Komunitas Bambu

- Geger Riyanto, 2009, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: LP3ES.
- Gibson, J.L., et.al, 2000, *Organization: Behavior, Structure, Processes*, 11 th Edition, (New York: McGraw-Hill Irwin
- Gunawan, Imam, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Ed.1, Cet.4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim A. et al., 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Herabuddin, 2015, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Huda, M. Dimiyati, 2016, "Pendekatan Antropologid dalam Studi Islam", *Didaktika Religia*, Volume 4, No. 2.
- Huff, Warren D, 2000, "Colleges and Universities: Survival in the Information Age," *Computers & Geosciences* 26, no. 6, July 1: 635-40, [https://doi.org/10.1016/S0098-3004\(99\)00098-9](https://doi.org/10.1016/S0098-3004(99)00098-9)
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kreitner, & A. Kinichi, 1992, *Organizational Behavior*, 2 nd Edition, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Lombard, Denys, 1984, "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai," *Archipel* 28, no. 1
- MacDonald, Madeleine, 1977, *The Curriculum and Cultural Reproduction*, Milton Keynes, England: Open University Press
- Majid, Nurcholis, 1992, *Bilik Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mangapung SB, 1972, Pondok Pesantren Dalam Sorotan, dalam *Panjimas*, No. 95, th. VI (15 Januari).
- Masqon, Dihyatun Ahmad, Brill, 2012, "The Dynamics of the Pondok Pesantren: An Islamic Educational Institution in Indonesia," in *Reaching for the Sky*.

- Miles, Matthew B, A. Michael Hubberman and John Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis*, edition 3, Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Muhaimin, 1996, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Mujamil Qomar, 2005, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Mundiri, Akmal, 2016, "Strategi Membangun Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2.
- Murdan, 2004, "Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal Ittihad Kopertais IX Wilayah Kalimantan* 2, no. 1 (April)
- Nawawi, 2006, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Ibda'* 4, no. 1, (Januari – Juni).
- Nuruzzaman, M., 2005, *Kyai Husein Membela Perempuan*, ed. Ke-5, Yogyakarta: LKiS, Pustaka Pesantren.
- PMA 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren," 2020.
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. LKIS Pelangi Aksara, 1997.
- Qomar, Mujamil, 2014, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Dawam, 1999, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Rahmat, Saeful, 2002, "Dinamika Pondok Pesantren Gontor Dalam Modernisasi," *Jurnal Penelitian Humaniora* 7, no. 2.
- Raya, Moch Khafidz Fuad, "Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016).
- Raya, Moch Khafidz Fuad, "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018).

- Rofiq, M Nasir, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samuel, Hanneman, 2012, *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: Kepik.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Seokemto, Soerjono, 1986, *Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali.
- Soehartono, Irwan, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko, 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sucipto, Hery et al, ed., 2007, *Islam Madzhab Tengah, Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Manajemen* ,Cet. IV, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet. XXVIII; Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam, 2009, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN Malang Press.
- Tim Penulis, 1996, Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press.
- Waghid, Yusuf, 1997, "Islamic Educational Institutions: Can the Heritage Be Sustained?" *American Journal of Islamic Social Sciences* 14, no. 4.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, 2015, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *TSAQAFAH* 11, no. 2.
- Zarkasyi, K.H. Abdullah Syukri, 2005, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press
- Zarkasyi, K.H. Imam, 1965, "Prasaran Pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama" Tanggal 4-7 Juli. Yogyakarta., n.d..

Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjoko, Jakarta: P3M.

Zuhdi, Muhammad, "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945-2003," *International Journal of Inclusive Education* 10, no. 4-5 (July 1, 2006), <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>.

[216] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

Riwayat Hidup Penulis



Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan bidang keahlian Pemikiran Modern dalam Islam. Lahir di tahun 1965 dari keluarga petani kampung H. Abu Bakar Z. Arifin (alm) dan Hj. Siti Zaenab (alm). Pendidikan madrasah ditempuh di Jombang, Pendidikan menengah di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) PMD Gontor (1985), Pendidikan sarjana PAI (Drs) di IPD PMD Gontor (1992), Magister Pendidikan Islam (M.Ag) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997) dan Program Doktor Pendidikan Islam (Dr.) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Memporeleh sebagai anggota kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir (2010); mendapat penghargaan Lencana Pancawarsa Kwarda Pramuka Jawa Timur (2008); mendapatkan tanda kehormatan Presiden RI Satyalancana Karya Satya XX tahun (2020); menjadi peserta *ad-
daurah ilmiah* ke Universitas Al-Azhar dan Universitas Kairo serta berbagai kota di Mesir (2010)

Menulis beberapa buku dan artikel, antara lain: Filsafat Pendidikan Islam (UIN Press. 2014), Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Tsaqafah, UNIDA 2012), Menciptakan Ecoentrepreneurial Campus melalui Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan (At-Ta'dib, UNHAS 2014); Problematika Ontologis Pendidikan Islam (Mencari Hakikat Pendidikan Islam) (Media, PPs UNSURI, 2014); Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Pengembangan Budaya Kampus Berbasis Riset (Research-Based University) (Menara: LPM UUNHAS, 2014); Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab

di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (JOIES, PPs UINSA, 2016); Development of National Insights through Education and Scouting Training in the Environment of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia (SJHSS, 2020); Entrepreneurship Education In Pesantren To Train And Strengthen Santri's Independence In The Era Of Covid-19 (Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt, 2020); Build public trust through excellent service in school (Al-Tanzim, 2021); Student's Interpersonal Intelligence Formulation: Case Study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School (Al-Hayat Journal, 2022); Heutagogy in Improving Metacognitive Intelligence of Students in Pesantren (*Journal An-Nafs*, 2022); Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts To Reform The Superior Education Model (AJIE, 2021); Legasi Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Implikasinya Di Era Modern (Al-Fikru, 2023; Religious Moderation Phenomenon in Indonesia: The Role of KH. M. Hasyim As'ari Principles of Thought (Cogito Multidisciplinary Research Journal, 2023) dan lainnya bisa dilihat Link (<https://scholar.google.com/citations?user=F5NLtbIAAAAJ&hl=en>)

Aktifitas lainnya antara lain: Menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) sejak 2010; Konsultan Pendidikan di Al-Khoiriyah Surabaya tahun 2000-2005; Asesor Sertifikasi dosen UIN Sunan Ampel dan PTKIS di lingkungan Kopertais IV Surabaya; Asesor sertifikasi Guru sejak tahun 2008 sd sekarang; Dosen Luar Biasa di Pascasarjana Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo; Pascasarjana UNHAS Y Tebuireng Jombang; Pascasarjana UNIPDU Rejoso Jombang; Pascasarjana INSURI Ponorogo; Pascasarjana STAI Al-Hikam Malang; Pascasarjana UNUGIRI Bojonegoro. Anggota Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Jawa Timur sejak tahun 2018 sampai tahun 2022. Kaprodi PAI S.2 Magister Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dari tahun 2014 s d 2018. Sekretaris Kopertais Wil IV Surabaya dari tahun 2018 sd 2022.



Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag adalah Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Bidang Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. Lahir tahun 1967 di Pesisir Kampung Paseraman Kamal Bangkalan Madura dari keluarga pedagang; H. Muhammad Munir Mahfudz dan Hj. Maimunah. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN I Kamal (1980), meneruskan ke MTsN Bangkalan (1983). Merasakan mondok di PP Fatimiyah saat menempuh MAN Bahrul Ulum

Tambakberas Jombang dari tahun 1983-1986). Menempuh kuliah S1 di Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang Prodi Pendidikan Agama Islam (1990), dan Pascasarjana S.2 (Program Magister), Prodi Manajemen Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang lulus tahun 2001 sebagai lulusan perdana. Meneruskan Pascasarjana S.3 (Program Doktor) Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan lulus tahun 2010 sebagai lulusan perdana (dan satu-satunya yang diwisuda tahun tersebut); mendapat tanda penghormatan Satyalencana Karya Satya X dari Presiden RI Joko Widodo tahun 2020.

Menulis beberapa karya Ilmiah, antara lain: Buku, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, diterbitkan Aditya Media Yogyakarta, tahun 2012 (dan mengalami cetak ulang empat kali, 2012, 2013, 2015 dan 2019); Aktualisasi *Principles of Corporate Management* dan Budaya Perubahan Perspektif Kiai Pondok Pesantren (Islamic Educational Management Journal UIN Maliki Malang, 2011); Eksistensi Budaya Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Lembaga (Jurnal Ta'dib, IKAHA Tebuireng, 2011); Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang (Jurnal Tsaqafah, ISID Gontor, 2012); Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Transformasi Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Guna Meningkatkan Mutu Madrasah Se Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (Menara Tebuireng, 2016); Development of National Insights through Education and Scouting Training in the Environment of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia (SJHSS, 2020); KH. M. Hasyim Asy'ari:

[220] Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag dan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag

Kepemimpinan Spiritual-Transformasiona (Majalah Tebuireng Edisi 82, Sep-Okt 2022); Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 Dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI dan Bahasa Arab (Cendekia, 2022); Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Muhammad Abduh Tentang Moral Peserta Didik (Piwulang, 2022); Student's Interpersonal Intelligence Formulation: Case Study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School (Al-Hayat Journal, 2022); Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol (Fikrotuna, 2022); Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Jurnal Keislaman, 2023); Religious Moderation Phenomenon in Indonesia: The Role of KH. M. Hasyim As'ari Principles of Thought (Cogito: Multidisciplinary Research Journal, 2023); Link
<https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=9zjPw84AAAAI>

Aktivitas lain antara lain; Trainer MEDP Zona Jawa Timur 2, tahun 2011; Tim Monev MEDP Zona Jawa Timur 2, tahun 2012; Trainer PKG-PAI (Peningkatan Kompetensi Guru PAI) Kerjasama antara Kemenag RI dan IKAHA Tebuireng Tebuireng tahun 2011 dan 2012. Dosen IKAHA (UNHASYS) tahun 1993 sd 2003; Dosen S.1 IAIN Malang tahun 2003 sd 2003; Dosen S2 Prodi MPI UIN Maulana Malik Ibrahim 2011 sd 2015; Dosen S2 Prodi MPI IAIN Ponorogo tahun 2011 sd 2015; Kaprodi PGTK IKAHA Tebuireng tahun 2004 sd 2007; Dosen IAIN Sunan Ampel DPK IKAHA/UNHASYS tahun 2003 sd 2016; Wakil Dekan 1, Fak Tarbiyah UNHASYS 2012-2016; Dosen Pascasarjana UNSURI Surabaya dari tahun 2016 sampai dg sekarang; Dosen tetap UIN SunanAmpel Surabaya sampai sekarang.